MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN

(Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :
Mawaddatur Rahmah
NIM. F52518215

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

:

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Mawaddatur Rahmah
NIM	: F52518215
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

Mawaddatur Rahmah

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)" yang ditulis oleh Mawaddatur Rahmah ini telah disetujui

Pada tanggal 22 Juni 2020

Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag	Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
NIP. 195601101987031001	NIP. 196303271999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mawaddatur Rahmah ini telah diuji

Pada tanggal 27 Juli 2020

Tim penguji:

1. Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. (Ketua) (.....)
2. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag. (Sekretaris) (.....)
3. Dr. Khotib, M.Ag. (Penguji I) (.....)
4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. (Penguji II) (.....)

Surabaya, 27 Juli 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAWADDATUR RAHMAH
NIM : F52518215
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : mawaddaturrahmah27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN

(Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasaṭiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Oktober 2020

Penulis

(MAWADDATUR RAHMAH)

ABSTRAK

MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN
(Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasaṭiyāh: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)

Penulis : Mawaddatur Rahmah
NIM : F52518215
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kata Kunci : Moderasi Beragama, Alquran, Quraish Shihab

Seorang muslim seharusnya mematuhi serta mengikuti panduan kitab suci Alquran, karena dengan menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk maka akan mengantarkan orang muslim meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Islam sangat mengecam orang-orang yang ekstrim dalam keberagamaannya baik itu dalam sisi ibadah, akhlak maupun mu'amalah. Moderasi islam (*Islam Wasaṭiyāh*) menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Istilah 'muslim moderat' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif analisis dengan jenis *library research* (penelitian bersumber pada kepustakaan).

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, *pertama,* penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. *Kedua,* langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) menurut M. Quaish Shihab yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... … i

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN..... . iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... .. iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... … v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

MOTTO viii

ABSTRAK ix

PERSEMBAHAN ..... … x

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI..... .. xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... …1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14

C. Rumusan Masalah 15

D. Tujuan Penelitian 15

E. Keguanaan Penelitian 16

1. Secara Teoritis 16

2. Secara Praktis 16

F. Kerangka Teoritik 16

G. Penelitian Terdahulu 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 26

1. Model dan jenis penelitian 26

2. Sumber data 27

3. Teknik Pengumpulan Data 28

4. Teknik Analisis Data.....28

H. Sistematika Pembahasan..... ..29

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN

A. Pengertian Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*)..... ..32

1. Pengertian Etimologi.....32

2. Pengertian Terminologi.....36

B. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Alquran..... ..44

1. Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*) dalam Alquran 44

2. Kandungan Makna Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*) pada kosakata yang dikenal 56

C. Pandangan Ulama tentang Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*)… ..90

BAB III: RUANG LINGKUP BUKU *WASAṬIYYAH*: WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Biografi M. Quraish Shihab: Sebagai Penulis Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama……94

1. Biografi M. Quraish Shihab ……94

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab ……94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karya Intelektual M. Quraish Shihab……...103

B. Kontribusi M. Quraish Shihab Terhadap Perkembangan Kajian Tafsir…….....108

C. Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama……111

1. Kronologi dan Motivasi Penyusunan Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama ……112
2. Bentuk dan Metode Penafsiran Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama ……114

a. Sumber penafsiran ……115

b. Cara penjelasan ……117

c. Keluasan penjelasan ……119

d. Sasaran dan tertib ayat ……121

3. Kecenderungan Penafsiran……..124

Cara Penjelasan.....125

BAB IV: PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM MODERASI BERAGAMA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama……128

1. Penafsiran Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143…….128

a. Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143……...128

b. Asbabun Nuzul……128

c. Penafsiran Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143……132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran Surat Ali-Imran (3) Ayat 110……..152

a. Surat Ali-Imran (3) Ayat 110……..152

b. Asbabun Nuzul…….152

c. Penafsiran Surat Ali-Imran (3) Ayat 110……154

3. Hakikat Beragama (*wasaṭiyyah)*……...158

4. Gambaran Moderasi Beragama (*wasaṭiyyah*)…….. 163

5. Definisi Ekstrem dan *Ghulluw*.....167

6. Langkah-langkah Utama dan Penerapan Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*) Menurut M. Quaish Shihab……175

1. Langkah-langkah utama dalam mewujudkan moderasi beragama (*wasaṭiyyah*).....177

2. Penerapan moderasi beragama (*wasaṭiyyah*).....178

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan ..... .181

B. Saran ..... .182

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Alquran merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau men-*tadabbur*-nya.[1]

Allah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Dengan jaminan ini, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat.[2]

Dengan keotentikan Alquran yang terjaga dari perubahan, penambahan, dan penyelewengan maka Alquran menjadi satu-satunya kitab yang dijadikan patron dalam mengatur tatanan dalam masyarakat. Alquran menjadi kitab umat Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hal yang kecil seperti dalam intern keluarga sampai kepada persoalan kenegaraan.

Seorang muslim sejati seharusnya mematuhi serta mengikuti panduan kitab suci Alquran, karena dengan menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk

---

[1]Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'ān,* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2009), 13.
[2]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan mengantarkan orang muslim meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Islam sangat mengecam orang-orang yang ekstrim dalam keberagamaannya baik itu dalam sisi ibadah, akhlak maupun mu'amalah. Islam sangat mengedepankan moderasi dalam hal apapun, atau yang biasa dikenal dengan istilah *wasaṭiyyah* atau moderat dalam Islam.

Moderasi islam *(Islam Wasaṭiyyah)* ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan.

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Alquran dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*. Quraish Shihab mencatat, bahwa: "keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Alah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".[3]

Yūsuf al-Qarḍāwī ketika membahas ciri-ciri Islam menyebutkan bahwa di antara ciri utama umat Islam adalah moderat atau *al-wasaṭiyah,* maksudnya bahwa Islam sesuai dengan fitrah, mempertahankan keseimbangan antara rohani

[3]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jasmani, duniawi dan ukhrawi. Islam menurut al-Qarḍāwī dalam segi aqidah misalnya tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang ghaib (metafisik), tidak beriman sama sekali terhadap Tuhan apapun, dan tidak seperti paham kaum khurafat yang menuhankan segalanya. Aqidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid. Para Nabi dalam aqidah Islam bukanlah Tuhan seperti yang diyakini sebagian agama, pun juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah, sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan lain sebagainya. Islam menggambarkan bahwa Nabi SAW itu manusia biasa, kelebihannya bahwa ia mendapatkan amanah wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya, karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan (ma'ṣūm).[4]

Akhir-akhir ini istilah 'muslim moderat' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah 'muslim moderat' mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

[4]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣaiṣ al 'Ammah fī al-Islām* (Suriah:Muassasah al-Risālah, 1989), 127-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

> Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan", agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.[5]

Pada kalimat وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang "moderasi beragama" dalam pandangan islam sehingga moderasi mereka beri nama *wasaṭiyyah,* walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Alquran yang maknanya dilihat oleh para pakar sejalan dengan *wasaṭiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang *wasaṭiyyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki islam.[6]

Populernya istilah *wasaṭiyyah* lebih-lebih dalam konteks keberagamaan bukan kata-kata selainnya agaknya dikarenakan Allah secara tegas menggunakan kata *wasath* dalam menggambarkan ciri umat islam sebagaimana terbaca dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. Karena itu sebelum mengetengahkan kata/istilah selain *wasaṭiyyah,* terlebih dahulu dipaparkan pandangan sebagian ulama tentang kandungan makna ayat tersebut.

Ketika membicarakan kata *wasaṭ* pada QS. Al-Baqarah (2): 143 tersebut, Ibnu Jarir Al-Ṭabāri (829-923 M) yang diberi gelar Syekh Al-Mufassirīn (Mahaguru para penafsir) dalam tafsīrnya menyatakan bahwa dari segi bahasa

---

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 22.
[6]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab, kata tersebut bermakna *yang terbaik.* Namun demikian, pakar ini menyatakan bahwa untuk kata tersebut pada ayat di atas memiliki arti *pertengahan* yang bermakna *bagian dari dua ujung.*[7]

Lebih jauh, Al-Ṭabāri berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasaṭ* berarti *adil* karena itulah yang dimaksud dengan kata *baik,* sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya).[8] Al-Ṭabāri kemudian menyebut sekian nama pakar yang juga menganut pendapat yang dikemukakannya itu.[9]

Adapun *wasaṭiyyah* menurut Al-Qarḍāwī mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekwensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS al-Baqarah/2: 143. Berarti juga konsistensi dalam manhaj (istiqāmah al-manhaj) dan jauh dari penyelewengan dan peyimpangan berdasarkan QS al-Fātihah/2: 6. Berarti pula dasar kebaikan (dalīl al-khairiyyah) dan keutamaan, keistimewaan dalam perkara kebendaan (almādiyyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyyat). Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.[10]

Pakar lain yang juga membahas cukup panjang ayat tersebut adalah Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar *Al-Imam.* Beliau

---

[7]Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Ṭhabari, *Tafsir Al-Ṭabari "Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayil Qur'an",* Juz II, (Markāz al-Buhūs Wa ad-dirāsāt al-'Arabiyyah Wa al-Islamiyyah dan Dar Hijr-Kairo, 1422-2001), 626.
[8]Ibid., 629.
[9]Ibid., 630.
[10]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣaiṣ al 'Ammah fī al-Islām* (Suriah:Muassasah al-Risālah, 1989), 131-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulainya dengan membahas kata *kadzālika* yang dengannya ayat 143 Al-Baqarah. Kata tersebut terdiri dari ك *Ka* yang bisa diartikan *seperti* dan kata ذلك *dzalika* berarti *seperti itu.* Dengan demikian kata *ka dzālika* berarti *seperti itu.*[11]

Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar *Al-Imam,* berpendapat sama seperti Al-Ṭabari, bahwasannya arti dari kata *wasaṭ* adalah *adil* karena itulah yang dimaksud dengan kata *baik/pertengahan.* Beliau menukil dari perkataan Imam Jauhari pada kalimat وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا diartikan "adil".[12]

Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara.[13] Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan "yang lain" (*the other*). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena bedasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

---

[11]Abu Abdillah Imam Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din Al-Rāzī, *Tafsīr Fakh Ar-Rāzī-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātihul Ghoib,* Juz IV, (Dār Al-Fikr, 1041-1981), 106.
[12]Ibid., 107.
[13]M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia",http://www. madina-sk. com/index. php?option=com, diakses tanggal 1 Juli 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata wasaṭ pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Rasulullah bersabda, *khair al-umūr ausātuha,* "sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan". Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrim. "Keberanian" adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, "kedermawanan" adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir, "kesucian" adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu. Alquran pun dalam berbagai ayatnya mengisyaratkan tentang baiknya yang di tengah, misalnya pada QS al-Isrā' [17]: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.[14]

Di dalam QS al-Isrā' [17]: 110.

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam solatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah diantara kedua itu.[15]

Dari sini kata wasaṭ berkembang maknanya menjadi "tengah". Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi wasiṭ (wasit), yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna ketiga bagi *wasaṭ*, yaitu "adil", yang terbaik, tengah, dan adil. Itulah tiga makna populer dari kata *wasaṭ*.[16]

---

[14]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 285.
[15]Ibid., 293.
[16]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Cet.I ; Jakarta: Lentera Hati, 2011), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syaukānī, di samping mengartikan adil, *al-'adl dan (pilihan), al-khiyār,* dia juga menambahkan dengan moderat atau tengah-tengah alias tidak ekstrim.[17] Pengertian moderat dalam hal ini juga mencakup beberapa arti. Diantaranya adalah seimbang dalam melihat pentingnya kehidupan dunia dan akhirat, atau materi dan immateri. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan moderat atau wasaṭ adalah tengah murni dalam kacamata geografis, misalnya 'Ābid al-Jabīrī dalam tafsirnya.[18]

Persoalan *wasaṭiyyah* (moderasi) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat, lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk kerumah kita tanpa izin dan aneka kelompok yang ekstrem atau lawannya telah menampakkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat islam. Dan memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi.[19]

Moderasi atau *wasaṭiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata "moderat atau *wasath",* yakni "pertengahan" yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi (*wasathiyyah*) tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai

[17]Al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr,* juz 1. 234.
[18]Muḥammad 'Ābid al-Jabīrī, *Fahm al-Qur'ān 'an Hakim,* vol. 111 (Beirut: Markāz Dirāsāt al Wiḥdah al 'Arabiyah, 2009), 16-17.
[19]Shihab, *Wasathiyyah,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), x-xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.[20]

Akibat kekaburan makna *wasathiyyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari *pertengahan* yang menjadi salah satu indikator moderasi.

Dalam Islam, konsep *wasaṭiyyah* adalah konsep yang djadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme *(ghuluww).* Islam sangat menentang ekstrimisme *(ghuluww)* dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrim dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri. Ekstrimisme *(ghuluww)* akan menyebabkan kehancuran dalam agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertudu munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.[21]

Ekstremisme adalah sikap anti moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstrimisme sangat ditentang oleh Islam. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS al-Nisā/4:171 mengenai Ahli Kitab:

---

[20]Ibid., xi.
[21]Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin,* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ

> Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.[22]

Dan firman-Nya dalam QS al Māidah/5:77 dijelaskan:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٖ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٧٧

> Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".[23]

Saat ini terjadi perkembangan dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang senantiasa dinamis dan mengalami pasang surut bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain diluar Islam. Dalam perkembangannya, dinamisasi pemikiran Islam ini seringkali mengalami benturan besar di antara pemikiran-pemikiran yang ada. Namun secara garis besar benturan pemikiran Islam itu terpolarisasi pada dua kutub pendekatan yang sama-sama ekstrim.

Pertama, pendekatan pemikiran over-tekstualis yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ranah ijtihad dan aktualisasi rasio sehingga menghasilkan kejumudan-kejumudan yang bahkan cenderung mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah yang besar. Kecenderungan pendekatan pemikiran overtekstualitas ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Hal tentu saja menjadi kendala bagi terlahirnya Islam

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 105.
[23]Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai untuk semua zaman dan tempat yang digerakkan oleh nilai-nilai moderasi.[24]

Pendekatan pemikiran Islam over-tekstualitas ini melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realitas masa kini serta akan memberikan citra buruk pada performa Islam yang sebenarnya dan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dinamisme zaman. Islam akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya.[25]

Pengebirian rasio dalam kadar yang over-dosis mematikan kreasi-kreasi ijtihad dan akan menenggelamkan dalam keheningan masa lalu yang gemerlap. Pendekatan pemikiran semacam ini, selain berbahaya juga akan menjadi ancaman sangat deskruktif bagi dinamisme Islam dan kemampuan adaptatifnya terhadap modernisasi.[26]

Pendekatan pemikiran kedua yang tak kalah ekstrim adalah pendekatan overrasionalis. Pendekatan ini menempatkan rasio sebagai hakim terhadap teks-teks suci. Penggunaan rasio yang over-dosis ini akan berakibat pada pengibirian dan kenakalan-kenakalan rasionalitas terhadap teks. Pendekatan pemikiran ini berasal dari adanya upaya penyelarasan teks dengan dinamisme zaman dan perkembangannya yang demikian pesat. Hanya saja pendekatan yang dilakukan

---

[24]Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin,* 13.
[25]Ibid.,
[26]Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi menjadikan teks sebagai sandaran awal. Sebaliknya rasiolah yang dijadikan tumpuan penetapan benar salahnya sebuah hukum.[27]

Dari rahim pendekatan pemikiran semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks namun juga berisi gugatan-gugatan. Liberalisme pemikiran ini berujung pada adanya ketidak percayaan bahwa teks-teks suci itu mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Pendekatan semacam ini juga membahayakan Islam dan akan membuat Islam kehilangan orisinalitas (aṣlah) dan pada saat yang sama akan melahirkan gelombang-gelombang gugatan terhadap teks.[28]

Penempatan rasio sebagai hakim akan menjadikan Islam kehilangan sakralitas kitab suci-nya karena dia akan senantiasa diseret-seret untuk mengikuti pendekatan rasio. Teks-teks suci itu akan kehilangan kekudusannya oleh rasionalitas dan Islam dengan pendekatan seperti ini akan kehilangn segalanya.[29]

Gejala semakan ini menyadarkan akan perlunya sebuah pemikiran yang mampu menjembatani dua kutub pendekatan pemikiran ekstrim ini secara benar dan proporsional agar islam bisa terjaga orisinalitasnya dan sekaligus mampu beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan zaman. Untuk menjembataninya diperlukan cara pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Tuntunan teks dijadikan sebagai panduan awal dan jika tidak

[27]Ibid.,
[28]Ibid.,
[29]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan dalam teks maka rasio diberi peluang seluas-luasnya untuk menentukan ketetapan.[30]

Dengan pendekatan pemikiran semaacam ini maka muncul-lah moderasi beragama *(wasaṭiyyah)* yang diartikan sebagai pertengahan atau adil untuk menengahi gejala-gejala seperti itu. Karena posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil.[31]

Berangkat dari hal ini, penulis melihat perlu adanya posisi tengah untuk menengahi kedua kubu antara yang over-tekstualis dan over rasionalis, dan ini tidak lain kecuali ada pada moderasi beragama dalam Islam. Olehnya penulis merasa terpanggil untuk membahas tentang moderasi beragama dalam Alquran.

Penulis akan menelusuri pemikiran seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab dalam buku *Wasaṭ*iyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama berusaha mengungkap kebenaran sekalipun harus bersebrangan dengan apa yang diyakini pada umumnya, menampilkan penafsiran apa adanya dari berbagai mufassir, sekaligus dengan keberagaman pendapatnya. Oleh karena itu sangat perlu diapresiasi dan dikaji untuk bisa mengetahui moderasi beragama dalam Alquran secara komprehensif. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa, khususnya pada saat ini apabila kita melihat ke arah positif (baca: dampak positif) yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.

---

[30]Ibid., 15.
[31]Quraish Shihab, *Tafsir Misbah,* Volume I, cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan-kemungkinan cakupan masalah yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah.[32]

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*).
2. Alquran dan interpretasi ayat-ayat tentang moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*) dalam Alquran.
3. Istilah-istilah selain moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*). Seperti: *as-sadād, al-qashd, al-istiqāmah.*
4. Kandungan makna moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*) pada kosakata yang dikenal. Seperti: *al-'adl.*
5. Hakikat moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*).
6. Ciri-ciri moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*). Seperti: aqidah dan syariah.
7. Gambaran aspek-aspek moderasi beragama (*al-wasaṭiyyah*). Seperti: aspek akidah ketuhanan, aspek syariah, dan aspek hukum.
8. Definisi ekstrem dan *ghulluw*
9. Langkah-langkah utama guna mewujudkan *wasaṭiyyah*
10. Implementasi *wasaṭiyyah*

[32]Tim Penyusun Pascasarjana UIN Sunan Ampel. *Pedoman Penulisan Makalah, Tesis dan Disertasi.* (Surabaya: Pascasarjana UINSA, 2017), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghindari perluasan pembahasan pada penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada beberapa aspek tertentu. Dengan penjelasan istilah di atas, maka secara operasional dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah telaah terhadap moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) dengan berbagai aspeknya dengan merujuk pada Alquran dan buku *wasaṭiyyah*: wawasan islam tentang moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan operasional dalam penelitian tersebut, perlu diformulasikan dengan beberapa rumusan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran moderasi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) menurut M. Quaish Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti memiliki tujuan dan arah dalam melalukan penelitian berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran moderasi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan implementasi moderasi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam buku *wasaṭiyyah*: wawasan islam tentang moderasi beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan dapat memperkuat teori yang ada setelah temuan-temuan sebelumnya dalam bidang kajian tafsir khususnya moderasi beragama.

Sebagai bahan dan referensi bagi peneliti yang akan datang dalam rangka menemukan perspektif baru bahkan pembahasan yang lebih luas lagi dalam ranah permasalahan yang setara.

2. Secara Praktis

Secara praktis, selain kepentingan teoritis atau akademis, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan dalam rangka usaha peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama.

Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya menerapakan moderasi beragama dalam Islam, sehingga menjadi agama yang rahmatan lil ‘ālamīn.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan suatu perangkat yang sangat dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.[33]

Secara garis besar penelitian ini mengkaji moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) dalam buku *wasaṭiyyah*: wawasan islam tentang moderasi beragama. Moderasi beragama, bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat, dan Negara.[34] Dan memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur.[35] Meskipun tidak selalu diungkap secara eksplisit oleh penulis tafsir, namun setidaknya dasar-dasar pemikiran yang menjadi payung besar seorang tokoh dalam memahami Alquran, bisa dilacak dari penerapan tafsir terhadap suatu ayat. Dasar-dasar berfikir tersebut berupa asumsi-asumsi serta pertimbangan-pertimbangan logis tentang teks Alquran sebagai objek kajiannya.

Moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* adalah mereka yang senantiasa mengikuti petunjuk Alquran dan secara konsisten mengikuti hidayah (petunjuk) yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para Ulama yang saleh. Dalam konteks memahami hakikat moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai bidang dan aspeknya.

Moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap yang netral yang pasif, dan bukan

---

[33]Teuku Ibrahim alfian, *"Tentang Metodologi Sejarah"* Suplemen Buku, Teuku Ibrahim Alfian et al., Dari Babat dan Hikayat sampai Sejarah Kritis (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1987), 4.; Abdul Mustaqim, *"Epistemologi Kontemporer; Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur"* (Disetasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 29.
[34]Shihab, *Wasathiyyah,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), x.
[35]Ibid., xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh kata "moderat atau wasaṭ", yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi (*wasaṭiyyah)* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.[36]

Moderasi bukan juga kelemah-lembutan. Memang salahsatu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah berperan sikap aktif moderasi atau wasaṭiyyah sebagaimana berperan pula pada kata "adil' dalam arti *menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.*[37]

Akibat kekaburan makna moderasi (*wasaṭiyyah)* maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi.[38]

Dalam Islam, konsep *wasaṭiyyah* adalah konsep yang djadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme *(ghuluww).* Islam sangat menentang ekstrimisme *(ghuluww)* dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrim dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri. Ekstrimisme *(ghuluww)* akan menyebabkan kehancuran dalam

[36]Ibid.,
[37]Ibid.,
[38]Ibid., xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertuduh munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.[39]

Moderasi (*wasaṭiyyah)* sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar menerapkannya. Memang kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kita tidak memahami apa moderasi atau *wasaṭiyyah,* dan seringkali tidak juga memahami bagaimana dan kapan menerapkannya. Tidak heran bila ada dua pihak yang berbeda bahkan bertolak belakang sikapnya tapi masing-masing mengaku bahwa pihaknyalah yang menerapkan moderasi sambil menuduh yang berbeda dengannya itu tidak menerapkannya. Ini kemudian menimbulkan istilah-istilah baru ditengah-tengah masyarakat muslim, seperti *moderasi yang sebenarnya atau moderasi islami,* untuk menampik pihak lain yag berbeda.[40]

Terdapat begitu banyak pembahasan-pembahasan di dalam Alquran, diantara salah satunya adalah moderasi beragama (*wasaṭiyyah).* Berdasarkan uraian tersebut, maka secara operasional dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah telaah terhadap moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dengan berbagai aspeknya dengan merujuk pada Alquran dan didukung oleh beberapa sumber yang erat kaitannya dengan moderasi beragama (*wasaṭiyyah).*

---

[39]Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin,* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.
[40]Ibid., xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

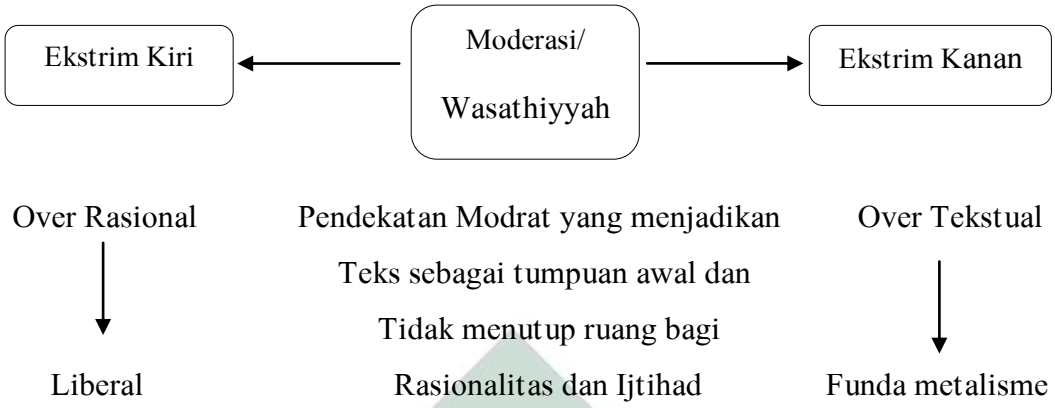

Keterangan:

1. Bahwa *wasaṭiyyah* (moderasi) ditandai oleh ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Tidak ada *wasaṭiyyah* (moderasi) yang dapat terwujud tanpa adanya ketiga hal tersebut.
2. *Wasaṭiyyah* (moderasi) memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan mengetahui kondisi objektif yang dihadapi masyarakat.
3. Pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi satu dari beberapa hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya, penulis berupaya menelaah penelitian terdahulu, agar penulis mampu memposisikan dirinya kepada permasalahan yang belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari adanya kesamaan. Dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.

Penulis menyadari dalam penelitiannya ia bukanlah orang pertama yang mengkaji moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab. Tidak sedikit peneliti yang sudah membahas pemikirannya, maupun tafsirnya maupun metode penafsirannya, adapun di antara buku yang hasil penelitian yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya atara lain sebagai berikut:

1. Dalam buku *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, digambarkan aspek moderat dari ajaran Islam dalam beberapa disiplin ilmu, seperti; tafsir, hadis, fiqih dakwah, ekonomi, peradaban dan seni. Buku ini ditulis oleh beberapa profesor dan doktor, seperti Prof. Dr. Achmad Satori Ismail, Dr. M. Idris Abdul Somad, MA, Dr. Surahman Hidayat, MA dan lain-lain. Namun karena kajiannya mencakup berbagai macam ilmu sehingga pembahasan ini tidak terfokus membahas moderasi beragama sampai kedetail-detailnya. Adapun dalam tesis ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.
2. Terdapat juga buku lain yang membahas tentang *wasaṭiyyah* atau moderat, yaitu *Konstruksi Islam Moderat, Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam*. Buku ini ditulis oleh beberapa penulis, seperti Muammar Bakry, Andi Aderus Banua, Hamzah Harun al-Rasyid, Afifuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harisan, dan penulis lainnya. Buku ini tidak jauh beda dengan buku *Islam moderat menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, buku ini membahas apek moderat dari beberapa disiplin ilmu, mulai dari perspektif teologi, syariah, tafsir, pemikiran, tasawwuf, politik dan dakwah. Para penulis buku ini berlatar belakang alumni Timur Tengah yang kapabel dalam bidangnya. Mereka mencoba mendeskripsikan pemahaman *wasaṭiyyah* menurut kajiannya masing-masing. Namun buku ini masih umum dalam mengkaji tentang *wasaṭiyyah.* Berbeda dalam tesis ini, peneliti akan membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.

3. Penjelasan tentang *wasaṭiyyah* juga bisa didapatkan dalam kitabnya *Kalimāt fī al-Wasaṭiyyah Islāmiyyah wa Muā'lamiha karya Yūsuf al- Qaraḍāwī.* Dalam kitab ini dijelaskan tentang pemahaman *wasaṭiyyah,* manfaat *wasaṭiyyah,* serta makna-makna yang berkaitan dengan *wasaṭiyyah.* Namun penjelasannya masih secara umum, hal ini terlihat dari kitab ini yang hanya terdiri dari 61 halaman, dalam kitab ini Yūsuf al-Qaraḍāwī hanya ingin memperkenalkan secara global pengertian *wasaṭiyyah* sebagai langkah awal dalam memahami konsep *wasaṭiyyah.* Sedangkan dalam tesis ini, di samping peneliti akan mengkaji pemahaman tentang moderasi beragama (*wasaṭiyyah)*, peneliti juga akan membahas pada pengertian moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.

4. Tulisan yang secara khusus berbicara tentang *wasaṭiyyah* dalam al-Qur'ān adalah tesis yang berjudul *al-Wasaṭiyyah fī al-Qur'ān karya 'Ali Muhammad al-Solābī.* Dalam tesis ini diuraikan panjang lebar tentang *wasaṭiyyah.* Al-Solābī memaparkan seluruh aspek yang berkaitan dengan *wasaṭiyyah*, misalnya *wasaṭiyyah* dalam segi aqidah, *wasaṭiyyah* dalam ibadah, akhlak dan syariat. Yang membedakan dalam tesis ini, tesis tersebut tidak membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) dalam perspektif tokoh atau penafsir tertentu, sedangkan dalam tesis ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga mengkaji moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.
5. *Argumen Keniscayaan tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* yang ditulis oleh Abdul Mustaqim. Ini merupakan salah satu karya beliau dalam pengukuhan guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kajiannya, Abdul Mustaqim menelisik akar-akar pemikiran *Tafsir Maqâshidi* secara historis-kronologis sebagai argumentasi dan basis epistemik untuk meneguhkan dan mengembangkan moderasi Islam. Bahwa tafsir maqashidi cukup argumentatif sebagai basis peneguhan dan pengembangan Islam wasathiyah, Islam yang toleran, inklusif dan humanis (baca: *rahmatan lil 'alamin*). Berbeda dalam kajian tesis ini, peneliti membahas moderasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.

Selain penelitian tersebut di atas terdapat beberapa artikel yang membahas tentang maqāṣid Alquran, antara lain:

1. *Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi,* yang ditulis oleh Moh. Dahlan salah satu mahasiswa pascasarjana IAIN Bengkulu. Dalam artikel ini ia mengkaji paradigma ijtihad moderat Ahmad Hasyim Muzadi dan wacana moderasi hukum islam yang dibangun oleh Ahmad Hasyim Muzadi. Berbeda dalam kajian tesis ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.
2. *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam,* yang ditulis oleh salah satu dosen dari fakultas agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Ia menjelaskan bahwa islam moderat yang tercermin dalam organisasi sosial keagamaan di Indonesia adalah memberikan sumbangsih yang berharga bagi kelangsungan hidup bertoleransi. Hal ini terbukti dengan adanya dialog antar organisasi dan kerjasama sosial keagamaan. Dalam artikel tersebut pembahasannya hanya pada islam moderat dalam perspektif islam. Sedangkan dalam kajian tesis ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.

3. *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah, dan Tasawuf),* yang ditulis oleh Achmad Yusuf dari Program Studi Agama Islam, Universitas Yudarta Pasuruan. Artikel ini dimuat dalam jurnal Al-Murabbi-Pendidikan Agama Islam. dalam artikel ini membahas mengenai moderasi islam dalam dimensi trilogi islam (aqidah, syariah, dan tasawuf). Berbeda dengan kajian tesis ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.
4. *Konsep Wasathiyah Dalam Alquran: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir),* yang ditulis oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Dalam artikel tersebut membahas wasathiyah dalam Alquran dengan membandingan dua kitab tafsir yaitu: *Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir.* Sedangkan dalam kajian tesis ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam berbagai aspeknya.

Dari *review* beberapa hasil penulisan di atas, penulis sejauh ini belum menemukan penjelasan yang lebih terprinci dan fokus pada moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab yang belum dikaji dalam ranah keilmuan penelitian sebelumnya. Hadirnya tesis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendetail tentang moderasi beragama.

H. Metode Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar terhadap riset yang dilakukan.[41] Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

> Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[42]

Dikatakan kualitatif karena memang data yang dihasilkan bersifat deskriptif dengan lebih mengeksplorasi data berupa pernyataan verbal yang dinarasikan dalam tulisan.[43]

Penelitian ini menggunakan model riset kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan pada tempat atau sumber data di mana penelitian ini dilaksanakan.[44]

---

[41]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.
[42]Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), 3.
[43]Anslen Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data,* terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian kepustakaan yang sifatnya deskriktif analisis. Dengan demikian data sepenuhnya diperoleh dari hasil telaah literatur (library research) kemudian dideskripsikan dan dianalisa. Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data atau pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pembahasan ini, yaitu ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini, sumber yang digunakan yaitu buku karya M. Quraish Shihab, wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama, cetakan pertama: September 2019 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang mencakup berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, yang meliputi buku-buku atau artikel dan jurnal yang berkesinambungan dengan tokoh, M. Quraish Shihab serta objek kajian yang sekiranya relevan dengan moderasi beragama *(wasaṭiyyah*) dari tokoh tersebut. Selain itu, penelitian ini juga pastinya menggunakan buku atau kitab-kitab lain terlebih kitab tafsir sebagai bahan acuan dalam memahami tema-tema pokok yang dibahas dalam buku tersebut.

---

[44]Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis bahasa (linguistik analysis). Secara tertib langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengkaji moderasi beragama (*wasaṭiyyah)* dalam Alquran studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lain terkait dengan moderasi beragama.
b. Mencari dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) dengan menelusuri kata wasaṭ dengan berbagai derivasinya.
c. Menginventarisasi pendapat M. Quraish Shihab mengenai moderasi beragama (*wasaṭiyyah)*
d. Menginventarisasi gambaran-gambaran moderasi beragama dari berbagai macam aspeknya.
e. Menyimpulkan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis[45] yang menurut penulis lebih tepat dalam upaya penulisan ini, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan

[45]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data[46] kemudian diambil kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, kajian ini tersusun dari beberapa bab. Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab tertentu. Adapun rasionalisasi pembahasan penelitian adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, yang memuat alasan atau ide pokok seberapa pentingnya penilitian ini harus dilakukan. Selanjutnya identifikasi dan batasan masalah merupakan kemungkinan-kemungkinan persoalan yang muncul yang selaras dengan topik, namun karena keterbataan penulis, maka tidak semuanya dikaji, hanya beberapa *point* penting yang sudah mewakili dalam permasalahan tersebut. Dilanjutkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan muara akan dibawa kemana penelitian ini serta wujud kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya kerangka teoritik yang penulis gunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya, serta menghindari adanya kesamaan, dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. Dilanjutkan dengan metode dan langkah-langkah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur

[46]Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini sampai pada kesimpulan penelitian, yang terdiri dari metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknis analisis data. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan bagian akhir dari bab ini yang menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian. Bab pertama inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tentang moderasi beragama (*wasaṭiyyah),* kata-kata moderasi *(wasaṭ)* dalam Alquran, keterbatasan kandungan makna moderasi beragama *(wasaṭiyyah)* pada kosakata-kosatkata yang dikenal. mendeskripsikan beberapa gambaran tentang moderasi beragama *(wasaṭiyyah)* dari berbagai macam aspeknya.

Bab ketiga, membahas tentang sketsa buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama. Dalam bab ini, diawali dengan menguraikan kehidupan M. Quraish Shihab, dimulai dari biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektualnya, ruang sosial keagamaannya. Hal ini perlu dilakukan dengan mengetahui latar belakang seorang tokoh untuk selanjutnya menjadi potret dalam penafsirannya. Dan dilanjutkan dengan menelaah secara singkat tentang salah satu karya beliau yaitu buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama, yang meliputi pengantar tentang moderasi beragama, latar belakang penulisan buku, karakteristik penafsiran, metodelogi penafsirannya.

Bab keempat, akan disajikan data-data tentang gagasan dan pemikiran moderasi beragama M. Quraish Shihab dan berbagai macam gambaran aspeknya. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap moderasi beragama dan aspeknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut M. Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yaitu buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama.

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN

A. Pengertian moderasi Beragama *(Wasaṭiyyah)*

1. Pengertian Etimologi

Secara bahasa moderasi beragama *(wasaṭiyyah)* berasal dari kata *wasṭu* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang.[47] Kata *wasṭu* mencakup 2 makna:

Pertama, الوسط dengan sukun pada huruf sinnya. Ini adalah *ẓarf* yang berarti (بين) antara. Seperti dalam Lisan Arab dijelaskan, "Adapun *wasṭu* dengan sukun pada huruf sinnya maka itu adalah *ẓarf* (keadaan) bukan termasuk isim.[48]

Kedua, الوسط dengan fathah pada huruf sinnya. Untuk ini mempunyai makna berbeda-beda, di antaranya :

Pertama, Bermakna pilihan, paling utama.

Kedua, Bermakna adil seperti yang telah dikemukakan Ibnu Fāris, yaitu menunjukkan makna adil. Dalam Lisan Arab[49], Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua

[47]Aḥmad bin fāris bin Zakariya, *Mu'jam maqāyis fī al-Lugah,* jilid VI (t.t.:dār al-Fikr, 1979), 108.
[48]Ibn Manżūr, *Lisān al-'Arab,* Jilid VI (Kairo: dār al-Ma'ārif, t.th), 4832.
[49]Ibid., 4833.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasaṭ*.

Kata *wasaṭ* sering kali disamakan dengan kata "moderat". Islam "moderat" yang memiliki arti sikap pertengahan, menghindari sikap ektrimis.[50]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderat artinya selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, kecenderungan kearah dimensi atau jalan tegah, dapat mempertimbangkan pandangan pihak lain.[51]

Menurut orang arab makna الوسط dengan makna pilihan, seperti kata وسط فلان في قومه maksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf hidupnya, dan dia adil, tidak berat sebelah.[52] Abdullah Yusuf 'Ali mendefinisikan *wasaṭ* dengan makna adil, yang kemudian berkomentar bahwa esensi Islam adalah untuk menghilangkan segala ekstrimis dengan berbagai cara.[53]

Sementara itu, moderat dalam bahasa arab memiliki makna sendiri yaitu *i'tidal.*[54] Posisi tengah seperti ini dimaknai bahwa posisi yang paling baik. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk,

---

[50]Alamul Huda, *Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern",* Jurnal Syariah dan Hukum, (Vol. 2, Maret 2010), 188.
[51]Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 751.
[52]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-ṭabarī, *Jami' al-Bayan Al-Ta'wil Ay al-Qur'ān,* terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), 600.
[53]Ali Nurdin, *Qur'anic Siciety,* (Jakarta: Erlangga 2005), 76.
[54]Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab,* 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros dan lainnya. Begitu melekatnya kata *wasaṭ* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamakan juga *wasaṭ* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.

Secara bahasa pengertian *wasaṭiyyah* berkisar pada makna adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Di antaranyaa kata *wusūṭ* yang berarti *al mutawassiṭ dan al mu'tadil,* seperti perkataan seorang Arab Badui: *"'allamanī dīnan wusūṭan lā żāhiban furūṭan wa la¯ sāqiṭan suqūtan".* Dan kata *wasīṭ* yang berarti *hasīb* dan *syarīf*, seperti perkataan Jauhārī: *"fulān wasīṭ fī qawmihi idzā kāna awsaṭuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan."* Dan kata *al wasaṭ* yang berarti *al mutawassiṭ baina al mutakhaṣimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih).[55]

Dalam QS. al-Baqarah/2: 143, umat Islam disebut *ummatan wasaṭan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Dari kata ini pula lahir kata *"wasit"* dalam bahasa

[55]Lihat 'Ali Muḥammad Muhammad al-Ṣalabi, *al-Wasaṭiyyah fī al-Qur'ān* (Kairo: Maktaba al Tabi'īn, 1422/2001), cet. ke-1, 13-15. (Dikutip dari kamus-kamus berikut: Abu al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (t.t: Dār al Fikr, 1399/1979), jilid. VI, 108. Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣadir , t.th), cet. ke-1, jilid. VII, 427-431. Muḥammad Abd al Qādir al-Rāzi, *Mukhtār al-Ṣihhāh* (Beirut: Maktabah Lubanan Naasyirun,1415/1995), jilid. I, l. 740. Maj al-Dīn al-Fairuz Abadi, *al-Qāmūs al-Muhīṭ* (t.t, Mu'assasah al-Risālah, t.th), 893, Aḥmad bin Muhammad al-Muqri al-Fayūmi, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb al-Syarh al-Kabīr,* (Beirut: al Maktabah al-Ilmiah, t.th), jilid. II, 658.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang bermakna; 1) penengah; perantara; 2) penentu; pemimpin 3) pemisah; pelerai (antara yang berselisih dsb).[56]

Dalam alquran kata *wasaṭiyyah* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna tersebut.[57] Kata *wasaṭ* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela.

Ibnu 'Ashūr mendefinisikan kata "*wasaṭ*" yaitu sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.[58]

Rāgib al-Aṣfihāni mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan *(ifraṭ)* dan tidak terlalu ke kiri *(tafrīṭ),* di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.[59] Hal senada dinyatakan oleh Ibnu Fāris, "kata *al-wasaṭiyyah* berasal dari kata *wasaṭ,* yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang".[60]

Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasaṭ.* Kata ini mengandung makna baik, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib

---

[56]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 1270.
[57]Muhammad Fuad Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 750.
[58]Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr,* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Juz. II, 17-18.
[59]Rāgib al Aṣfihāni, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al Qalam, t.th), jilid. II, 513.
[60]Aḥmad bin fāris bin Zakariya, *Mu'jam maqāyis fī al-Lugah*, jilid VI (t.t.:dār al-Fikr, 1979), 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros dan lainnya.

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel *(murūnah)* serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasaṭiyyah*-nya,[61] disamping karakteristik lainnya; *rabbāniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insāniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *al-Syumūl* (universal dan komprehensif), *al-Wāqi'iyyah* (kontekstual), *al-Wuḍūh* (jelas), dan *al-Jam'u bayna al-Ṡsabāt wa al-Murūnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).[62]

2. **Pengertian Terminologi**

Secara sederhana pengertian *wasaṭiyyah* secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Dalam buku Strategi *al-Wasaṭiyyah* yang dikeluarkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, *wasaṭiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku

[61]9Yūsuf al Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'iṣ al-'Āmmah li al-Islām,* (Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 1983), cet. ke-2, 131.
[62]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.[63] Dengan pengertian ini sikap *wasaṭiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

M. Quraish Shihab mengartikan *wasaṭiyyah* atau moderasi beragama sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. Dan kata ini diperhadapkan dengan *ekstremisme* dan *radikalisme.*[64]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008, *wasaṭiyyah* atau moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasam dan penghindaran *ekstremisme.* Dalam kamus-kamus bahasa arab, kata *wasaṭiyyah* (وسطية) terambil dari kata *wasaṭa* (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti.

Al-Aṣfihaniy mendefenisikan *"wasaṭan"* dengan *"sawā'un"* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atan dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasaṭan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifraṭ* dan *tafriṭ.* kata-kata *wasaṭ* dengan berbagai

[63]Dikutip dan diterjemahkan dari dokumen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagai strategi untuk mensosialisasikan konsep wasaṭiyyah melalui pemahaman yang toleran dan moderat, dalam Muchlis M. hanafi, *"Konsep Wasaṭiyyah dalam Islam", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius,* Vol VIII, Nomor. 32 (Oktober-Desember, 2009), 40.
[64]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derivasinya dalam alquran berjumlah lima kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, dan 238, surat al-Qalam ayat 28, surat al-Maidah ayat 89, al-'Adiyat ayat 5.[65]

Ibnu 'Ashūr mendefinisikan kata "*wasaṭ*" secara terminologi bahasa, makna *wasaṭ* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "*ummatan wasaṭan*" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasaṭan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.[66]

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazā'irī dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "*ummatan wasaṭan*" dalam alquran sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazāirī karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapka seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada

[65]Al-Alamah al-Raghib al-Asfihaniy, *Mufradat al-Fadzu al-Qur'an*, (Darel Qalam: Beirut, 2009), 869.
[66]Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr,* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Juz. II, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri , inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.[67]

Yusuf al-Qarḍawi menjelaskan *wasaṭiyyah* yang dapat disebut juga dengan *al-Tawāzūn,* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; *spiritualisme* dan *materialisme, individualisme* dan *sosialisme,* paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.[68]

Pakar lain yang juga membahas cukup panjang ayat tersebut adalah Fakhruddin Al-Rāzi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar *Al-Imam.* Beliau memulainya dengan membahas kata *kadzālika* yang dengannya ayat 143 Al-Baqarah. Kata tersebut terdiri dari ك *Ka* yang bisa diartikan *seperti*

[67]Al-Jazā'iri, Jābir, *Aisar Al-Tafāsīr li Kalām al-'Aliy al-Kabīr,* (Jeddah: Racem Advertising, 1990), Cet. III, 125-126.
[68]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'iṣ al-Āmmah li al-Islām,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kata ذلك *dzalika* berarti *seperti itu.* Dengan demikian kata *kadzālika* berarti *seperti itu.*[69]

Fakhruddin Al-Rāzi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar *Al-Imam,* berpendapat sama seperti Al-Ṭabari, bahwasannya arti dari kata *wasaṭ* adalah *adil* karena itulah yang dimaksud dengan kata *baik/pertengahan.* Beliau menukil dari perkataan Imam Jauhari pada kalimat وَكَذلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا diartikan "adil".[70]

Adapun pengetian *wasaṭiyyah* menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci al-Qarḍāwī mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekwensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak

[69]Abu Abdillah Imam Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din Al-Rāzī, *Tafsīr Fakh Ar-Rāzī-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātihul Ghoib,* Juz IV, (Dār Al-Fikr, 1041-1981), 106.
[70]Ibid., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Berarti juga konsistensi dalam manhaj *(istiqāmah al-manhaj)* dan jauh dari penyelewengan dan peyimpangan berdasarkan QS. al-Fātihah/2: 6:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Berarti pula dasar kebaikan *(dalīl al-khairiyyah)* dan keutamaan, keistimewaan dalam perkara kebendaan *(almādiyyat)* dan kemaknawian *(al-ma'nawiyyat).* Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.[71]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah *wasaṭiyyah* atau *tawāzun* (moderasi, keseimbangan). Di mana, di atas keseimbangan inilah Allah meletakkan manhaj-Nya (agama) dalam mengatur umat manusia dan di atasnya pula Allah menghendaki tegaknya umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik di bidang aqidah, syariah maupun akhlaq. *Wasaṭiyyah* dan keseimbangan ini selaras dengan keseimbangan penciptaan alam semesta oleh Allah, yang bisa dilihat dalam keteraturan luar biasa sistem kerja alam

[71]Ibid., 131-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta *(makro kosmos)* maupun yang ada dalam diri manusia *(mikro kosmos).*[72] Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

a. Secara terminologis *wasaṭiyyah* memiliki dua pengertian, pengertian istilahi dan pengertian syar'i.
b. Secara istilah, *wasaṭiyyah* dapat diartikan sebagai "sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikap dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat". Jadi *wasaṭiyyah* merupakan salah satu karakteristik terpuji dalam kebersamaan di antara makhluk hidup, karena dengannya manusia dapat menyikapi dan bertindak terhadap sesuatu dengan sikap dan tindakan yang benar-benar telah dipikirkan secara mendalam hingga menghasilkan sebuah sikap dan tindakan yang benar.
c. Adapun secara syar'i, *wasaṭiyyah* merupakan "sebuah komitmen dan konsistensi untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan hingga menjadi satu karakteristik paripurna yang terkandung di dalamnya prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan."
d. *Wasaṭiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan

[72]Aun Syarif Qasim, *Fī al-Ṭarīq ila al-Islām,* (Beirut: Dār al-Qalam, 1980), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*ifrāṭ*) dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt *(muqaṣiṣir)*. Sifat *wasaṭiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

e. *Wasaṭiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

f. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *wasaṭiyyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kedholiman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.[73]

[73]Ibnu 'Asyur, *Ushūl al-Nizhām al-Ijtimā'ī fī al-Islām*, (Tunis: Al-Sharikah al-Tūnisiyyah li al-Tauzī', 1979), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Eksistensi Moderasi Beragama *(Wasaṭiyyah)* Dalam Alquran

1. Moderasi Beragama *(Wasaṭiyyah)* dan Derifasinya

Sesuai dengan akar katanya (وسط) hanya terulang sebanyak 5 (lima) kali dalam alquran. Di bawah ini akan dipaparkan *Wasaṭiyyah* dalam alquran beserta penjelasan para mufassir. Diantaranya yaitu:

a. Pertama kata (وسط) dalam QS. al-Baqarah[2]: 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Baginda Nabi sendiri menafsiri kata وَسَطًا dalam firman Allah di atas dengan adil,[74] yang berarti *fair* dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Memberlakukan hukum '*azimah* dalam kondisi normal dan menempatkan hukum *rukhshah* dalam keadaan *dlarurat* itu adalah adil. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan

[74]Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid II, cet. I, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 2000), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil, dan sebagainya.

Sementara dalam hadith dikatakan:

خَيْرُ الأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا[٧٥]

"Sebaik-baik persoalan adalah sikap-sikap moderat".

Mirip dengan hadits di bawah ini:

وَخَيْرُ الأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا وَ دِيْنُ اللّهِ بَيْنَ الْقَاسِىْ وَالغَالِىْ[٧٦]

"Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku (konstan) dan mendidih (relatif)."

Dalam ayat dan hadith di atas term moderat diungkapkan dengan kata وسط (bentuk *mufrad/singular*/tunggal), أَوْسَاطٌ (bentuk *jama'/plural*/banyak), dan أَوْسَطُ (bentuk *isim tafdīl* / makna lebih atau paling moderat). Tiga ungkapan tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu وسط yang artinya tengah atau moderat. Dalam ayat dan hadith di atas hanya dinyatakan tentang watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak (الأعمال) secara khusus seperti paparan hadits kedua, dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran sebagaimana siratan hadith pertama. Kondisi moderat dalam segala hal inilah yang di idealkan Islam dalam firmah Allah surat Al-Baqarah ayat 143 di atas.

---

[75]Ibnu al-Atsir, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul,* Juz II, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969), 318-319.
[76]Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Jami' Ahadits,* Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi ……." (QS. al-Qashah: 77)

Dalam kitab *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, al Ṭābarī menafsirkan وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا adalah "adil".[78]

Muhammad Rasyid Riḍa dalam kitab tafsirnya al-Mannār menafsirkan وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا adalah pemahaman yang terdapat dalam firman Allah وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ yaitu bagian dari hidayah yang bersumber dari Allah.

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī dzilālil Qur'ān* menafsirkan أُمَّةٗ وَسَطٗا dengan beberapa makna, misalnya الوساطة yang berarti "baik dan utama", الوسط yang berarti "adil, pertengahan".

Abdurrahman al-Sa'dī dalam tafsīrnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا adalah عدلا خيارا "adil dan utama". Allah menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasaṭan* dalam seluruh aspek agama. *Wasaṭ* dalam pemahaman terhadap Nabi antara yang mengkultuskan dan menuhankannya seperti agama Nasrani dan

[78]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī*, Jilid I (Kairo: dār al-Salām, 2007), 745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguhpun dalam ayat dan hadith di atas mengidealkan lahirnya watak moderat pada seluruh umat, namun ayat dan hadits tersebut belum menjelaskan refleksi pemikiran, sikap, dan tindakan moderat yang dimaksudkan. Untuk itu, Allah SWT dalam ayat dan surat yang lain memperjelas ayat dan haditsh tersebut, antara lain firman-Nya yang tertuang dalam QS. Al-Furqan ayat 67.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". (QS. al-Furqan: 67)

Dalam ayat lain dinyatakan:

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا ٢٩

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. al-Isra': 29)

Dalam firman-Nya yang lain:

وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ١١٠

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. al-Isra': 110)

Berdasarkan tiga ayat terakhir ini, *wasaṭiyyah* atau moderat berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau bertentangan.[77] Dalam ayat lain, Allah berfirman,

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ٧٧

[77]Ibnu al-Atsir, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul,* Juz II, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan yang benci kepada mereka. *Wasaṭ* Dari segi pemahaman syariat seperti tidak terlalu menekan dan mempersulit seperti Yahudi dan juga tidak terlalu menggampang-gampangkan seperti Nasrani. Adapun Islam adalah agama yang ideal, yang hanya membolehkan yang baik-baik saja dan mengharamkan yang tidak baik.

Agama Islam agama yang paling sempurna dari seluruh agama yang ada dan dari seluruh aspek ajaran agama yang dikandungnya Islam menjunjung tinggi ajaran amal ibadah, akhlaq yang mulia, keadilan, ihsan yang tidak terdapat pada agama-agama lain, selain agama Islam.

Azyumardi Azra kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara.[79] Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan "yang lain" (*the other*). Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena bedasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan

[79]M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia",http://www. madina-sk. com/index. php?option=com, diakses tanggal 1 Juli 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi Rasul SAW.[80]

Berdasarkan beberapa ayat dan hadits di atas, keseimbangan atau jalan tengah (sikap moderat) antara dua hal yang berbeda mengandung dua pengertian, yaitu:

1) Moderat bukan A dan bukan B, misalnya konsep Islam tentang nafkah pada surat al-Furqan dan al-Isra‘ di atas adalah jalan tengah di antara kikir (*taqtir*) dan boros (*israf*), artinya Islam mengajarkan agar seseorang di dalam memberi nafkah tidak kikir dan tidak pula boros, melainkan ada di antara keduanya.[81] Contoh lain yaitu, konsep Islam tentang paham adalah *tawassuth* di antara paham liberalisme dan konservatifisme. Ini artinya, bahwa Islam tidak konservatif dan tidak juga liberalis.

[80]Ibid.,
[81]Yaitu *al-karam* dan *al-jud* (dermawan). Lihat: Isma‘il Haqqiy al-Burusuwiy, *Ruh al-Bayan al-Masyhur bi Tafsir Haqqiy,* Jilid V, Juz XV, (Istanbul: Utsmaniyyah, 1331 H./1928 M.), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Moderat bukan hanya A dan bukan hanya B, melainkan perpaduan antar keduanya, misalnya Islam itu antara rohani dan jasmani. Maksudnya, Islam tidak hanya mengurusi masalah hal yang bersifat rohani dan tidak hanya mengurusi masalah jasmani saja, tapi mengurusi keduanya secara bersama-sama. Contoh lain, Islam antara dunia dan akhirat seperti kandungan surat al-Qashash di atas, artinya Islam bukan hanya mengatur urusan dunia dan bukan hanya mengatur urusan akhirat, namun Islam mengatur keduanya secara bersama-sama.[82]

b. Kata الوسطى dalam QS. al-Baqarah/2: 238.

حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."[83]

Terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai sholat *wusṭa,* apakah yang dimaksud pertengahan dari jumlah rakaat, yang paling afdhal atau pertengahan dari segi waktu.

Imam al-Ṭabārī menafsirkan solat *wusṭa* sebagai "sholat ashar".[84] Sama seperti al-Ṭābarī dalam kitab tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm karangan Ibnu katsīr menafsirkan solat *wusṭa* sebagai "sholat ashar".

---

[82]Sayyid Quth, *Fi Zhilal al-Qur''an,* cet. ke-33, Jilid 6, Juz 28, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), 3570. Baca juga: .Ahmad Mushthafa al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, cet. Ke-1, Juz. XXVIII, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladih, 1946),101.
[83]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 39.
[84]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī,* Jilid, II, 1389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jauzī mengemukakan beberapa pandangan ulama yang berkenaan dengan sholat *wusṭa* dan menyimpulkannya bahwa makna sholat *wusṭa* tidak keluar dari 3 pendapat, yaitu:

Pertama, Pertengahan antara sholat 5 waktu.

Kedua, pertengahan dari segi jumlah rakaat sholat.

Ketiga, yang paling utama.

Jika yang dimaksud pertengahan dari segi jumlah bilangan raka'at maka yang tepat dari pengertian sholat *wusṭa* adalah sholat magrib yang terdiri dari 3 raka'at, karena jumlah raka'at terendah adalah 2 raka'at. Sedangkan yang terbanyak adalah 4 raka'at. Jika yang dimaksud pertengahan dari segi waktu maka sholat wusṭa adalah sholat ashar, karena di dahului dengan 2 sholat yang dilaksnakaan disiang hari dan 2 sholat di malam hari.

'Ukramah menafsirkan sholat wusṭa adalah sholat subuh, karena pertengahan antara malam dan siang sebagian berpendapat sholat wusṭa itu adalah sholat duhur karena waktunya tepat pertengahan siang. Ada juga yang berpendapat sholat wusṭa itu adalah sholat isya, karena diantarai atau pertengahan antara 2 sholat yang tidak bisa di qashar (magrib dan subuh).

Adapun pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa sholat wusṭa adalah sholat Ashar. Dalilnya adalah hadis Ali bin Abi Thalib raḍiallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah SAW, berkata pada hari perang Khandaq:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملأ الله بيوم وقبورهم نارا ثم صلاها بين العشاءين بين المغرب والعشاء

> "Mereka (kaum musyrikin) telah menyibukkan kita dari sholat *Wusṭa,* yaitu sholat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka." Kemudian Rasulullah melaksanakan sholat Ashar di antara dua sholat malam, yaitu antar Magrib dan Isya."

Hadith ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (6396) dan Imam Muslim (627). Dalil lainnya adalah hadith Abdullah bin Mas'ud raḍiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda:

صلاة الوسطى صلاة العصر

> "Sholat *wusṭa* adalah sholat Ashar." [HR At Tirmidzi (181). Hadits shahih].

Dari AbūYūnus maulā 'Aisyah, ia berkata :

أَمَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، قَالَتْ :إِذَا بلَغْتَ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى، فَآذِنِيّ، فَلَمَّا بلَغْتُهَا آذَنْتُهَا، فَأَمْلَتْ عَلَيَّ " :حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَا ةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ" ، قَالَتْ : سمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم.

> " 'Aisyah pernah menyuruhku menuliskan baginya sebuah mushaf. Ia ('Aisyah) berkata : "Jika sudah sampai pada ayat: وَالصَّلاةِ الْوُسْطَى حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ "Peliharalah segala sholat(mu), dan (peliharalah) sholat *wusṭa*"; maka beri tahu aku". Ketika sampai pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya. Lalu ia ('Aisyah) mendiktekan padaku: "Peliharalah semua shalat, dan (peliharalah) sholat *wusṭa*, yaitu sholat 'Asar, dan berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu". 'Aisyah berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam" [Diriwayatkan oleh Ahmad 6/73; sanadnya shahih].

Dari Samūrah bin Jundab radliyallaahu 'anhu, dari Nabi ṣallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda :

صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

> "Sholat *wusṭa* adalah sholat 'Ashar" [Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 182, dan ia berkata: "Hasan shahih"].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radiyallaahu ‘anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam :

صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

“Sholat *wusṭa* adalah sholat ‘Ashar” [Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 2985, dan ia berkata : “Hasan shahih”].

c. Kata أَوْسَطُ dalam alquran terdapat pada dua tempat. Pertama, QS. al-Māidah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ ۖ فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَـٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّـٰرَةُ أَيْمَـٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”[85]

Kedua, terdapat dalam QS. al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).”[86]

[85]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 122.
[86]Ibid., 565.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para mufasir menjelaskan setiap makna أوسط yang terkandung dalam setiap surat. Di antara mereka ada yang menjadikan maknanya satu, dan sebagian lain mufasir ada yang membedakaannya.

Pertama, pada surat al-Māidah.

Imam al-Ṭabārī menjelaskan makna أوسط yang terdapat dalam firman-Nya مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ adalah yang "paling adil".[87] Al-Ṭabārī menambahkan, awsaṭ berarti "makanan yang biasa diberikan kepada keluargamu dalam kadar/ukuran sedikit ataupun banyak.[88]

Ibnū Umar berkata, bahwa yang dimaksud أوسط dalam surat al-Māidah yaitu "makanan berupa roti, kurma, mentega, minyak, dan yang paling baik yaitu roti dan daging.

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menjelaskan makna أوسط dalam surat al-Māidah adalah, "makanan yang terbaik".

Imam Al-Zamakhsyārī dalam tafsirnya al-Kasyysāf menjelaskan makna أوسط adalah "yang paling sederhana, karena di antara manusia ada yang berlebih-lebihan dalam memberi makan namun ada juga yang pelit.

[87]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī,* Jilid, IV, 2987.
[88]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, yang terdapat pada QS. al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)."[89]

Imam al-Ṭabārī, menjelaskan أَوْسَطُهُمْ pada ayat ini maknanya, "orang yang paling adil dan paling paham di antara mereka.[90] sama seperti Imam al-Ṭabārī, ibnū kaṣīr juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik diantara mereka. Imam Qāsimī juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik pendapatnya diantara mereka.

Pada surat al-Māidah, para mufasir berbeda pendapat tentang kata أوسط diantaranya ada yang menafsirkan makanan yang paling baik, ukurannya, antara sedikit dan banyak dan yang paling sederhana. Adapun dalam surat al-Qalam, semua mufasir sepakat أَوْسَطُهُم dalam surat tersebut bermakna orang yang paling utama, yang paling adil, dan paling bijak diantara mereka.

d. Kata فوسطن yang terdapat dalam QS. al-'Adiyāt/100: 5.

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."[91]

Para mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Tawassut Fī al-Makān*. misalnya:

[89]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 565.
[90]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī,* Jilid, X, 8154.
[91]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Imam al-Ṭabārī menafsirkan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah, "berada ditengah-tengah kaum dengan mengendari kuda".[92]
2. Ibnū Jauzī menafsirkan dengan mengutip perkataan ibnū Mas'ūd, yang dimaksud dalam ayat فَوَسَطْنَ بِهِ جمْعًا adalah "muzdalifah".
3. Al-Qāsimī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah "dengan masuk ketengah-tengah musuh dan mencerai-beraikan, memporak-porandakan kekuatan mereka.

2. Kandungan Makna Moderasi Beragama *(Wasaṭiyyah)* pada Kosakata yang dikenal

a. Adil(Persamaan/Keseimbangan)

1) Definisi Adil

Tidak kurang dari 28 kali[93] alquran menyebutkan kata *al-'adl,* dengan empaat derivasi: *fi'il mādhī* (عدَل), *fi'il mudhāri'* (يعدِل), *fi'il al-amri* (اعْدل), dan *mashdar* (عدْل).[94] Secara etimologis kata *al-'adl*

[92]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'al-Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī,* Jilid X, 8743.
[93]Muchlis M Hanafi, et, *al-Tafsi.r al-Qur'a.n Tematik,* entri: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'ān, 1431/2010), cet, ke-1, 161.
[94]Sedangkan Ahmad Mukhtar Umar menyebutkan sekitar 7 ayat yang dapat dikatakan mewakili berbagai derivasi term *'adl,* ketujuh ayat tersebut sebagai berikut: Al-Infithar-7, asy Syura-15, al 'Anam: 150, 152, an Nahl-90, al Maidah-95, dan al Baqarah: 123. (Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausū'ī li Alfadz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atihī,* (Riyadh: Mu'assasah suthur al-Ma'rifah, 1432/2002), cet. Ke-1, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan derivasinya memiliki banyak arti diantaranya *al-istiqāmah* (lurus)[95] dan *al-musāwah* (persamaan). Artinya orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain dengan balasan yang setimpal, jika baik maka dibalas dengan sesuatu yang baik dan jika buruk dibalas dengan sesuatu yang buruk pula.[96]

Lafaz al-*'adl* adalah sebuah konsep yang mengandung beberapa makna, diantaranya, oleh al-Baiḍāwi yang dikutip oleh Abd. Muin Salim menyatakan bahwa *al-Adl* bermakna *al-inṣaf wa al-sawiyyat* artinya: berada di pertengahan dan mempersamakan.[97] Dinyatakan bahwa pendapat seperti ini dikemukakan juga oleh al-Rāgib,[98] Rasyid Riḍa. Sayyid Quṭb menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap orang.[99]

Kemudian secara etimologis *al-'adl* bermakna *al-istiwā* (keadaan lurus), jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana, dan moderat. Dua hal yang dinilai sama belum tentu jika dipandang terlepas dari faktor-faktor yang menyertai belum tentu berada dalam posisi yang sama. Dalam konteks *wasaṭiyyah,* adil adalah

---

[95]Ali bin Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifat,* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1405), Jilid. 1, 191.
[96]Raghib al-Asfahani, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān, 72.*
[97]Abd. Muin Salim, *Fiqhi Siyasah Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994), 213, lihat Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair Abdullah bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrar al-Ta'wil,* (Miṣr: Muṣtafa al-Bab al- Halabi 1939/1358), I, 191.
[98]Abū Qāsim Abū al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahāni, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an,* (Mishr: Muṣtafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), 325.
[99]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilal al-Qur'ān,* Jilid V, (Bairut: Dār al-Ihya al- Turaṡal-'Arabī, 1386/1967), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keseimbangan".[100] Selanjutnya terdapat lafaz lain yang semakna atau sinonim dengan kata *al-'adl* yakni: *al-qisṭ* dan *al-Mīzān.*

Al-qisṭ mempunyai banyak arti, yakni: berlaku adil, pembagian, memisah-misahkan, membuat jarak yang sama antara satu dengan yang lain, hemat, neraca (ميزان) angsuran. *Muqsiṭ* artinya orang yang adil. Lafaz *al-Qisṭ* dalam alquran disebutkan 25 kali[101] dengan berbagai bentuk dan perubahannya yang diartikan dengan "yang adil". Keadilan yang tercakup pada lafaz ini meliputi pemenuhan kebutuhan dan hak-hak perorangan atau pembagian, sehingga penggunaan lafaz *al-qisṭ* pada ayat 3 surah al-Nisā adalah pemenuhan kebutuhan hak pemeliharaan anak perempuan yatim oleh walinya.[102]

Sedangkan lafadz *al-Mīzān* dalam alquran disebutkan 23 kali[103] dengan berbagai bentuknya. Lafaz *waznūn* yang berarti timbangan, menimbang, seimbang, sama berat, sama jumlah, keseimbangan, adil atau keadilan.[104] Dengan demikian Lafaz ini bermakna alat yang digunakan untuk mengukur atau norma yang digunakan untuk menetapkan keadilan.

---

[100] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 27.
[101]Fu'ad abd. Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 691-692.
[102]Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭabā'i, *Tafsīr al-Mīzan* Jilid XVIII,(Theheran: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1397), 332.
[103]Muhammad Fuad Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* 918.
[104]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata adil diartikan dengan 1). Tidak memihak/tidak berat sebelah, 2). Berpihak kepada kebenaran, 3). Sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Ibnū Fāris menyebutkan makna kata *al-'adl* dengan "misal atau pengganti sesuatu".[105]

Beberapa ulama tafsir menjelaskan kata adil tersebut, di antaranya: al-Marāghi memaknai adil dengan "menyampaikan hak kepada pemiliknya secara efektif".[106] Oleh al-Rāgib al-Aṣfahanī, menyebutkan bahwa lafaz tersebut bermakna "memberi pembagian yang sama".

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.[107] Makna ini menunjukkan bahwa keadilan itu melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut diperolehnya, demikian sebaliknya masing-masing pihak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan.

---

[105]Abū Ḥusain Aḥmad ibnu Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugat.* Jilid IV, (Miṣr: Muṣṭafā al-Bab al-Halabi wa al-Syarikah, 1972/1392), 246.
[106]Aḥmad Muṣtafā al-Maragi, *Tafsīr al-Maraghi,* Jilid V, (t.t.: Dār al-Fikr, 1974/1394), 69.
[107]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata adil dalam alquran berulang 28 kali[108] dengan bermacam-macam bentuk, tidak satupun yang dinisbatkan kepada Allah swt. menjadi sifat-Nya, dari semua kata adil tersebut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa paling tidak ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh pakar agama, yaitu: 1). Adil dalam arti sama, 2) Adil dalam arti seimbang, 3). Adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu, dan 4). Adil yang dinisbatkan kepada ilahi.[109]

Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, *al-'adl* merupakan dasar kekuasaan yang bertujuan terbangunnya peradaban dan kemajuan dalam semua hal serta didukung oleh setiap orang yang berakal. *Al-'adl* merupakan salah satu dasar dari dasar-dasar hukum islam yang mana setiap syariat langit telah menetapkan kewajiban atas ditegakkannya keadilan disetiap segi kehidupan.[110]

Di dalam alquran term *al-'adl* dan derivasinya mengandung beberapa pengertian, yaitu:[111]

a) *Kamāl al-khalaq* (kesempurnaan penciptaan).[112] Seperti dalam firman-Nya QS. al-Infithar/82: 7

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧

[108]Muchlis M. Hanafi, et. al, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia,* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 1431/2010M), cet. Ke-1, 161.
[109]Ibid., 114-116.
[110]Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,* Jilid V, (Damaskud; Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 1481), 124.
[111]Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausu'i li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atihī,* (Riyadh: Mu'assasah Suthur al-Ma'rifah, 1423/2002), 310.
[112]QS. al-Infithar/82: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang"

Ayat ini pada mulanya menginformasikan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, sehingga kata *" 'adala"* disini berarti menjadikan bentuk manusia sesuai dengan bentuk ciptaannya atau juga bermakna menjadikannya makhluk yang seimbang/serasi.[113]

b) Bersikap adil pada semua aspek: hukum, poligami, dan penyelesaian konflik.[114] Seperti dalam firman-Nya QS. asy-Syura/42: 15

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara

[113]Muchlis M. Hanafi, et. al, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderas Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 1433/2012M), 13.
[114]QS. asy-Syura/42: 15, QS. al-An'am/6: 152, QS. an-Nahl/16: 90. (Lihat, Muchlis M. Hanafi, et. al, *Tafsir al-Qur'an Tematik,* 162-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

c) *Asy-syirk / at-taswiyah* (mensekutukan/menyamakan Allah dengan makhluknya).[115] Seperti dalam firman-Nya QS. al-An'am/6: 150

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" jika mereka mempersaksikan, Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka."

Term *ya'dilun* disini diartikan dengan "menyekutukan" karena ketika seseorang menyekutukan Allah sejatinya ia telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.[116]

[115]Qs. al-An'am/6: 150.
[116]Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Al-Mumatsālah* (sama/semisal).[117] Sperti dalam firman-Nya QS. al-Maidah/05: 95

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآءٞ مِّثۡلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحۡكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ هَدۡيَۢا بَٰلِغَ ٱلۡكَعۡبَةِ أَوۡ كَفَّٰرَةٞ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوۡ عَدۡلُ ذَٰلِكَ صِيَامٗا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمۡرِهِۦۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَۚ وَمَنۡ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنۡهُۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ٩٥

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

e) *Al-Fida'* (tebusan).[118] Seperti dalam firman-Nya QS. al-Baqarah/2: 123.

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ١٢٣

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan[86] seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu

[117]QS. al-Maidah/05: 95.
[118]QS. al-Baqarah/2: 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."

Penjelasan diatas menuntun kata *al-'adl* dengan berbagai derivasinya kepada tujuh pengertian:

a) Konsistensi dalam menempuh jalan kebenaran dengan meninggalkan semua larangan dalam Islam.
b) Memberikan balasan dengan setimpal/sama.
c) Sebagai lawan dari kata *al-jūr* (dholim).
d) Memberikan sesuatu kepadayang berhak
e) Istilah yang menunjukkan sesuatu yang berada tepat ditengah-tengah dua titik ekstrim.
f) Sebagai dasar kekuatan.
g) Sesuatu yang selamanya dianggap baik oleh akal sehat
h) *Al-'adl* berarti keadilan yang hanya diketahui melalui *syara'*
i) Kesempurnaan dan keterpilihan

Setelah menelaah beberapa pengertian kata *al-'adl* dengan semua derivasinya, ternyata tidak semuanya bersentuhan dengan "*wasaṭiyyah*". Meskipun secara global kedua term ini sangat identik, dimana ketiga pengertian yang dikandung "*wasaṭiyyah*" juga dikandung oleh *al-'adl* yaitu: keadilan, pilihan, dan pertengahan. Demikian pula implikasi-implikasinya, seperti: konsistensi dalam kebenaran yang hanya dapat diketahui melalui islam (baca: *syara'*), dan sebagai dasar kekuatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaannya adalah bahwa cakupan term *al-'adl* lebih luas disbanding term *wasaṭiyyah*. *Al-'adl* mencakup semua kebaikan yang dapat diterima oleh akal sehat dan *syara'*. Sedangkan *wasaṭiyyah* sebagai sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki Islam dan umat Islam, hanya menilai sebuah kebenaran menurut pandangan *syara'* semata. Namun perbedaan ini pada hakikatnya hanyalah bersifat *lafdzhi,* sebab akal sehat yang terhindar dari syahwat dan syubhat tidak akan bertentangan sama sekali dengan dalil *syara'* yang shahih yang terhindar dari cacat (*illahi*). Karena yang menciptakan akal sehat adalah juga yang meurunkan syariat, yaitu Allah SWT.[119]

2) Keadilan merupakan perintah Allah

Allah swt. mengutus Rasul-Nya agar menegakkan keadilan dan memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat dan berlaku adil, sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Nahl/16: 90.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan".[120]

Pada QS. al-Maidah/5: 8 disebutkan:

عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ

"….. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah".[121]

Perintah berbuat adil dalam alquran sangat tegas, yakni selain menggunakan kata-kata atau uslub amar (أمر-يأمر) juga

[119]Yusuf al-Qardhawi, *Sekuler Ekstrim, terj. Nabhani Idris,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), cet. 1, 44.
[120]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 277.
[121]Ibid., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan menggunakan fi'il amar (إعدلو), kedua uslub tersebut menunjukkan perintah yang wajib dipenuhi atau dilaksanakan. Rasulullah saw. diutus oleh Allah SWT untuk menegakkan keadilan di antara manusia agar:

a) Manusia menegakkan kehidupan yang berkeadilan, disebutkan pada QS. al-Ḥadīd/57: 25 dan QS. al-Naḥl/16: 90.
b) Kepemimpinan yang adil melahirkan tanggung jawab yang memberi perlawanan kepada kezaliman, disebutkan pada QS. al-Baqarah/2: 124.
c) Menjadi misi ke-Nabi-an atau ke-Rasul-an Nabi Muhammad saw. Keadilan menjadi syarat terwujudnya ketaqwaan, disebutkan pada QS. al-Māidah/5: 8.

Dengan demikian keadilan menjadi sebuah hal yang sangat penting dimiliki dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sebab menjadi misi ke-Rasulan Nabi Muhammad saw. yang merupakan tanggungjawab kepemimpinan yang harus ditegakan sebagai salah satu syarat dalam mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3) Bentuk-bentuk keadilan

Bentuk-bentuk keadilan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sangat banyak ragamnya, diantaranya adalah:

a) Adil terhadap diri sendiri b) Adil dalam rumah tangga c) Adil dalam bermasyarakat d) Adil dalam pemerintahan e) Adil dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwalian/ pengasuhan f) Adil terhadap penyaksian g) Adil dalam perdamaian h) Adil terhadap musuh.

a) Adil Terhadap Diri Sendiri

Yang dimaksud adil terhadap diri sendiri adalah menyatakan sesuatu dengan benar, baik dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku, sekalipun hal itu merugikan diri sendiri, kapan dan dimana saja berada tetap mengemukakan kebenaran, sebagaimana firman Allah pada QS. al-Nisā/4: 135.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu....."[122]

Adil terhadap diri sendiri bermakna memelihara kejujuran dalam segala hal, sehingga dapat memperlakukan orang dengan baik, tidak melakukan sesuatu yang bersifat diskriminasi, dirinya dihiasi dengan kebaikan dan tidak ada tanda-tanda yang dapat merugikan orang lain atau mencelakakan sesamanya demi keuntungan dan kebahagiaannya sendiri.

Dengan demikian orang yang adil pada dirinya adalah mereka memahami dan mengetahui kemampuan dan

[122]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas dirinya, sehingga mereka dapat memperlakukan diri sesuai dengan kapasitas atau kemampuan tersebut, kalau tidak maka dia dapat memberi beban pada dirinya yang dia sendiri tidak mampu memikulnya. Orang yang adil pada dirinya sendiri dapat menilai dan mengukur kemampuannya, dan dia dapat menempatkan diri dengan baik.

b) Adil Dalam Rumah Tangga

Setiap orang terlibat dalam kehidupan rumah tangga, mereka memiliki hak disamping kewajiban yang harus diperoleh dan dilakasanakan dalam mewujudkan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya (sandang, pangan, dan papan). Terutama sekali ketika suami memiliki lebih dari satu isteri, dia harus berlaku adil terhadap isteri-isteri mereka, sehingga tidak memiliki kecenderungan yang lebih kepada yang dicintai.

Sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Nisā/4: 129.

وَلَن تَسۡتَطِيعُوٓاْ أَن تَعۡدِلُواْ بَيۡنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوۡ حَرَصۡتُمۡۖ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Ber[123]laku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung….."

Sebaliknya isteri berkewajiban memberi pelayanan yang baik terhadap suaminya dan juga terhadap anak-anaknya berupa pemeliharaan, pembinaan, dan perlindungan dari kedua orang tua bertanggung jawab, sehingga anak pun berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

c) Adil Dalam Masyarakat

Setiap warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban, dan setiap hak menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, demikian juga kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur masyarakat. Setiap orang memiliki hak pribadi yang bersifat asasi, yakni: hak hidup, hak memiliki harta, hak memelihara kehormatan, hak kebebasan, kemerdekaan, dan persamaan, hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.[124] Semua hak itu diuraikan secara terperinci oleh Muṣtafa Ḥusnī al-Sibā'iy dalam bukunya Isytirākiyat

[123]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 83.
[124]Sayyid Sābiq, *al-Fiqh al-Sunnah*, (jilid II, Qāhirah:, Dār al-Fath Lil I'lam al-'Arabīy, 2000), 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Islamīy yang disertai dengan lengkah-langkah pemeliharaannya.[125]

Setiap hak harus diserahkan kepada pemiliknya agar kewajiban terlaksana dengan baik dan sempurna, sehingga tegaklah keadilan dalam kehidupannya. Keadilan merupakan salah satu sendi kehidupan bermasyarakat disamping berbuat kebajikan. Sebagaimana Firman Allah swt. pada QS. al-Naḥl/16: 90.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat ihsan/kebajikan…."[126]

Adil pada ayat ini bermakna al-inṣaf wa al-sawiyyāt (berada dipertengahan dan mempersamakan) dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia mempunyai hak yang sama, persamaan tersebut pada dasarnya adalah karena kemanusiaan, sebab setiap manusia diciptakan Allah swt. dengan hak yang sama. Karena itu setiap orang punya hak individu dalam masyarakat harus mendapat perlindungan dan perlakuan hukum secara adil, Allah SWT. perintahkan kepada semua orang agar berlaku adil.

Oleh karena itu setiap warga masyarakat (rakyat) harus melaksanakan kewajibannya, sehingga terpenuhi hak-

[125]Muṣtāfā Husni al-Sibā'iy, *Isytirakiyat al-Islāmi*, diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomy dengan judul "Sosialisme Islam" (Bandung: ponegoro, 1969), 79-187
[126]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak orang lain baik sebagai umat, bangsa, dan warga negara, seperti:

1) Membela dan mempertahankan negaranya,
2) Mentaati hukum dan menegakkannya.
3) Memenuhi kewajiban dalam rangka kesejahteraan masyarakat.

d) Adil Dalam Pemerintahan dan Peradilan

Setiap penyelenggara negara baik eksekutif maupun yudikatif dalam menjalankan segala tugas, fungsi, dan peranannya mereka harus barlaku adil, sehingga semua kalangan menjadi puas dan merasakan nikmatnya pelayanan yang mereka peroleh di hadapan pemerintahan dan lembaga peradilan. Para hakim dan semua aparat hukum memperlihatkan dan menampilkan pelayanan yang baik, adil, dan jujur.

Keadilan yang sempurna dapat dicapai dengan menegakkan hukum Allah swt. dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW. secara konsisten dan konsekwen tanpa memperturutkan kehendak atau keinginannya sendiri, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an QS. al-Maīdah/5: 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ

> "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu….."[127]

Memutuskan hukum atas sesuatu persoalan yang diajukan di depan mejelis hakim yang harus diproses penyelesaian perkaranya atau diputuskan dan ditetapkan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Para hakim menghadapi para pihak dalam memeriksa berperkara tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun juga. Dengan demikian hakim melepaskan diri dari semua kekuasaan dan instansi yang ada.

Islam mengajarkan agar setiap putusan pengadilan didasarkan dengan pembuktian dan penyaksian yang dilakukan oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana firman Allah SWT. QS. al-Ṭalāq/65: 2.

وَأَشْهِدُواْ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَـٰدَةَ لِلَّهِ

> "….. persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah SWT….."[128]

Keadilan dua orang saksi dalam penyaksian perceraian dilakukan oleh hakim pada Pengadilan Agama

[127]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 116.
[128]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 558.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PA) dalam keputusannya. Perceraian adalah pemutusan hubungan antara suami isteri. Penyaksian oleh dua orang yang adil diperlukan untuk menghilangkan fitnah di antara orang beriman. Pergaulan dalam rumah tangga, baru dapat dilaksanakan setelah mendapat pengakuan atau penyaksian dua orang saksi yang adil, sehingga memutuskan hubungan juga harus dengan saksi yang adil pula.

e) Adil dalam Perwalian

Yang dimaksud dengan perwalian adalah menjadi pengampuh dan pengasuh terhadap seorang atau anak yatim yang berada dalam pengawasannya, dan orang-orang yang tidak cakap melakukan perbuatan hukum, seperti: orang yang kehilangan kesadaran (berpenyakit gila atau jiwa) dan orang-orang lemah akalnya, sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Baqarah/2: 282.

فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِ

> "Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur……"[129]

Perwalian itu merupakan tanggungjawab keluarga terdekat atau pemerintah apabila orang itu tidak punya keluaga yang dapat mewalinya, mereka menjadi wali itu

[129]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab terhadap diri dan harta yang diwalinya itu sesuai dengan ketentuan syara', sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Nisā/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat…."[130]

Adil yang dimaksud pada ayat ini adalah memenuhi segala tugas dan tanggungjawabnya terhadap orang yang berada dalam perwaliannya, termasuk anak yatim yang ada dalam perwaliannya. Kalau tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim apabila engkau mengawininya, maka jangan mengawininya, kawini wanita lain, sekalipun dua, tiga, atau empat, asal bukan anak yatim itu.

Dengan demikian ayat tersebut mempertegas bahwa keadilan itu sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Sekalipun anak yatim itu sudah menjadi isteri, tetap harta mereka harus diberikan dan mahar harus diserahkan kepadanya. Tidak ada alasan untuk tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang wali, yakni: menyerahkan harta anak yatim itu kepadanya yang menjadi haknya yang ada dalam perwaliannya. Dan apabila

[130]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak perempuan yatim itu dinikahi, maka menjadi haknya adalah mahar yang wajib dipenuhinya pula. Kalau kamu tidak mau menyerahkan harta mereka kepadanya dan tidak mau menyerahkan mahar untuknya, maka cari wanita lain untuk kamu kawini dua, tiga atau empat.

f) Adil dalam Penyaksian

Setiap penyaksian dilakukan oleh orang ketiga dalam suatu perjanjian atau transaksi. Dalam penyaksian jual beli dibutuhkan dua orang saksi yang adil, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, demikian juga pada pernikahan dibutuhkan dua orang saksi yang adil, sedangkan penyaksian terhadap kejahatan perzinaan dibutuhkan empat orang saksi laki-laki.

Penyaksian dalam jual beli terkadang dalam bentuk tulisan (akta jual beli) dari seorang penulis yang adil (notaris). Sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Baqarah/2: 282.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil….."[131]

[131]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa penyaksian terhadap jual beli kontan atau kredit dapat dilakukan oleh seorang penulis yang adil, dalam hal ini seorang notaris wajib melaksanakan pencatatan secara benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mereka yang ditugaskan sebagai notaris adalah seorang yang berpendidikan Sarjana Hukum. Mereka yang dimintai untuk menulis utangpiutang itu, tidak boleh menolak, karena hal itu menjadi penyaksian tertulis terhadapnya.

Demikian juga yang disebutkan pada QS. al-Ṭalāq/65: 2 adalah penyaksian terhadap peristiwa ruju' atau cerai, (meneruskan perceraiannya atau kembali membina rumah tangganya), hal itu perlu dipersaksikan kepada dua orang laki-laki yang adil.

g) Adil dalam Perdamaian

Usaha perdamaian adalah perbuatan yang sangat terpuji, yakni merukunkan dua pihak yang bertikai atau sementara dalam konflik, hal itu merupakan perintah Allah swt., sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Ḥujurāt/49: 9.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ
بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩

> "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.[132]

Pada ayat terdapat kata al-adl dan al-qisṭ keduanya bermakna adil, yakni Allah swt. memerintahkan agar kedua kelompok yang bertikai itu didamaikan dengan adil, yakni sesuai dengan ketentuan dalam kitab Allah, kemudian dipertegas lagi dengan perintah untuk berbuat adil artinya berbuatlah sesuai dengan ketentuan Allah swt.[133]

Adil pada ayat tersebut mengambil dua bentuk yakni: adl dan qisṭ tentu memiliki perbedaan subtansi, adil dalam makna materil dan adil dalam makna immaterial, qisṭ meliputi perasaan dan sikap puas menerima keputusan, karena keputusan itu memenuhi keinginan dan perasaan.

Dengan demikian perdamaian dan keadilan sangat penting ditegakkan dalam menyelesaikan sengketa atau konflik yang terjadi di antara kelompok yang ada dalam masyarakat, konflik perorangan atau konflik antar

[132]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 516.
[133]Abī Ṭāhir bin Ya'kūb al-Fairuzzabādī, *Tanwīr Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbas*, (tt: Dār al-Fikr littiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tausi', tth.), 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok perlu diselesaikan sesuai dengan ketentuan Allah swt. dalam al-Qur'an.

h) Adil Terhadap Musuh

Begitu pentingnya keadilan ditegakkan dalam masyarakat, Allah swt. melarang seorang muslim berbuat atau berlaku diskriminatif terhadap setiap orang, termasuk terhadap musuh sekalipun seseorang harus berlaku adil, sebagaimana firman Allah swt. pada QS. al-Māidah/5: 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[134]

Pada ayat tersebut Allah swt. menegaskan bahwa setiap muslim harus memelihara keadilan, bahkan berlaku adil kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang dimusuhi atau memusuhi, atau termasuk orang yang membenci atau dibenci.

[134]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hikmah Berlaku Adil

Konsep keadilan memiliki hikmah yang cukup dalam dan luas, apabila dicermati dan dianalisis, bahwa apa yang ditetapkan Allah swt. betul-betul punya makna dan hikmah, apalagi jika perintah tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua komponen masyarakat. Konsep keadilan merupakan sesuatu yang tidak hanya menjadi sebuah konsep atau wacana ideal, tetapi betul-betul harus dibumikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar ada empat hikmah atau manfaat yang dapat ditarik setelah menguraikan konsep keadilan tersebut, yaitu:

a) Mengharmoniskan hubungan di antara warga masyarakat.
b) Memperkuat persaudaraan dan memperkokoh persatuan umat dan masyarakat.
c) Menjauhkan masyarakat dari sifat-sifat diskriminatif yang dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal dalam masyarakat.
d) Menjadi arah dan cita-cita sebuah masyarakat dan bangsa.

b. *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

Term lainnya yang identik dengan *wasaṭiyyah* dalam alquran adalah *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan lurus). Menurut al-Ṣolābi, konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wasaṭiyyah tidak akan dapat dipahami tanpa merujuk pada term ini *(al-ṣirāṭ al-mustaqīm)* yang tersebar diberbagai tempat dalam alquran.[135]

Secara etimologi kata *al-ṣirāṭ* berarti jalan (*al-tharīq*).[136] Sedangkan kata *al-mustaqīm* berasal dari kata *al-istiqāmah* yang berarti konsistensi (*al-istimrār*) dalam menapaki salah satu arah tanpa adanya kecondongan ke arah kanan atau kiri.[137] Dengan demikian jika kata ini digabungkan maka kata ini berarti satu jalan lurus yang secara konsisten dilalui tanpa cenderung ke arah kanan ataupun kiri. Adapun secara terminologi alquran *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* berarti jalan hidayah, berupa agama Allah (Islam) yang tidak ada kebengkokan padanya.[138]

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ungkapan *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm,* terkadang dengan bentuk صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا seperti dalam QS. al-Fath/48: 2, atau صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ seperti yang terdapat dalam QS. al-A'rāf/7: 16 atau صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا seperti dalam QS. al-An'ām/6: 153.

Dalam surat al-Fātiḥah terdapat ayat yang berbunyi الْمُسْتَقِيمِ اهْدِنَا الصِّرَاطَ kemudian ditafsirkan pada ayat setelahnya صِرَاطَ الَّذِينَ

[135]Ali Muhammad al-Ṣolabi, *al-Wasaṭiyyah fī al-Qur'ān,* Cet. 1; (Kairo: Maktaba al-Tabi'īn, 1422/2001), 58.
[136] Ibrahim Anis, et. *Al-Mu'jam al-Wasith,* ditahqiq oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiah, t.t: Dar ad-Da'wah, t. th. 538. Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab,* (Beirut: Dār Shādir, t. th), Jilid VII, 340.
[137]Al-qurthubī, *al-Jami' lī Ahkām al-Qur'ān,* (Riyadh: Dār 'Alim al-Kutub, 1432/2003M) Juz 9, 107.
[138]Ibn Jarīr ath-Thabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān,* ditahqiq oleh Mahmud Muhammad Syakir, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t. th), JIlid I, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. Di dalam QS. al-An'ām terdapat banyak ayat yang membahas tentang *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm,* misalnya dalam QS. al-An'ām/6: 39.

Dalam QS. al-An'ām /6:161.

قُلْ إِنَّنِى هَدَىٰنِى رَبِّىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dalam QS. Ibrāhim/14: 1, al-sirāṭ al-Mustaqīm disebut dengan sirāṭ al-Azīzi al- Ḥamīd.

لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ

Dalam QS. Ṭāha/20: 135 siraṭ disifati dengan(al-Sawiyyī) yaitu "jalan yang lurus".

فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ

Ayat-ayat diatas adalah contoh dari sebagian ayat-ayat tentang al-sirāṭ al-Mustaqīm, jadi apa makna dari ayat-ayat tersebut?

Imam al-Ṭabarī menafsirkan ayat yang terdapat dalam QS. al-Fātiḥah/1: 6 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ bahwa *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* bermakna "jalan yang jelas dan tidak bengkok".[139]

Ibnū Abbās berkata,"Jibril berkata pada Muhammad," tunjukilah *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm*", ilhamkanlah petunjuk yaitu agama Allah yang tidak bengkok.

Terdapat perbedaan ulama salaf dan khalaf dalam menafsirkan kata al-sirāṭ, misalnya imam al-Ṭabarī meriwayatkan dari Ali bin abi

[139]Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān Tafsīr al-Tabarī,* Jilid, I, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib bahwa Rasulullah bersabda," Menyebut al-Qur'an dan berkata,"itu *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm*".

Ali berkata,"*al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah kitabullah.

Abdullah ibn Mas'ūd menafsirkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah,"Tunjukilah *al-ṣirāṭ al-Mustaqīm* yaitu "Islam". Ibn Abbās berkata ṣiraṭ adalah thariq/jalan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa makna siraṭ tidak keluar dari 4 makna:

1) al-Sirāṭ al-Mustaqīm yaitu alquran.
2) *al-Sirāṭ al-Mustaqīm* yaitu Islam atau agama Islam.
3) *al-Sirāṭ al-Mustaqīm* yaitu sunnah atau jama'ah.
4) *al-Sirāṭ al-Mustaqīm* jalan ibadah, khauf, ridha, dan cinta atau mengikuti kitab dan sunnah atau beramal dengan mentaati Allah.

c. ***Al-Wazn***

Kata, *'al-wazn'* pada dasarnya berarti pengetahuan tentang kadar sesuatu *(ma'rifah qadr al-sya'i)* yang mengandung isyarat keadilan pada setiap perbuatan dan perkataan manusia.[140] Kata ini merupakan pola maṣdar dari kata wazana. Ibn fāris menyatakan bahwa kata wazana yang terdiri dari huruf waw, zay dan nun adalah lafaz mabni yang menunjukkan pengertian keadilan dan keistiqamahan.[141] Kata wazana dalam alquran, baik berbentuk kata kerja (fi'il) maupun kata benda (isim, baik yang

[140]Rāgib al-Aṣfahāni, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, (Damaskus: dār al-Qalam t.th), 512.
[141]Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah,* jilid 6, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk maṣdar, isim maf'ul, atau isim alat, yang mufrad maupun jama') ditemukan sebanyak 28 kali.[142]

Sementara term *wazana-yūzanu-wazanatan* berarti seseorang yang berpendirian kuat, memiliki pandangan akal yang tajam. Adapun subyeknya adalah *al-wazīn.* Adapun *al-awzān* berarti yang lebih kuat dan kokoh, dikatakan *hāża alqawl awzan min hāża* (perkataan ini lebih kuat dan kokoh), adapun awzan *alqawl: awjahahum* (lebih mulia di antara kaumnya).[143] Untuk term *al-mizān* (isim alat) sendiri digunakan untuk menunjukkan sikap adil, namun penekanannya lebih pada keseimbangan. Tidak berlebihan, tidak memihak kepada salah satu pihak.[144]

Ismail Haqqi (w. 1127 H/1715 M) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa di antara pengertian *al-Mīzan* dalam alquran adalah alquran itu sendiri atau timbangan yang sudah umum diketahui manusia dalam aktifitas sosial mereka.[145] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika yang dimaksud adalah alquran maka pengertian mīzān merupakan pengertian yang bersifat syar'i (*al-ma'nā alsyar'i*). Sebagaimana Allah nyatakan dalam QS. al-Nisā/4: 59.

---

[142]Muchlis M. Hanafi, et. al, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, (Jakarta: lajnah pentashihan Mushaf al-Quran, 2010), 11.
[143]Ibrahim Anis, et. *Al. Mu'jam al-Wasiṭ,* Jilid 2 (t.t: dār da'wah, t.th), 1029-1030.
[144]Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, 166, 175.
[145]Ismail Haqqi, *Tafsīr Rūh al-Bayān,* (t.t:t. pn, t.th), Jilid XIV, 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[146]

Di dalam alquran term *al-wazn* dan derivasinya mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1) Menetapkan sesuatu dengan timbangan. Dalam QS. al-Muṭaffifīn/83: 3.

وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣

"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."[147]

2) Sebagai alat timbangan itu sendiri. Dalam QS. al-Anbiyā/21: 47.

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَـٰسِبِينَ ٤٧

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."[148]

[146]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 87.
[147]Ibid., 587.
[148]Ibid., 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Amal perbuatan manusia yang akan ditimbang kelak di hari kiamat antara kadar pahala dan dosanya. Dalam QS. al-A'rāf/7: 8-9.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami."[149]

4) Ukuran jenis sesuatu yang telah diketahui, yaitu emas dan perak. Dalam QS. al-Ḥijr/15: 19.

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."[150]

5) Kedudukan manusia diakhirat kelak. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Kahfi/18: 105.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak

[149]Ibid., 151.
[150]*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat."

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa term *al-wazn* memiliki kesamaan pengertian dengan *wasaṭiyyah* dalam artinya berupa keadilan, kemuliaan, keterpilihan dan konsistensi dalam kebenaran. Namun, keadilan yang ditunjukkan oleh kata *al-wazn* lebih bersifat metafora dengan pengertian sebagai timbangan yang adil tidak memihak kepada salah satu sisi yang ekstrim. Selain itu, dalam menimban kebenaran sesuatu, kata *al-wazn* dapat diartikan menimbang benar atau salahnya suatu perbuatan maupun perkataan.

Al-wazn yang berarti timbangan dapat pula dipahami bahwa konsep *wasaṭiyyah* menghendaki seorang muslim untuk dapat menimbang-nimbang suatu perkara secara objektif, proporsional dan matang sebelum memutuskan tindakan yang diambil. Itulah sebabnya para ulama sepakat bahwa seorang hakim yang dalam kondisi emosionalnya bergejolak tidak boleh memutuskan sebuah perkara hingga menjadi tenang, dan keputusan itu keluar atas dasar pertimbangan yang matang. Hal ini sebagaimana didasarkan atas sebuah hadis:

> لا يقضى القاضى بين اثنين إلّا وهو شعبان ريان.[١٥١]
>
> "Tidaklah seorang hakim memutuskan sebuah perkara ketika ia dalam dua kondisi: lapar dan haus."

[151]HR. Daruquthni (4/206), Khathib (6/276), Baihaqi (No. 20069, 10/105), Haris dalam *Bughyah al-Bahits* (No. 461, 1/519), Thabrani dalam *al-Wasath* (No. 4603, 5/36), dari Abu Saidal-Khudri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Al-Qisṭ*

Kata *al-qisṭ* beserta derivasinya disebutkan dalam alquran sebanyak 25 kali, baik dengan pola *fa'ala,* seperti *al-qisṭ* dan *al-qāsiṭūn:* atau pola *af'ala,* seperti *aqsaṭa, aqsaṭu, al-muqsiṭūn* atau *al-muqsiṭīn.*[152] Semuanya berarti adil, berlaku adil, atau orang-orang yang adil, kecuali bentuk *al-qāsiṭūn* yang terdapat dalam QS. al- Jin/72: 14-15, yang berarti menyimpan dari kebenaran. Kata ini *(al-qāsiṭūn)* identik dengan kata zalim, yang dimaksudkan adalah orang yang menzalimi dirinya sendiri karena perbuatan syiriknya.[153]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyandingkan makna keadilan dengan menggunakan term *al-qisṭ* yang identik dengan penyamarataan hak dengan term *al-'adl* yang identik dengan penegakan hukum yang adil. Dimana konteks hadis ini terkait dengan spek kepemimpinan yaitu sebuah sifat yang harus diemban dan menjadi hiasan para pemimpin Rasulullah SAW, bersabda:

مثل الذي لى ما عدل فى الحكم وأقسط فى القسط ورحم اذا الرحم فمن لم يفعل ذلك فليس منّى ولست منه وفي رواية عن بلال بن سعد عن أبيه قال: قلنا يا رسول الله ما للخليفة من بعدك؟ فذكره.[١٥٤]

> "Para pemimpin yang semisal denganku kelak adalah yang dapat berlaku adil dalam menegakkan huku, dapat berlaku adil dalam meberikan hak-hak rakyatna, serta memiliki sifat kasih saying. Maka barangsiapa yang tidak melakukan hal itu maka bukanlah bagian dariku dan aku bukanlah bagian darinya."

---

[152]Muchlis M. Hanafi, et. *al, Tafsir al-Qur'an Tematik,* 166.
[153]Ibn Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Jilid. XXIX; Tunisia: al-Nasyr, 1984), 236.
[154]HR. Ibnu Qani', (1/255), Thabrani (No. 5461. 6/45), al-Haitsami berkata: para perawinya tsiqah. Ibnu Asakir (35/104), Bukhari dalam at-Tarikh (4/46), Abu Nu'aim (5/233), dan Baihaqi dalam Syuab al-Imam (No. 7355, 6/10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah riwayat Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, seperti apakah khalifah setelah dirimu?" lalu Rasulullah menjawab sebagaimana hadīth diatas.

Al-qisṭ mulanya berarti *al-nashīb bi al-'adl* (pembagian yang adil). Menurut al-Aṣfahāni, antara term *al-qisṭ* yang merupakan *mashdar* dari *qasaṭa* dan *al-iqsāṭ* yang merupakan *maṣdar* dari *al-aqsaṭa,* mengandung pengertian yang saling bertentangan. Adapun *al-qisth* berarti mengambil hak orang lain dengan dzalim, seperti firman Allah dalam QS. al-Jinn/72: 9 (و أنّ القاسطون فكانوا لجهنّم حطب). Sedangkan *al-iqsāṭ* berarti memberikan hak orang lain dengan adil. Seperti firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49: 9 (وأقسطوا إنّ الله يحبّ المقسطين). Selanjutnya dari kata ini melahirkan kata *al-qisṭās* yang berarti timbangan (*al-mizān*) sebagai kiasan untuk mengungkapkan keadilan.[155]

Namun kata Ibnu 'Asyur, kata *al-qisṭās* sebenarnya berasal dari kata non Arab (Romawi/Latin) yang mengalami proses arabisasi (*mu'arrab*) yang menunjukkan arti adil dalam putusan (*qaḍa'*) dan hukum.[156]

Di dalam alquran term *al-qisṭ* dan derivasinya mengandung beberapa pengertian, yaitu:

---

[155]Raghib al-Asfihani, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān,* (Damaskus: Dār al-Qalam, t. th), 521-522.
[156]Ibnu 'Asyur, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr (Tahrīr al-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd),* (Tunisia: ad Dār at Tunisiah li an Nasyr, 1984), Juz. 3, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Al-'Adl wa al-wafā bi al-huqūq* (bersikap adil dan memberikan segala sesuatu menurut haknya). Dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8).

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil."[157]

2) *Al-Ẓulm* (zalim) lawan dari kata *al-'adl* atau sifat bagi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Dalam QS. al-al-Jin/72: 15.

وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."[158]

3) *Al-Qisṭās, mīzan sawī daqīq* (timbangan yang adil dan tepat) term ini juga digunakan untuk mengungkapkan keadilan (*al-'adālah*). Dalam QS. al-Isrā/17: 35).

وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[159]

---

[157]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 550.
[158]Ibid., 573
[159]Ibid., 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa term *al-qisṭ* memiliki keterkaitan dengan *wasaṭiyyah* pada salah satu maknanya yaitu *al-'adl*. Dengan demikian term ini dapat dinyatakan identik dengan wasaṭiyyah dalam artinya yang terpuji yaitu keadilan atau simbol yang menunjukkan pengertian adil. Adapun subyek yang tepat untuk makna ini adalah *al-muqsiṭ* yang berarti orang yang berlaku adil, bukan *alqāsiṭ* yang berarti orang yang berlaku zalim.

C. Pandangan Ulama Tentang Moderasi Beragama *(Wasaṭiyyah)*

1. *Wasaṭiyyah* perspektif Sayyid Quṭb

Secara eksplisit, dalam karya-karyanya Sayyid Quṭb tidak pernah sama sekali menyebut *wasaṭiyyah* sebagai sebuah terminologi yang baku dalam Islam. Bahkan ketika menafsirkan ayat al-quran yang menjelaskan tentang ummatan wasaṭan, Sayyid Quṭb hanya mencukupkan penafsirannya dengan menggunakan term ummatan wasaṭan. Namun bukan berarti Sayyid Quṭb mengaggap bahwa *wasaṭiyyah* bukanlah hal penting dalam Islam. Dalam hal ini, ia menggunakan term lain yang pengertiannya sangat identik dengan *wasaṭiyyah* itu sendiri, yaitu *al-tawāzun* (keseimbangan).[160]

Dalam tafsirnya, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, tidak kurang 44 kali term al-tawāzun Sayyid Quṭb sebut. Umumnya, term ini Sayyid Quṭb sebut setelah memaparkan beragam aspek ajaran Islam yang tertuang dalam alquran.

Sementara itu, untuk eksistensi umat pilihan yang berkarakter *wasaṭiyyah*, Sayyid Quṭb menggunakan beberapa term/ungkapan yang

[160]Sayyid Quṭb, *Khaṣāiṣ al-Tawaṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuhū,* (t.t: Minbar alTauhīd wa al-Jihad, t. th), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung pengertian yang sama di dalam karya-karyanya khususnya *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, yaitu: ummatan wasaṭan yang Sayyid Quṭb sebut kurang lebih 7 kali, *al-ummah* muslimah sekitar 104 kali, *al-ummah al-mukhtārah* (umat pilihan) 1 kali dan *al-mujtama' al-islāmi* 62 kali. Tentang konsep *wasaṭiyyah* yang ditunjukkan dengan term ummatan wasaṭan, Sayyid menjelaskan bahwa umat Islam adalah penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa dari dalam tubuh umat Islam akan lahir ide-ide berdasar alquran dan hadīth, dengan ide-ide tersebut akan memecahkan masalah-masalah yang terjadi. Dari ide ini pula akan tampak mana perkataan yang hak dan mana yang batil dengan standar hukum syara'. Bukan dengan standar hukum buatan manusia, baik dari konsepsi-konsepsi, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya.[161]

Dari penjelasan Sayyid Quṭb di atas, dapat dipahami bahwa konsep wasaṭiyyah, menurut Sayyid Quṭb merupakan karakteristik yang hanya dikhsuskan bagi umat Islam yang menerapkan syariat Allah. Selanjutnya, konsep *tawāzun/wasaṭiyyah* berkaitan erat dengan konfrehensifitas ajaran Islam. Di mana konsep ini berfungsi menjaga seseorang dari gejolak-gejolak ekstrim yang bertentangan satu sama lainnya.[162]

2. *Wasaṭiyyah* perspektif Yusuf al-Qardhāwī

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan *wasaṭiyyah* yang dapat disebut juga dengan *al-Tawāzūn,* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan

[161]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (jilid. I; Kairo: dār al-Syurūq, 2009), 130-131.
[162]Sayyid Quṭb, *Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuhu,* 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.[163]

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel *(murūnah)* serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasaṭiyyah*-nya, disamping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insāniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *al-Syumūl* (universal dan komprehensif), *al-Wāqi'iyyah* (kontekstual), al-wuḍūh (jelas), dan *al-Jam'u bayna al-Tsabāt wa al-murūnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).[164]

3. *Wasaṭiyyah* perspektif Sya'rawi

Sya'rawi dalam tafsirya menjelaskan tentang wasaṭiyyah dengan iman dan aqidah, artinya dalam hal keimanan dan kepercayaan ada 2 kubu yang saling berlawanan, sebagian kelompok tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan *(atheis),* sebagian lainnya percaya pada banyak Tuhan,

[163]Yūsuf al Qaraḍāwī, *al-Khaṣā'iṣ al-Āmmah li al-Islām,* (Suriah:Muassasah al-Risālah, 1989), 127.
[164]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan punya banyak tuhan. Semua kubu ini ditolak mentah-mentah oleh Sya'rawi dengan mengemukakan dalil aqli dan naqli.

Al-Sya'rāwī mengisyaratkan bahwa umat Islam harus paham dengan agamanya yang moderat tanpa taklid buta dengan mengikuti kelompok yang ajarannya tidak seperti yang diinginkan oleh agama. Karena Islam itu adalah agama yang mulia dan agung, namun terkadang umat Islam sendiri yang menodai kemuliaan dan keagungan Islam itu sendiri.

Al-Sya'rawi dalam penjelasannya menuntut pertengahan *(wasaṭiyyah)* di antara dua kecenderungan ini. Seeorang tidak boleh lebih mementingkan dunianya dan meninggalkan akhiratnya karena kehidupan dunia ada batasnya (tidak kekal), yang ujungnya akan mati dan melangkah pada kehidupan selanjutnya (akhirat). Begitu pun seseorang tidak boleh condong pada akhiratnya saja dan melupakan dunianya karena faktanya manusia hidup di dunia, tempat berpijak yang tentunya harus ada usaha, pekerjaan, aktifitas agar bisa bertahan dan menjadi *khalifah fi al-arḍi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RUANG LINGKUP BUKU *WASAṬIYYAH*: WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Biografi M. Quraish Shihab: Sebagai Penulis Buku Wasaṭiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama Lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, terlahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.[165]M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni *Jam'iyyāt al-Khaīr* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat.

Sang ayah juga seorang Ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendikiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam

[165]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (UII) di Ujung Pandang.[166] Menurut pengakuan Shihab, selain kesibukannya sebagai seorang akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.[167] Jadi, sebutan "Shihab" adalah nama keluarga.

Menurut Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya, kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish dalam studinya. Bahkan, minatnya terhadap studi alquran pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah.[168]

Sejak kecil, Quraish sudah harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam alquran. Dari sinilah benih kecintaan Quraish terhadap studi alquran mulai tumbuh.[169]

Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut alquran dan al-Hadīth.[170]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang,

---

[166]Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia: Dan Hermeneutika hingga Ideologi,* (Bandung: Teraju, 2002), 80.
[167]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2007), 6.
[168]Ibid., 14.
[169]Ibid.,
[170]Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*: *Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab",* Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 1999), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil nyantri di Pondok Pesantren *Dār al-Hadis al-Faqīhiyyah* di kota yang sama.[171] Pada tahun 1958, Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih.[172]

Pada usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya.

Di al-Azhar, ia diterima di kelas II *Ṡanawiyah.* Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Mesir dengan Universitas al-Azharnya, selain sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk studi alquran. Sejumlah tokoh seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Riḍa adalah mufassir kenamaan yang "dibesarkan" di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu, dan juga saat ini, memilih Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Sejak di Indonesia, sebelum Quraish berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi alquran. Karena itu, ketika

---

[171]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 6.
[172]Miftahudin Bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi,* (UniversitiMalaya, Malaysia, 2007), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai Bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Uṣuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan *Dār al-'Ulūm.* Belakangan Quraish mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan alquran dan penafsirannya.

Seperti layaknya mahasisiwa penerima beasiswa, di Mesir Quraish hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. Quraish juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Quraish sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk memperluas wawasan, mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar Bahasa Arab.

Di Mesir, Quraish banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku *"al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam", dan "al-Islam wa al-'Aql", "Biografi Ulama Tasawuf"* dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan dosen Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam bidang falsafah. M. Quraish Shihab menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkesanannya kepada sang guru: *"beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar"*[173] Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca.

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadith Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA, dengan tesis yang berjudul ,al-I'jaz al-Tasyri'iy li alquran al-Karim.[174] Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim.

Menurutnya, gagasan tentang kemu'jizatan alquran di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedimikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan alquran. Mukjizat dan keistimewaan alquran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampur adukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.[175] Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5

[173]Ibid., 208.
[174]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* IX.
[175]Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang anak, masing-masingnya bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.[176]

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberikan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.[177]

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[178] Selama priode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor.

---

[176]Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi,Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta, 2001), v.
[177]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 6.
[178]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Naẓm ad-Durār li al-Biqā'i: Taḥqīq wa ad-Dirāsah,* ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama.[179] Perlu dicatat, Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang predikat ini.

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada priode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul Tafsir al-Manar: *Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Uṣuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Disini ia bergaul dan berinteraksi

[179]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai tradisi akademis dan berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Sejak 1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (Sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syarī'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish dipercaya menduduki jabatan sebagai asisiten ketua umum. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.[180]

Kemudian sejak 1995, Quraish mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh

[180]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggal 21 Mei 1998.[181] Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya.[182]

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

Pertama, adalah al Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1897- 1962). Beliau merupakan guru atau *Mursyid* M. Quraish Shihab di Pondok Pesantren Dar al Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesan-pesan atau ilmu- ilmu yang beliau ajarkan masih melekat di kepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa: تعليمنا يَلشع

[181]Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia,* 23.
[182]Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, alih bahasa Tajul Arifin* (Bandung: Mizan, 1996), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pengajaran kami melengket karena keikhlasan) beliau juga mengingatkan bahwa:

Thariqat yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara' dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi' 'Alawiy, siapa yang mengidamkannya maka dia 'kecil'. Thariqat mereka adalah *Ṣiraṭul Mustaqīm* (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walaupun singkat-serta menghindari aib dan keburukan.[183]

Kedua, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga di gelari dengan "Imam al Gazali Abad XIV H". beliau adalah Dosen M. Quraish Shihab pada Fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al Azhar.[184]

b. Karya Intelektual M. Quraish Shihab

Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya

[183]M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20-21.
[184]Ibid., 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu semakin tinggi frekuwensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

Dalam banyak karyanya, Quraish selalu merujuk suatu persoalan yang dibahasnya pada ayat alquran. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia dikenal sebagai pakar tafsir alquran. Karya-karyanya tidaklah terbatas pada bidang tafsir saja, oleh karena ia seorang pakar tafsir alquran, secara tidak langsung, ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum.

Diantara karya-karyanya adalah:[185]

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).

[185]Atik Wartini, *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab*, Jurnal Musawa, Vol. 13, No. 1 (Januari 2014), 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya,Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
39. Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
47. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
48. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
50. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
51. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).
52. Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: PT. Lentera Hati, September 2019)

B. Kontribusi Muhammad Quraish Shihab Terhadap Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia

Sebagaimana disiplin ilmu yang lain, kajian tafsir alquran juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan cukup pesat dan mengagumkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahulu orang hanya mengenal karya-karya ulama klasik dalam penafsiran alquran, seperti *Jami'ul Bayān fī Tafsīrul Qur'ān* atau lebih dikenal *Tafsīr At-Thobārī* karya Ibnu Jarīr At-Thobārī,[186] Ibnu Qoyyīm dalam bukunya *At-Tibyān fī Aqsām Al-qur'ān,* Abu Ja'fār An-Nukhas dengan *Nasīh wal Mansūkh,* Al-Wahidi dengan asbabun nuzul dan Al-Jassōs dengan *Ahkāmul Qur'ānnya.*[187] Namun pada abad ke 19 dan ke 20 ini, masyarakat bisa menemukan banyak kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan muslim dengan berbagai corak dan metodenya masing-masing yang berbeda satu sama lin seperti *Tafsīr al-Marāghī* karya Musṭāfā al-Marāghī, *Tafsīr fī Dzilāli Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Mannār* karya Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā dll.

Khusus di Indonesia, perkembangan kajian tafsīr cukup mengagumkan. Pada masa awal telah dikenal beberapa kitab tafsīr, antara lain: *Tafīr al-Munīr,* karya Imam Nawāwī al-Bantānī. *Turjuman al-Mustafīd,* karya Abduh Rauf al-Singkīlī al-Jāwī yang ditulis pada pertengahan abad ke 17. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawwar Khalīl dengan karyanya *Tafsīr Al-Qur'ān Hidayatur Rahman,* A. Hassan dengan karyanya *Al-Furqān* yag ditulis pada tahun 1928 di Bandung. Mahmud Yunus dengan Tafsīrnya *Tafsīr Al-Qur'ān Indonesia* yang ditulis pada tahun 1935, Hamka dengan tafsīrnya *Tafsīr Al-Azhār,* Zainuddīn Hamīd dengan karyanya *Tafsīr Al-Qur'ān* yang ditulis pada tahun 1959, Iskandār Idrīs dengan karyanya *Hibarnā,* Kasim Bakri dengan karyanya *Tafsīr Qur'ānul Hakim* yang ditulis pada tahun 1961, KH. Biri Musṭofā

[186]M. Hasbi Ash Shiddīqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* Jakarta: Bulan Bintang, 172), 237.
[187]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarang kitab tafsir yang bernama *Tafsīr Al-Ibrīz* yang ditulis pada tahun 1960, dan R. Muhammad Adnan dengan karyaya *Al-Qur'an Suci Basa Jawi* yang ditulis pada tahun 1969.[188]

Dibandingkan dengan mufasīr lain, Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih popular dan digemari banyak masyarakat. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugass dan rasional. Dari analisis terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat.[189]

Penulis Buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentaang Moderasi Beragama dan Tafsīr Al-Misbah mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian karena kontribusinya dalam kajian keislaman, khususnya *Tafsīr Al-Qur'ān.* di antara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Bahwa M. Quraish Shihab adalah penafsir nomor satu untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.[190]

Ir. Shahnaz Haque juga memuji M. Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara

---

[188]Taufiq Adnan Amal, *Pengantar Dalam Rekontruksi Sejarah Al-Qur'ān,* (Yogyakarta: FKBA, 2001), xvi.
[189]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 365.
[190]Abuddin Nata, *Metodelogi Studi islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.[191]

Pujian terhadap M. Quraish Shihab juga dikemukakan oleh Howard Federspil dalam karyanya yang sudah diterjemahkan oleh Tajul Arifin yaitu Kajian Al-Qur'an di Indenosia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab. Howard mengatakan bahwa M. Quraish Shihab adalah mufasir Indonesia yang terdidik palig baik di antara mufasir lain.[192]

Kontribusi Muhammad Quraish Shihab dalam perkembangan tafsir di Indonesia tidak sebatas pada karya-karyanya dalam kajian Al-Qur'an, khususnya tafsir monumentalya yakni *Tafsīr Al-Misbāh.* lebih dari itu kontribusinya dalam membangun dan mengembangkan pola pembelajaran tafsīr al-Qur'ān di perguruan tinggi juga besar dan patut diperhitungkan, bahkan oleh beberapa kalangan beliau dianggap sebagai tokoh yang mengembangkan metode mauḍu'I di Indonesia dengan merujuk pada kerangka-bangun Al-Farmawi[193] yang akhirnya terciptalah suatau karya yaitu *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

C. Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

Setelah pembahasan mengenai biografi Muhammad Quraish Shihab, pada bagian berikut ini akan dipaparkan tentang buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama sendiri, yang menjadi objek utama penelitian ini.

---

[191]"Riwayat Hidup Quraish Shihab", http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-tafsir-al-misbah-karya-muhammad-quraish-shihabsthash.dGssGhwn.dpuf(Sabtu, 02 Mei 2020 pukul 13.00).
[192]Ibid.,
[193]Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi,* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002) 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai buku tersebut meliputi kronologi penulisannya, bentuk corak hingga karakteristiknya.

1. **Kronologi dan Motivasi Penyusunan Buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama**

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

Sejarah penulisan buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain, seperti *Tafsir Fī Dẓilālil Qur'ān* yang penulisannya dilakukan dipenjara.[194] Begitu juga dengan tafsir al-Azhar yang penulisannya dilakukan oleh Buya Hamka di penjara pada masa orde lama kurang lebih dua tahun.[195] Sedangkan penulisan buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dilakukan oleh penulisnya di luar penjara dan dalam keadaan sudah berkecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.[196]

Buku yang sebenarnya telah lama dikandung niat untuk menulisnya, akan tetapi hati belum bergerak melangkah, apalagi jari-jari untuk menari, kendati persoalan moderasi beragama menjadi perhatian penulis sejak belajar

---

[194]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Dẓilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406-407.
[195]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Vol I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1971), 42.
[196]M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Universitas Al-Azhar Mesir yang dikenal sebagai Lembaga Ilmiah dan Keagamaan yang mengedepankan moderasi.[197]

Penulisan Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari persoalan moderasi/*wasaṭiyyah*, baik dalam bentuk pengajaran maupun diskusi, seminar dan kegiatan lainnya. Pada saat berada di Pusat Studi Alquran telah berketetapan hati dan langka untuk menyebarkan nilai-nilai islam dalam masyarakat plural sambil menjadikan nilai-nilai dasar Alquran sebagai factor prmecahan problem-problem bangsa, dengan keyakinan penuh bahwa moderasi beragama adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.[198]

Demikian niat untuk menulis sudah lama terbetik, tetapi ia naru bulat dan langka, baru berayun setelah suatu ketika Menteri Agama RI Pak Lukman Hakim Saefuddin meminta penulis untuk berbicara tentang "Moderasi; Apa dan Mengapa" pada acara Halal bihalal di Kementerian Agama yang dihindari oleh para pejabat Kemenag dan Rektor-rektor UIN dan IAIN seluruh Indonesia, tepatnya pada 14 Juni 2019 yang lalu.[199]

Tentu saja uraian saat itu amat tidak memuaskan akibat berbagai factor: bukan saja menyangkut kemampuan ilmiah penulis, melainkan juga keterbatasan waktu untuk merujuk dan masa yang tersedia untuk

[197]M. Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), ix.
[198]Ibid., x.
[199] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan uraian.[200] Ketidakpuasan itulah yang mendorong bulatnya tekad untuk menulis dan itulah yang mengantar lahirnya buku ini, walau masih juga dalam bentuk yang sangat terbatas.[201]

2. **Bentuk dan Metode Penafsiran Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.**

Metode yang merupakan cara atau jalan dalam berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran, penalaran akal, maupun pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah hal yang sangat mendasar dan harus ada untuk tercapainya suatu tujuan. Keinginan baik tanpa adanya metode, hanya akan menjadi angan belaka. Begitu juga dalam menafsirkan alquran diperlukan adanya metode. Dalam kaitan ini, maka metode penafsiran alquran adalah seperangkat aturan dan prosedur yang sistematis dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap alquran.

Pemahaman terhadap makna dari metode itu sendiri dikalangan para ulama tafsir, memiliki definisi yang cukup variatif. Hal ini berimplikasi adanya kerancuan dalam penggunaan istilah metode tafsir. Misalnya ibnu Taimiyah menyebut *tafsīr bi al-ma'ṭur/bi al-riwayah dan tafsīr bi al-ra'y* sebagai metode tafsir.[202] Kemudian al-Farmāwī mengklasifikasi *tafsīr bi al-ma'ṭur/bi al-riwayah dan tafsīr bi al-ra'y* sebagai corak tafsir.[203] Beda halnya

---

[200]Ibid.,
[201]Ibid.,
[202]Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣul al-Tafsīr, ed, Adnān Zuzur,* (Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971), 39.
[203]'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar. Terj. Suryan A.Jamrah,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Nashruddin Baidan yang mengkategorikan kedua tafsir (*tafsīr bi al-ma'ṭur/bi al-riwayah dan tafsīr bi al-ra'y*) tersebut sebagai bentuk penafsiran.[204] Namun apabila ditelusuri metode penafsiran alquran yang diterapkan para mufassir, maka ditemukan empat metode penafsiran, yaitu global, *taḥlīlī, muqārin* dan *mauḍū'ī.* Terlepas dari pandangan para tokoh tersebut, penulis menggunakan metode penafsiran alquran yang dirumuskan oleh Ridlwan Nashir yang menekankan kajian literatur tafsir menurut sudut pandang sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan serta sasaran dan tertib ayat.[205]

a. **Sumber Penafsiran**

Sumber penafsiran atau dalam istilah para ulama al-maṣdar (jamaknya *al-Maṣādir*), yaitu materi yang dijadikan rujukan mufasir sebagai alat bantu dalam proses penafsiran alquran.[206] berdasarkan pada sumber penafsirannya, terdapat 3 macam, yaitu *tafsīr bi al-ma'thūr, tafsīr bi al-ra'y, dan tafsīr bi al-Iqtirān.* Suatu karya tafsir dapat dikatakan sebagai *tafsīr bi al-ma'thūr/bi al-riwāyah* apabila dalam menafsirkan alquran menggunakan ayat-ayat alquran, hadīth serta riwayat sahabat dan tabi'in.[207] Sebaliknya disebut *tafsīr bi al-ra'y*

---

[204]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368.
[205]Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin,* (Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilaya IV, 2003), 14-17.
[206]Abd al-Raḥmān al-Baghdādī, Naẓarāt fī al-Tafsīr al-'Asr li al-Qur'ān al-Karīm, terj. Abu Laila dan Mahmud Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'ārif, t.th.), 29.
[207]Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tafsir tabi'in. al-Dhahabi memasukkan tafsir tabi'in ke dalam tafsir bi al-Ma'thūr. Al-Zarqānī justru membatasi tafsir bi al-ma'thūr lebih ketat. Bagi al-Zarqānī, tafsir bi al-ma'thūr adalah tafsir yang didasarkan atas al-Qur'an, hasi nabi serta riwayat sahabat. Dalam hal ini al-Zarqāni tidak memasukkan riwayat tabi'in. sebab pada masa tabi'in telah banyak menyebar israiliyyat serta telah terjadi fanatisme mazhab. Lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila menafsirkan ayat-ayat alquran didasarkan pada sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah Bahasa Arab dan kesusastraannya, serta teori ilmu pengetahuan. Sementara itu, dikatakan sebagai *tafsīr bi al-iqtirān* yaitu menafsirkan alquran didasarkan pada perpaduan antara tafsir riwayah yang kuat dan sahih dengan hasil ijtihad pikiran yang sehat.[208]

Buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama ini bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *tafsīr bi al-ra'yi* atau *tafsīr bi al-ma'qūl* dari pada *bi al-ma'ṭur/bi al-riwayah.*[209] Yang demikian terlihat jelas dari cara menfsirkan ayat-ayat alquran yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. Seperti saat menafsirkan QS. At-Taubah (9): 73:

> Mereka tidak sadar bahwa sikap keras seperti yang diperintaahkan dalam QS. At-Taubah (9): 73 berkaitan dengan sasaran tertentu yang dihadapi dan situasi yang dialami, karena setiap sikap yang diambil oleh yang moderat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, bukan dengan sekedar mengutip ayat atau hadis guna membenarkan sikapnya. Mereka memahami perintah bersikap keras itu mengharuskan ucapan kasar dan tindakan bodoh, sambil menjadikan ayat ini berlaku umum, kapan pun, di mana pun, dan terhadap siapa pun.
>
> Islam memperkenalkan apa yang dinamai *mudārāh* (مدارة) dan *mudāhanah* (مداهنة). *Mudārah* adalah bersikap lemah lembut, menampilkan senyum, dan berbicara halus terhadap seseorang yang kebiasaan sikapnya buruk. Itu

---

Muḥammad Ḥusayn al-Dhahābī, *'Ilm al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 40. Bandingkan dengan 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol II, 254.

[208]Nasir, *Memahami al-Qur'ān,* 14-15.

[209]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ditampilkan, kendati hati yang menampilkannya tidak simpatik kepada yang dihadapinya. *Mudārāh* adalah memberi dunia untuk meraih dunia, atau agama atau keduanya. Sedangkan *mudāhanah* adalah mengabaikan agama untuk meraih dunia. *Mudārāh* adalah sikap memelihara keberagamaan siapa pun yang siapa pun dapat menjadi baik atau kejahatannya dapat dihindari dengan sikap lemah lembut terhadapnya.[210]

Berdasarkan hasil elaborasi penafsiran M. Quraish Shihab di atas, bahwa disimpulkan bahwa buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tetang Moderasi Beragama dapat dikategorikan sebagai tafsir metode *bi al-ra'yi* atau *bi al-ma'qūl.* Dikatakan demikian, karena dalam prosesnya, M. Quraish Shihab hanya menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* atau *bi al-ma'qūl*, selanjutnya dikembangkan maksud dan tujuan ayat tersebut, dan pastinya didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.

b. Cara Penjelasan

Dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap alquran, Ridlwan Nasir membagi kedalam dua metode, yaitu metode Bayānī/ deskripsi, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat alquran dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (tarjih) antar sumber.[211] serta

[210]Shihab, *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* xiii
[211]Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tafsir muqārin/ komparasi.[212] Melihat berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode *bayāni/deskripsi,* dengan cara menafsirkan ayat-ayat alquran hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber.[213]

Salah satu contohnya ketika menjelaskan tentang *ghuluw* (ekstremisme) misalnya, M. Quraish Shihab memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber. Berikut cuplikan penafsirannya:

> *Ghuluw* (ekstremisme) terambil dari kata ekstrem yang berasal dari bahasa Inggris "*extreme*" yang oleh beberapa Kamus Bahasa Inggris diartikan dengan *"the greates degree"* dan *"very great".* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya antara lain dengan "paling ujung (paing keras, dan sebagainya), sangat keras dan teguh: fanatik, keekstreman adalah hal yang keterlaluan". Dan kata tersebut juga diartikan dengan "melampaui batas kewajaran".
>
> Dalam bahasa Arab, kata *ekstrem* biasa dipersamakan dengan "*tatharruf*" (تطرف) yang terambil dari kata "*tharaf*" (طرّف) yang antara lain berarti: pinggir/ujung sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan dalam konteks hal-hal yang bersifat material, tetapi kemudian berkembang sehingga mencakup juga yang bersifat immaterial seperti keberagamaan, pemikiran, atau tingkah laku.

[212]Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab II, metode muqārin berusaha membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan adakalanya membandingkan pendapat antar para mufassir untuk dilihat dari segala sudut perbedaannya. Lihat Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 16.
[213]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Alquran dan Sunnah menggunakan kata *ghulluw* (غلو) untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama. Bukan *tatharruf*. Kata *ghulluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna "ketinggian yang tidak biasa", karena itu harga sesuatu yang lebih tinggi dari yang biasa (mahal) dilukiskan dengan kata "*ghāli*" (غالي). Air yang menggelepar-gelepar ke atas saat panas (mendidih) dilukiskan dengan kata *"yaghliy-ghalayan"* (يغلي - غليان) walau belum mencapai batas akhir. Jika anda berkata *"ghaliy*/mahal" maka itu tidak berarti harga itu mencapai puncak batas kemahalan. Ini karna harga sesuatu yang melampaui batas yang wajar itulah yang dinilai mahal. Sesuatu yang mestinya berharga lima, tapi anda membelinya dengan harga enam, walau bukan Sembilan apalagi sepuluh. Dinili apa yang anda beli itu adalah mahal. Ini tentu berbeda dengan kata "*ekstrem"* yang makna kebahasaannya di atas adalah mencapai ujung sehingga jika belum mencapai ujung maka ia belum dinamai *"ekstrem"*.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat begitu jelas bahwa dalam proses eksplorasi penafsiran yang dilakukan, M. Quraish Shihab memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber. Di akhir penafsirannya, M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa *"ghulluw/ekstrem"* memiliki makna mencapai ujung sehingga jika belum mencapai ujung maka ia belum dinamai *"ekstrem"*.

c. Keluasan Penjelasan

Ditinjau dari keluasan penjelasan, metode tafsir terdiri dari metode tafsir *Ijmāli*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat alquran hanya secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya. Serta metode iṭnābī, yaitu penafsiran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara menafsirkan ayat-ayat alquran secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan tergantung yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.[214]

Keluasan penjelasan ini, bisa dilihat ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ummah dalam QS. al-An'am/6 : 108.

> Kata *ummah* (أمة) terambil dari kata *amma* (أمّ)-*yaummu* (يوم) yang berati menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (أم) yang berarti *ibu* dan *imam* (إمام) yakni pemimpin, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan.
>
> Bahwa untuk lahirnya satu umat/masyarakat/himpunan komunitas diperlukan adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur persamaan itu melekat pada anggota-anggotanya. Lebih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada keuntungan material.
>
> Pada pemilihan kata *ummah* itu terselip makna-makna cukup dalam yang mesti dihayati oelh umat Islam. dari makna jalan ia mengandung arti gerak dinamis dan arah, karena tidak ada arti satu jalan kalau tidak ada arah yang dituju atau jalan yang dilalui, dan tentu termasuk dalam maknanya "perjalanan" guna mencapai kejayaan. Perjalanan itu memerlukan waktu yang tidak singkat sebagaimana diisyaratkan oleh salah satu makna *ummah* serta memerlukan juga pemimpin baik seorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan dengan gaya kepemimpinan serta cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat umat itu.
>
> Memang setiap umat memiliki nilai-nilai yang melandasi aktivitas mereka. Nilai-nilai itu memang dianggap baik, walau bisa jadi umat selain mereka menilainya buruk.

[214]Nashir, *Memahami al-Qur'ān,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

> "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. al-An'am/6 : 108).

Semakin luhur dan agung nilai-nilai itu semakin mantap dan langgeng persatuan dan eksistensi umat. Semakin jauh kedepan, visi mereka semakin tinggi pula pencapaian mereka. Visi yang terbatas akan melahirkan kejenuhan yang membuat mereka terhenti bergerak lalu sedikit demi sedikit kehilangan motivasi dan hancur berantakan. (baca: QS. al-Isra'/7: 18-19).

Maka ditinjau dari penjelasan segi sasaran dan tertib ayat, buku *Wasaṭiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dikategorikan menggunakan metode tafsir *Ijmāli*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat alquran hanya secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya.

d. Sasaran dan Tertib Ayat

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dikategorikan sebagai buku yang menggunakan metode *Mauḍu'iy,* yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul/topik tertentu dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[215] Karena menafsirkan ayat-ayat alquran dengan cara mengelompokkan ayat dan surat yang sesuai dengan sub topik tersebut.

Pemilihan metode *mauḍu'iy* yang digunakan dalam buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama in,i didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode tahlili juga pernah digunakan pada karyanya yang berjudul "*Tafsīr Al-Misbah",* selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep alquran tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'ān memuat tema alquran yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan *Darraz*, bahwa alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami alquran secara komprehensip tetap masih ada.

Akan tetapi dalam buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama ini M. Quraish Shihab menggunakan metode *Mauḍu'iy*. Selanjutnya dalam *Tafsīr Mauḍu'iy* memerlukan langkah-

[215]Ibid.,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah yang pertama: mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topic yang sama, kedua mengkaji *Asbab al-Nuzul* dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari alquran, hadīth maupun ijtihad.[216]

Hal ini terlihat caranya membahas setiap surat atau ayat yang beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam surat sesuai dengan tema-tema pokonya. Misalnya Surat al-Baqarah dan Surat Ali Imrān, yang mana jumlah ayat masing-masing tidak sama, tergantug pada sub topic yang dikandungnya.

Dengan pengelompokan ini , pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi pengulangan pembahasan biasanya pembahasan kedua relatif lebih singkat dan biasanya penulis langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci dikemudian.

Kemudian untuk penafsirannya, ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir *mauḍu'iy*, adapun langkah-langkah dalam tafsir *mauḍu'iy* adalah:

1) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*mauḍu'iy*)

[216]Baidan, *Metodologi Penafsiran,* 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makkiyah* atau *Madaniyyah*
3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*)
4) Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5) Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
6) Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna.
7) Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang *amm* dan *khas,* mengsinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[217]

3. Kecenderungan Penafsiran

Kecenderungan penafsiran adalah nuansa penafsiran yang menjadi kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat alquran.

[217]Abd, Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, (trjm. Suryan A. Jamrah), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan ini menimbulkan aliran-aliran tafsir alquran seperti *Lughawi/adabi, al-Fiqhi, Shufi, I'tiqadi, falsafi, 'Ilmi dan ijtima'i.*[218]

Dalam diskursus tafsir, corak merupakan sebuah keniscayaan yang melekat dalam karya tafsir. Ini disebabkan mufasir tidak berada dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh realitas sosial yang melingkupinya saat menulis sebuah karya.

Melihat penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat alquran, buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *Ijtima'i* tidak lain adalah penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.[219]

1) *Corak Ijtima'i*

Corak Ijtima'i merupakan corak penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.[220] Penafsirannya menitikberatkan terhadap penjelasan ayat-ayat alquran dengan penonjolan utama tujuan turunnya alquran, yakni membawa petunjuk untuk kehidupan, kemudian merangkai pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku bagi masyarakat dan pembangunan dunia.[221]

Corak ijtima'i dalam buku *Wasaṭiyyah:* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dilihat ketika M. Quraish

[218]Ibid., 17.
[219]Ibid.,19.
[220]Ibid.,
[221]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab menerapkan *wasaṭiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sebagai berikut:

> Penerapan *wasaṭiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh: (a) pengetahuan /pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambung.
>
> Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, *wasaṭiyyah* dapat diterapkan dengan baik dan benar pula. Bagaimana bisa menerapkan bahwa si A pada posisi tengah kalau anda tidak mengetahui dan memperhatikan siapa dan berapa orang yang berada di kanan dan kirinya? Bagaimana anda dapat mengetahui *wasaṭiyyah* yang dikehendaki agama kalau anda tidak memiliki pengetahuan agama? Bagaimana *wasaṭiyyah* dapat mewujud kalau anda tidak mngetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah alquran "*Hudud Allah*" atau Batasan-batasan yang ditetapkan Allah? Selanjutnya, karena dengan *wasaṭiyyah* umat Islam dinilai *khaira ummah* (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat.
>
> Dengan pengendalian emosi, seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihn. Emosi yang menggebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi *"semangat Tuhan"* sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya. Tidak jarang juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan. Di sinilah tempetnya pengendalian emosi. Di sinilah diperlukan apa ang diamai hikmah dan di sini juga harus menonjol sifat *hilm* yakni menahan emosi agar tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah, agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas/*ekstrem*.
>
> Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan mlakukan *check and recheck,* siapa tau pengetahuannya telah kadaluwarsa atau pandangannya telah rabun. Dahulu si A di tengah, sekarang setelah berkurang/berlebih jumlah yang disekitarnya atau berpindah posisinya, maka tentu saja yang berada di posisi tengah berubah pula. Dahulu persoalan ini terlarang, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini karena *illah* (sebab) pelarangannya sudah tidak ada lagi maka ia dibolehkan. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah *adāb al-waqt,* yakni kemampuan memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan situasi.

Kehati-hatian juga dibutuhkan arena godaan untuk menyimpang dari *wasaṭiyyah* yang mengajak pada pelampaun batas atau pengurangannya akan seau hadir. Bukankan seperti kata orang bijak, *"Tidak ada satu ajaran agama yang ditawarkan kecuali setan datang juga menawarkan salah satu dari dua hal. Melebihkannya atau mengurangiya. Dia tidak peduli yang mana pun yang dipilih, selama wasaṭiyyah telah diabaikan".*

Dengan *wasaṭiyyah,* ajaran Islam terpelihara tetapi pada saat pemeliharaannya ia datang membawa rahmat lagi sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat.

Dengan *wasaṭiyyah,* Islam hadir di tengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaam, keadilan, dan syura tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, sedangkan yang menerimanya kalau perlu diberi kesempatan untuk melakukannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Dengan demikian, pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Pada kutipan penafsiran di atas, M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat diperlukan upaya serius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM MODERASI BERAGAMA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama

Untuk memperjelas pembahasan pada bab empat, ada baiknya kita membahas penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 143 dan Ali Imrān/3: 110, karena di kedua ayat tersebut dapat ditemukan penjelasan M. Quraish Shihab tentang *wasaṭiyyah* dan tujuannya.

1. Penafsiran Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143

   a. Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

> "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. al-Baqarah/2: 143)[222]

   b. Asbabun Nuzul

Imam al-Qurṭubi dalam tafsirnya menyebutkan pendapat para ulama mufassir yang menyatakan bahwa ayat 144 dari surah al-Baqarah di atas

[222] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 02: 143, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ayat yang turun terlebih dahulu dari pada ayat sebelumnya. Ayat khusus di sini berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Imam Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa:

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس :كان أوَّل ما نُسخَ من القرآن القبلة، وذلك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما هاجرَ إلى المدينة، وكان أكثر أهلها اليهود، فأمره الله أن يستقبل بيت المقدس، ففرحت اليهود، فاستقبلها رسول الله صلى الله عليه وسلم بضْعَةَ عَشَرَ شهرًا[٢٢٣].

> "Peristiwa pemindahan kiblat shalat merupakan hukum pertama yang dinasakh dalam Alquran. Ketika Rasulullah hijrah ke kota Madinah, karena pada waktu itu mayoritaas penduduk kota Madinah masih beragama Yahudi, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menghadap ke arah Baitul Maqdis untuk menarik simpati penduduk Madinah yang merasa senang dengan hal tersebut. Maka, awalawal di Madinah Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis selama beberapa puluh bulan."

Ada perbedaan pendapat antara para mufassirin. namun mayoritas ulama menyatakan berpendapat bahwa turunnya ayat 143 surah al-Baqarāh di atas berawal dari penantian Rasulullah akan turunnya perintah untuk memindah arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Pendapat ini dinyatakan oleh Imam al-Razi dalam tafsirnya dengan beberapa alasan yang di antaranya bahwa rasulullah lebih senang menghadap Ka'bah dari pada Baitul Maqdis.

---

[223]Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimsyiqi, *Tafsir al-Quran al-'Adhim,*(al-Maktabah al-Syamilah),
juz 1, 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecondongan Rasulullah ini bukanlah tanpa alasan, Imam al-Razi menyebut beberapa di antaranya karena kesombongan orang-orang Yahudi yang berkata bahwa Rasulullah menyalahi agama mereka, akan tetapi mengikuti kiblat mereka. Selain itu, kecenderungan rasulullah pada Ka'bah dikarenakan pula Ka'bah merupakan kiblatnya Nabi Ibrahim.[224]

Maka, Nabi Muhammad SAW menengadahkan wajahnya ke langit untuk menghadap dan berharap akan turunnya perintah memindahkan arah kiblat. Setelah melalui kurun waktu antara enam belas atau tujuh belas bulan sejak hijrahnya beliau ke Madinah, perintah itu pun turun berupa ayat 143 dari surah al-Baqarah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Bara' Ibn 'Azib:

حَدَّث نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّث نَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَ رَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ هُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بيَتِ ا لْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (قَدْ نرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ... الأية)[٢٢٥]

> "Atas dasar ayat ini maka berubahlah arah shalat kaum muslimin ke Ka'bah, yang sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis (yang merupakan kiblatnya ahli kitab dari kaum yahudi dan Nasrani). Dan ternyata, berubahnya arah kiblat oleh ummat Islam ini menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk Islam." Karena itu, mereka di Madinah berkata dengan lisan mereka:

[224]Abu Abdillah Muhammad Ibn umar al-Razi, *Tafsir al-Fakhri al-Razi,* jld. II, (al-Maktabah al-Syamilah), 403.
[225]Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Jld. II (al-Maktabah al-Syamilah),159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أن اتجاه محمد ومن معه إلى قبلتهم فِ الصلاة دليل على أن دينهم هو الدين وقبلتهم هي القبلة؛ وأنهم هم الأصل ، فأولى بمحمد ومن معه أن يفيئوا إلى دينهم لا أن يدعوهم إلى الدخول فِ الإسلام[٢٢٦]

> "Bahwa sesungguhnya menghadapnya Muhammad saw. dan orang-orang yang bersamanya ke arah kiblatnya orang Yahudi di dalam shalat, menunjukkan bahwa agama dan kiblat mereka adalah agama dan kiblat yang benar, serta sesungguhnya orang-orang Yahudi dan agamanya adalah yang asli. Maka, Muhammad saw. Dan orang yang bersamanya justru yang harus memeluk agama orang-orang Yahudi, bukannya menyeru orang Yahudi untuk masuk Islam."

Tidak hanya itu, orang-orang Yahudi juga menyebarkan kebohongan dan kebatilan agar kiblat Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin kembali ke Baitul Maqdis. Kaum Yahudi berusaha keras melenyapkan argumen yang dikeluarkan kaum muslimin berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat. Dengan berlindung dan bersandar di balik keagungan agama Yahudi dan pada keraguan yang mereka ciptakan kepada umat Islam akan kebesaran nilai agama Islam itu sendiri, mereka berkata pada barisan kaum muslimin:

إن كان التوجه - فيما مضى - إلى بيت المقدس باطلاً فقد ضاعت صلاتكم طوال هذه الفترة؛ وإن كانت حقاً فالتوجه الجديد إلى المسجد الحرام باطل ، وضائعة صلاتكم إليه كلها . . وعلى أية حال فإن هذا النسخ والتغيير للأوامر - أو للآيات - لا يصدر من الله، فهو دليل على أن محمداً لا يتلقى الوحي من الله[٢٢٧]

> "Jika menghadap *Baitul Muqaddas* adalah batil, maka sungguh telah hilang tanpa berpahala sholatmu selama waktu yang telah berlalu. Dan jika menghadap Baitul Maqdis adalah benar, maka apa yang telah kalian lakukan dengan menghadap kiblat yang baru (Ka'bah) adalah batil, dan shalat yang kalian lakukan dengan menghadap kiblat adalah sia-sia tanpa pahala. Maka, atas dasar keterangan tadi, nasakh dan perubahan arah

[226]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran...,* 94.
[227]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat yang dilakukan Muhammad adalah perintah yang bukan dari Allah SWT, dan hal ini juga menunjukkan bahwa Muhammad tidak menerima wahyu dari Allah SWT. Untuk mengantisipasi hal tersebut dan memberikan kesiapan terhadap Nabi Muhammad dalam menghadapi fitnah mereka, Allah SWT menurunkan wahyunya berupa ayat 142-143 dan ayat 145 surah al-Baqarāh."

c. Penafsiran Surat Al-Baqarah(2) Ayat 143

Dalam konteks penafsiran, penulis akan menguraikan beberapa kosakata yang digunakan ayat di atas yang masing-masing memiliki makna dan kesan yang harus dipahami guna penghayatan dan penerapan *wasaṭiyyah.*[228]

Kata yang dimaksud adalah:

(1) *Wakadzālika* (وكذالك), (2) *Ja'alnākum* (جعلناكم), (3) *Ummatan* (أمّةً), (4) *Wasaṭan* (وسطًا), (5) *Litakūnū* (لتكونوا), dan (6) *Syuhada'* (شهداء), (7) على الناس (*'Ala an-Nās*), (8) persoalan kiblat, serta (9) makna *ilmu Allah* yang dimaksud pada ayat ini.[229]

1) *Wa-kadzālika* (وكذالك)

Dzālika (itu) menunjuk pada makna *hidayat* yakni sebagaimana kami telah menganugerahi kalian hidayat (yang dilukiskan di atas sebagai menuju jalan lebar yang lurus) maka demikian itu juga Kami anugerahi kaian dengan menjadikan kalian *ummatan wasaṭan.*[230]

[228]M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* (Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019), 133.
[229]Ibid.,
[230]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya kata ganti tidak menunjuk sesuatu yang disebut sebelumnya kalau hal itu telah popular dan menurut Ar-Razi terdapat dalam sekian banyak ayat alquran seperti firman-Nya dalam QS. Al-Qadr (97):

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan."[231]

Kata *"nya"* pada awal ini tidak didahului dengan kata yang menunjuk apa/siapa. Ini karena konteksnya cukup jelas. Demikian juga dengan QS. al-Baqarāh/2 ayat 143.[232]

2) *Ja'alnākum* (جعلناكم)

Kata *Ja'alnākum* adalah bentuk kata kerja masa lampau. Ia terambil dari kata *ja'ala* yang biasa diterjemahkan menjadikan. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek. Objeknya pada ayat ini adalah *kamu* dan *ummatan wasaṭan.*[233]

Sementara ulama ada yang menduga bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Pendapat ini dihadang oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecaman alquran tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya alquran, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apalagi ayat ini

[231] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 598.
[232] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 10.
[233] Ibid., 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan mengarah ke sana saat melaksanakan sholat. Jika demikian, mitra bicara pada ayat ini pun berlaku umum. Memang, bisa jadi ada ayat alquran yang ditujukan kepada sosok/kelompok tertentu, tetapi itu harus disertai indikator yang sangat jelas, sedang di sini tidak ditemukan indikator itu.[234]

Dalam konteks bahasan penggalan ayat ini, muncul pertanyaan: "Kalau Allah memang telah menjadikan umat islam sebagai *ummatan wasaṭan,* maka bukankah itu dapat bermakna bahwa umat Islam tidak perlu lagi berusaha mewujudkan sifat itu? Bukankah Allah telah menjadikan mereka demikian?[235]

Sementara pakar tafsir menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud *telah menjadikan* itu adalah "dalam Ilmu Allah yang qadim".[236]

M. Quraish Shihab memilih untuk menjawab bahwa yang dimaksud dengan *telah menjadikan* pada ayat ini adalah telah menjadikan buat manusia potensi yang mestinya digunakan agar mereka dapat tampil sebagai *ummatan wasaṭan.* Memang, dalam pengamatan para ahli, kata *khalaqa* (خلق) digunakan antara lain untuk menunukkan betapa hebat Allah

[234]Ibid.,
[235]Ibid., 134-135.
[236]Shihab, *Wasaṭiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ciptaanNya, sedang kata *ja'ala* (جعل) digunakan untuk menggambarkan terjadinya sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah wujud sebelumnya dengan penekanan pada kegunaan sesuatu itu, yang pada gilirannya menggambarkan anugerah Allah yang mestinya dimanfaatkan oleh manusia.[237]

Kata *Ja'alnākum* (جعلناكم) di sini serupa antara lain dengan firman Allah yang berbicara tentang perkawinan QS. Ar-Rūm (30): 21 menyatakan:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."[238]

Mawaddah dan *rahmat* yang disebut di atas baru berupa potensi yang harus dimanfaatkan manusia dengan mengelolanya, karena kalau *mawaddah* dan *rahmat* itu telah dijain Allah antar mereka yang telah menikah, maka mengapa terjadi percekcokan suami-istri hingga mengantar ke *perceraian* oleh sebagian yang telah menikah itu? Bukankah penceraian tersebut menandakan bahwa *mawaddah* dan *rahmat* tidak

[237]Ibid.,
[238]*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemai di hati mereka? Apalagi ada perkawinan yang hanya berlangsung beberapa saat atau terjadi tanpa didahului perkenalan apalagi *mawaddah* dan *rahmat.*[239]

Pertanyaan di atas tidak akan muncul kalau kita berkata bahwa dijadikannya oleh Allah mawaddah dan rahmah itu dalam arti mewujudkan dalam diri masing-masing pasangan lelaki dan perempuan potensi untuk menjalin dan mewujudkan mawaddah dan rahmat dalam kehidupan rumah tangga mereka. Potensi tersebut harus mereka manfaatkan dan mereka gunakan. Harus mereka asah dan asuh sesuai dengan tuntunan Ilahi. Tanpa itu, mawaddah dan rahmat tidak akan terjalin antar mereka. Nah, demikian juga dengan ummatan wasathan. Allah telah menganugerahi manusia aneka potensi yang bila mereka manfaatkan dan gunakan, maka pasti atas bantuan Allah mereka akan menjadi ummatan wasatha. Rujuklah kembali akhir uraian yang lalu yang berbicara tentang betapa hebatnya penciptaan manusia. Rujuklah kesana untuk mengetahui sedikit menyangkut potensi yang dianugrahkan Allah itu. Lalu bukankah seperti yang dikemukakan pada uraian yang lalu bahwa wasathiyyah harus diperjuangkan. Ia bukan pakaian jadi yang langsung dapat dipakai. Memang, bahan dan modelnya

[239] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah tersedia, tetapi pemakainya harus diukur, lalu dijahit untuknya pakaian yang sesuai ukuran badannya.[240]

3) أمّةً (*Ummah*)

Kata *ummah* (أُمّةً) Terambil dari kata *amma* (أَمّ) *yaummu* (يؤُمّ) yang berarti *menuju, menumpu,* dan *meneladani.* Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (أُمّ) yang berarti *ibu* dan *imam* (إمام) yakni *pemimpin,* karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan. [241]

Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh al-Biaq'i dalam Tafsirnya bahwa kata *ummah* (أُمّةً) terambil dari kata *al-ammi* (الأمّ) yakni *"keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam."* Dengan demikian, lanjutnya, imam dan umat bagaikan dua hal yang saing behadapannn. Imam menuju atau mengarah kepada umat dan umat menuju atau mengarah kepada imam.[242] Dengan demikian, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.

[240] Ibid., 136-137.
[241] Ibid., 137.
[242] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ragib Al-Aṣfahāni (w. 1109 M) dalam *Mu'jam-nya* mengemukakan bahwa kata *ummah* (umat) digunakan untuk menunjuk *semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.* Karena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burung-burung, dinamai umat (*ummah*) oleh alquran (baca QS. Al-An'am[6]: 38).[243]

Memperhatikan makna kebahasaan di atas diketahui bahwa untuk lahirnya satu *umat/masyarakat/himpunan komunitas* diperlukan adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur persamaan itu melekat pada anggota-anggotanya. Labih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada leuntungan material.[244]

Dalam al-Qur'ān, kata *ummah* (umat) ditemukan terulang 52 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Ad-Dāmighāy yang hidup dalam abad XI H menyebut Sembilan arti untuk kata *ummah,* yaitu (1) *'ushbah* (kelompok), (2) *millat* (cara dan gaya hidup), (3) tahun-tahun (waktu) yang

[243] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 137.
[244] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang, (4) kaum, (5) pemimpin, (6) generasi lain, (7) umat Nabi Muhammad SAW, (8) orang-orang kafir secara khusus, dan (9) makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka).

Bisa saja ulama berbeda pendapat tentang makna-makna di atas, namun yang jelas kata *ummah* pada QS. Yusuf (12): 45 (وَٱدَّكَرَ بَعۡدَ أُمَّةٍ) dipahami dalam arti waktu yang relative lama, sedangkan QS. Az-Zuhruf (43): 22 (إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ) dalam arti jalan atau gaya dan cara hidup. Sedangan QS. Al-Baqarāh (2): 213 (كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً) maknanya adalah kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial. Selanjutnya firman-Nya di QS. An-Nahl (16): 120 (إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا) makna dan kandungannya sama dengan kata *imām* yakni pemimpin sebagaimana ditegaskan oleh QS. Al-Baqarāh (2): 124 yang menggabungkan makna-makna di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas "himpunan" baik dalam jumlah yang besar walaupun kecil, mayoritas maupun minoritas.[245]

Dari makna-makna yang dikemukakan di atas, kita dapat menarik kesan tentang alasan pemilihan kata *ummah* oleh alquran untuk menunjuk kumpulan kaum muslimin, bukan kata selainnya misalnya *jama'ah* (جمعة), *qaum* (قوم), atau *sya'b* (شعب) biasa diterjemahkan *bangsa,* dan sebagainya.

Pada pemilihan kata *Uummah* itu terselip makna-makna cukup dalam yang mesti di hayati oleh umat islam.dari makna *jalan* ia mengandung *gerak dinamis* dan *arah,* karena tidak ada arti satu jalan kalau tidak ada arah yang dituju atau jalan yang dilalui, dan tentu termasuk dalam maknanya "perjalanan" guna mencapai kejayaan. Perjalanan itu memerlukan watu yang tidak singkat sebagaimana diisyaratkan oleh salah satu makna *ummah* serta memerlukan juga *pemimpin* baik seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan dengan gaya kepemimpinan serta cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh anggota mayarakat umat itu.

Setiap umat memiliki nilai-nilai yang melandasi aktivitas mereka. Nilai-nilai itu merea anggap baik walau bisa

[245]Ibid., 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi uma selain mereka menilainya buruk. Dalam konteks ini, QS. Al-An'am (6): 108 menegaskan,

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

> "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."[246]

Semakin luhur dan agung nilai-nilai itu semakin mantap dan langgeng persatuan dan eksistensi umat. Semakin jauh kedepan, visi mereka semakin tinggi pula pencapaian mereka. Visi yang terbatas akan melahirkan kejenuhan yang membuat mereka terhenti bergerak lalu sedikit demi sedikit kehilangan motivasi dan hancur berantakan (baca QS. Al-Isra' [17]: 18-19).[247]

Selanjutnya kita dapat berkata bahwa kata *ummah,* dengan kelenturan, keluwesan dan aneka makna di atas, memberi isyarat bahwa alquran dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok umat, betapapun kecilnya umlah mereka selama perbedaan itu tidak mengakibatkan perbedaan arah/tujuan, atau perbedaan nilai-nilai yang mereka anut.

[246] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 140.
[247] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat ini diisyaratkan antara lain oleh firman-Nya dalam QS. Ali Imran(3): 105.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

> "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."[248]

Yang dilarang oleh ayat ini adalah berkelompok-kelompok yang disertai dengan perselisihan, bukannya sekedar berkelompok. Mereka memiliki perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kepercayaan dan agama, namun mereka sepakat utuk bekerja sama. Demikianlah adanya sehingga perbedaan dalam agama, suku, bangsa, orgaisasi atau partai tidak mutlak bahkan tidak boleh melahirkan perselisihan dalam prinsip dan tujuan.[249]

4) وسطًا *(Wasathan)*

Kata *Wasaṭ* (وسطًا) terdiri dari tiga huruf yaitu *wau* (و), *sin* (س) *dan tha'* (ط) dengan aneka makna yang mengandung pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya, وسط-سوط-طسو dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu

[248] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 62.
[249] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nasibnya kepada kedua ujungnya sama. Ini menjadikan meninggi lebih-lebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti yang di tengah. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasaṭ*.[250]

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Tidak heran jika umat islam merupakan *umatan wasaṭan* itu dilukiskan oleh QS. Ali 'Imran (3):110 sebagai *khaira ummat.*[251]

Tidak heran jika umat Islam yang merupakan *moderasi wasaṭiyyah* atau *ummatan wasaṭan* itu dilukiskan oleh QS. Ali 'Imran (3) :110 sebagai *khaira ummat.*

Posisi *wasaṭan/pertengahan* yang dilukiskan ayat tersebut bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun yang berada di sekelilingnya.[252]

---

[250]Ibid., 144-145.
[251]Ibid., 145.
[252]Ibid., 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi umat Islam sebagaimana dipahami dari kata *wasaṭ* yang disebutkan di atas berkaitan sangat erat dengan kaimat *litakūnū syuhadā' 'alan nās* (لتكونوا شهداء على الناس) sebagaimana dijelaskan berikut ini.

5) لتكونوا (*Litakūnū*)

Kalimat *litakūnū syuhadā' 'alan nās* menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari kehendak Allah menjadikan umat Nabi Muhammad SAW sebagai *ummatan wasaṭan.* beberapa hal berikut perlu digaris bawahi secara singkat.[253]

a) Tujuan yang dimaksud oleh ayat ini sedikit pun tidak menyentuh allah, tetapi semata-mata untuk kepentingan makhlukNya, terutama manusia. Memang tidak satu pun yang dilakukan Allah tanpa hikmah. Hikmah adalah tujuanNya tetapi sekali lagi tidak sedikit pun manfaatnya kembali kepada Dia yang Maha Kuasa itu.

b) Allah Maha Berkehendak. Namun, kehendakNya ada yang berkaitan dengan penciptaan dan ini dinamai *Amr Takwiri.* Jenis ii pasti terjadi kapan pun dan dimana pun sesuai kehendakNya. Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya apa yang dikehendakiNya itu. Jenis kedua dari kehendakNya berkaitan dengan perintah kepada

[253]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Ini dinamai *Amr Tasyri'i.* Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya tapi Dia Maha Kuasa tidak memaksakan kehendakNya itu. Jika manusia mau, maka Allah akan membantunya. Bila tidak, maka Allah akan membiarkannya.

c) Kandungan makna *litakūnū* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu, namun karena tidak otomatis semua umat hendak melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan melakukannya karena tidak memenuhi syarat-syaratnya, maka dapat saja ada di antara kelompok yang dinilai secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak menyandang siat *ummatan wasaṭan.* memang kita dapat menduga keras bahwa generasi sahabat-sahabat Nabi adalah penyandang predikat terpuji itu, apalagi berdasarkan sabda Nabi SAW, bahwa:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

Sebaik-baik generasi adalah generasiku, lalu generasi yang menyusul mereka, kemudian generasi sesudahnya lagi (HR. At-Tirmidzi).

Namun demikian, sebagaimana terbuka kemungkinan adanya himpunan orang-orang yang secara hukum dinilai/mengaku muslim setelah ketiga generasi tersebut tetapi tidak menyadang lagi sifat terpuji itu, terbuka juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan adanya generasi sesudah ketiga generasi itu yang menyandang predikat *ummatan wasaṭan.* apalagi ada juga sabda Nabi SAW yang menyatakan:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لاَيُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang baik awalnya atau akhirnya (HR. At-Tirmidzi).[254]

Penulis mengemukakan hal-hal di atas demi menekankan optimism bahwa terbuka kemungkinan bagi setiap himpunan umat Islam kapan pun dan dimana pun untuk menjadi bagian dari *ummatan wasaṭan* tidak hanya terbatas pada tiga generasi masa lau, apalagi kita *litakūnū/supaya kamu menjadi mengandung* makna kesinambungan sampai hari kemudian. Karena itu, setiap himpuna hendaknya berusaha menjadi seperti apa yang ditekankan ayat ini dengan memenuhi syarat-syaratnya atara lain menjadi *syuhada.*

6) شهداء (*Syuhada'*)

Kata *Syuhada'* (شهداء) adalah bentuk jamak dari kata *syahīd* (شهيد). Kata tersebut berasal dari kata *syahīda* (شهد). Kata-kata yang hurufnya ada tiga *syin* (ش), *ha* (ه), dan dal (د)

[254]Selama ini, ada sementara kelompok umat Islam yang menilai bahwa setelah generasi sahabat Nabi dan dua generasi sesudah mereka, maka generasi berikutnya tidak lagi dapat dinilai baik kecuali jika mengikuti secara konsisten dan sedapat mungkin sedetail apa yang dilakukan ketiga generasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maknanya meliputi arti "kehadiran di tempat, mengetahui, dan memberi tahu/menyampaikan".[255]

Kata *syahīd* (شهيد) dapat dipahami dalam arti subjek bahwa yang menyaksikan dan dapat juga diartikan dalam arti objek adalah yang disaksikan. Sedang *syahīd s*sebagai subjek karena ruh sang syahid menyaksikan surge yang dijanjikan Allah untuknya atau karena dia gugur dalam menyaksikan keEsaan Allah dan kerasulan Muhammad *(syahadatain)* dan karena dia akan menjadi saksi di hari kemudian.[256]

Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.[257]

Ayat yang ditafsirkan dalam penjelasan ini bukan menjelaskan tentang keguguran seseorang di jalan Allah, melainkan berbicara tentang apa yang diharapkan dari mereka menyandang sifat *ummatan wasaṭan.*[258]

---

[255]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 149.
[256]Ibid., 150.
[257]M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), 415.
[258]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) على الناس (*'Ala al-Nās*)

Ulama membahas kata *'ala* (على) secara terperinci pada firmanNya ini. Kata tersebut biasanya digunakan dalam arti sesuatu yang berada di atas, atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *harf isti'lā'* (حرف إستعلاء). Di dalam al-Qur'ān istilah tersebut digunakan dalam sekian banyak arti, tidak kurang dari Sembilan makna.[259]

Ayat yang ditafsirkan berbunyi *Syuhadā' 'alā an-Nās,* yakni menggunakan kata *'ala.* Sedangkan pertanyaan yang muncul "mengapa kata itu yang dipilih, bukan *syuhadā' linnās".* Sementara ulama Thahir bin Asyur menjawab bahwa sebenarnya para syuhada itu menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan/dosa, akan tetapi dalam ayat ini kata yang dipilih adalah *'ala* untuk mengisyaratkan bahwa sebagian besar dan yang paling penting dari kesaksian itu berkaitan dengan dosa-dosa mereka. Sedangkan yang berkaitan dengan kebaikan itu dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi.[260]

Peneliti tambahkan bahwa itu demikian karena kebaikan sejatinya tidak membutuhkan untuk dipersaksikan. Kbaikan itu sendiri telah menjadi saksi atas dirinya. Pelakunya pun tidak

[259]Ibid.,155.
[260]Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberatan atas kesaksian siapa pun ang tampil. Ini berbeda dengan pelaku kejahatan yang umumnya keberatan dengan kesaksian yang berdampak buruk atasnya. Selanjutnya, kesaksian yang berdamburuk atasnya. Selanjutnyaa, kesaksian para suhada itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslimin untuk mengajak pihak lain agar selalu memperagakan kebaikan dan memenuhi panggilan Ilahi.

Adapun kata *'alaikum* pada penggala ayat yang berbicara tentang Rasul yang menjadi saksi atau umat Islam, maka kata *'ala* di sana dalam arti mengawasi/memperhatikan. Begitu tulis pakar tafsir Az-Zamakhsyari. Memang pengawas dan pemerhati berada di tempat yang tinggi sebagaimana salah satu makna dari kata *'ala.* Keberadaannya di posisi tersebut agar pengawasanya dapat menyeluruh. Imam AsSyaukani dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata *'alaikum* di sini berarti *lakum*, yakni dalam hal yang positif. Seakan-akan umat Rasul diuji sedemikian rupa sehingga kesalahn dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini atau dianggap telah diampuni Allah karena aneka amal shaleh yang mereka kerjakan.

8) Kiblat

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Penjabaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Ka'bah dan pengalihannya itu bukan saja karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi kita atau karena Ka'bah memiliki aneka keistimewaan antara lain, kedudukan Ka'bah sebagai lambing kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus sehingga di mana pun kaki berpijak di area Ka'bah dari penjuru angina mana pun, yang berada di area itu dinilai telah mengahadapkanwajah kepada Allah.[261]

Ka'bah juga menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dengankata lain menghadapkan wajahnya ke Ka'bah, kendati berbeda mazhab dan aliran maka mereka semua dinilai *Ahl Al-Qiblah* yakni penganut agama Islam. Betapa keterkaitannya antara uraian tentang *ummatan wasaṭan* dengan *kiblat.*[262]

Menurut Abu Al-Hasan Al-Harali (w. 12541 M) sebagaimana dikutip oleh Al-Biqa'I dalam karya tafsirnya, "Melalui perubahan kiblat itu, umat Islam disadarkan tentang keharusan mengarahkan hati kepada Allah, bukan kepada (kandungan) hukum (arah) yang ditetapkan sehingga dengan demikian betapapun terjadi perubahan ketentuan hukum, atau

[261]Ibid., 157.
[262]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian arah, hati tetap mengarah kepada Allah apalagi sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah [2] : 155, yaitu:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui."

Surat al-Baqarah diantara lain bermaksud menjelaskan bahwa seluruh penjuru adalah milik Allah. Tidak ada tempat khusus bagiNya. Pada ayat ini dipilih arah Timur dan Barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena disana arah terbit dan tenggelamnya matahari, tapi pada hakikatnya dimanapun manusia berada, di Utara atau Selatan, di Timur atau di Barat, dia dapat menemukan Allah di sana.

9) لنعلم (*li na'lama*)

Perubahan kiblat bertujuan agar Allah mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikuti beliau. Pertanyaan yang muncul "bukankah Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum semuanya terjadi? Bukankah ilmuNya bersifat qadim?" Benar Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum semuanya terjadi, termasuk mengetahui siapa yang patuh dan siapa yang tidak patuh.[263]

[263]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pengetahuanNya, Dia tidak perlu melakukan ujian. Tetapi di sini Dia melakukanNya bukan dalam konteks pengetahuan buat diriNya, melainkan dalam konteks menjatuhkan sanksi dan balasan.[264]

2. Penafsiran Surat Ali-Imran (3) Ayat 110

a. Surat Ali-Imran (3) Ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali Imrā/3: 110)[265]

b. Asbabun Nuzul

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengomentari ayat "Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada seluruh manusia." (QS.Ali Imran 110), kata Abu Hurairah; 'Sebaik-baik manusia untuk manusia, adalah kalian membawa mereka dengan dirantai, hingga mereka masuk Islam.

Keterangan Hadits:

Kutipan Hadits di atas diambil kitab *Shahih Bukhari dengan nomor 4191*. Selain dari kitab Shahih Bukhari, *hadis* dengan sanad dan matan yang sama juga terdapat dalam kitab *Fathul Bari nomor 4557*. Menurut ijma ulama, hadits di atas termasuk dalam kategori hadith Shahih. Sehingga bisa dijadikan referensi yang baik untuk mengkaji

[264]Ibid., 161.
[265]*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 03: 110, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna sebuah ayat, maupun digunakan sebagai inspirasi dalam rangka mencari solusi atas sebuah permasalahan. Dilihat dari sisi matannya (isi/kandungan), Hadīth di atas termasuk hadith yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat alquran. Dalam hal ini, hadits Bukhari nomor 4191 berisi mengenai riwayat yang menjelaskan kandungan makna sebuah ayat alquran, atau sebagai riwayat yang memaparkan implementasi kandungan makna dari ayat alquran pada zaman Rasulullah SAW, dalam konteks hadith ini yaitu terkait dengan *quran Surat ali 'Imran[3] ayat 110*.

c. Penafsiran Surat Ali-Imran (3) Ayat 110

Inilah salah satu ayat yang sangat jelas menjadi penafsiran dari ayat yang berbicara tentang umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan* (moderasi beragama). Disini secara tegas disebutkan tiga hal utama yang merupakan syarat untuk menjadi umat terbaik. Ketiga hal tersebut adalah (a) amar makruf, (b) nahi munkar, dan (c) beriman kepada Allah. "Barang siapa yang ingin meraih keistimewaaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu." Demikian Sayyidina Umar Ibnu Khattab r.a sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Al-Ṭabari.

Ayat di atas dikukuhkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[266]

Kata *kuntum,* yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, *kāna tāmmah* sehingga ia diartikan *wujud,* yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna, *kāna nāqiṣah,* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat. Bagaimana pada masa Nabi SAW kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Bagaimana generasi sesudah mereka atau generasi sekarang tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, juga lebih baik. Nabi Muhammad bersabda: "*Sebaikbaik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi sebelumnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya".* Tetapi, dikalimat lain, beliau bersabda: "*Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui awalnya, pertengahannya, atau akhirnyakah yang baik."*[267]

Ayat di atas menggunakan kata *ummah* atau *ummat.* Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

---

[266]Ibid., 62.
[267]M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* (Jakarta: lentera hati, 2002), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian ar-Rāghib dalam *al-mufradāt fī gharīb alquran.* Bahkan, alquran dan hadith tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelopok manusia. ”*Tidak satu burungpun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu”.*[268] ”Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan” (HR. Muslim).[269]

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup.* Bukankah untuk menuju ke satu arah harus jelas jalannya serta anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.[270] Menggunakan kata *ummah* untuk arti *waktu,* sedang QS. az-Zuhruf (43:22) dalam arti *jalan* atau *gaya* dan *cara hidup.*[271]

Kalimat *tukminuna billah* dipahami oleh pengarang tafsir *al-Mizan,* Sayyid Muhammad Husain at-Ṭabatabai, dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: “*Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman”.* Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar ma’ruf, nahi mungkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali atau ajaran Allah. Karena itu “Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah

---

[268] *Al-Qur’an dan Terjemahan,* 06: 38, 131.
[269] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah,* 223.
[270] *Al-Qur’an dan Terjemahan,* 12: 45.
[271] Shihab, *Tafsir al Misbah,* 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu. "Demikian Umar ibn al-Khattab sebagaimana diriwayatkan oleh ibn Jarir.[272]

Ayat 104 ini secara tegas memerintahkan umat Islam (atau sekelompok dari mereka) agar bangkit mengajak kepada kebajikan, memerintah yang makruf, dan melarang yang mungkar. Ada dua di antara tiga hal yang sama dengan dua hal yang disebutkan dalam ayat 110, akan tetapi redaksi dan penempatannya berbeda. Namun, kadungannya serupa. Dan ditegaskan pada ayat 105 kalimat *Tu'minūna billāh,* sedangkan ayat 104 memulainya dengan "*Yad'ūna ilā al-khair* (mengajak kepada kebajikan)".[273]

Kalimat *yad'ūna ilā al-khair* pada ayat 110 maknanya sejalan dengan kalimat *tu'minūna billāh* pada ayat yang ditafsirkan ini. Keduanya mengandung makna keimanan yang dibuktikan pada pengalaman yang menyangkut nilai-nilai Illahi. Ibnu Katsir mengutip sabda Nabi SAW ketika menafsirkan *yad'ūna ilā al-khair*,

الخَيْرُ اتِّبَاعُ القُرْآنِ وَسُنَّتِي

"*Al-Khair* adalah mengikuti Al-Qur'an Sunnahku" (HR. Ibnu Mardawaih)

Dengan penafsiran ini, kedua ayat tersebut menekankan tiga hal pokok yang merupakan syarat terwujudnya *ummatan wasaṭan.* Yang berbeda hanya ddalam penempatannya. Dan ayat 104 yang awalnya

[272]Ibid., 223.
[273]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah "*yad'ūna ilā al-khair*", sedangkan ayat 110 di akhirnya adalah "*tu'minūna billāh*".[274]

Bahwa *ummatan wasaṭan* ditandai dengan ajakan kebaikan karena memang tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan dan kemampuan mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan sampai hilang jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak di ulang-ulang mengerjakannya.

Selanjutnya bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah untuk berdakwah. Pertama adalah kata *yad'ūna* (يدعون) yaitu mengajak, dan yang kedua adalah *ya'murūna* (يأمرون) yang artinya memerintahkan.[275]

Sayyid Quṭb mengemukakan dalam tafsirnya bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan juga melarang. Dan perlu diperhatikan bahwa apa yang diperintahkan ayat tersebut adalah sebagaimana berkaitan dengan dua hal tersebut, mengajak dikaitkan dengan *al-khair,* sedangkan memerintah dalam konteks pelaksanaan itu dikaitkan dengan *al-ma'ruf,* sedang memerintah dalam konteks pencegahan atau melarang dikaitkan dengan *al-munkar.*[276]

---

[274]Ibid., 164.
[275]Ibid.,
[276]Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hakikat Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*)

Sebelum membahas hakikat *wasaṭiyyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yaitu bahwa semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatannya.[277]

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan tentang moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme. Walau *wasaṭiyyah* pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.[278]

Ada pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat *wasaṭiyyah* dengan menyatakan bahwa "karena *wasaṭiyyah* adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam juga telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau. Lalu, dari sementara penganut kelompok ini, ada yang menjadikan tolak ukur *wasaṭiyyah* serta ukuran benar dan tidaknya ucapan atau pengalaman adalah persesuaian ucapan atau pengalaman itu dengan ucapan dan pengalaman para sahabat Nabi dan Tabi'in, sehingga jika tidak sesuai/berbeda dengannya maka ia

[277]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama,* 35.
[278]Dahulu ada kelompok yang sangat keras yang dikenal dengan *Al-Khawarij* (orang-orang yang keluar) yaitu keluar dari jalur moderasi. Pada masa lalu, anggota kelompok inilah yang membunuh Sayyidina Ali r.a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan lagi *wasaṭiyyah.* Dan menurut mereka, *wasaṭiyyah* adalah "apa yang telah diterima dan dikerjakan oleh para salaf."[279]

Perlu dicatat bahwa *wasaṭiyyah* bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itutidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan satu kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaim sebagai miliknya sendiri karena *wasaṭiyyah* identik dengan Islam. Bahwa salah satu makna *wasaṭiyyah* adalah *ash-shirāt al-mustaqīm* (jalan lebar yang lurus). Ia adalah jalan yang lebar sehingga bisa menampung atau mewadai berbagai jalan selama menjadi *mustaqim* (lurus), tidak menyimpang dari *wasaṭiyyah* sehingga jalan tersebut cenderung pada salah satu dari kedua ujung yang menyimpang dari pertengahan.[280]

Dari berbagai macam dari pemaparan tersebut, ada yang merumuskan sebagai "sesuatu yang meghimpu aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan dan istiqomah. Ia adalah hak antara dua bathil, keseimbangan antara dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kedzaliman."

Ada juga yang menggambarkan sebagai "suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur *hak* dan *keadilan* yang mana seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya dan melihat dengan jelas mengenai berbagai jenis persoalan, karena *wasaṭiyyah* yang memberikan kemampuan untuk menjelaskan Islam dengan benar.

---

[279]Ibid., 37-38.
[280]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir Dr. Ahmad Umar Hasyim (1941 M) dalam bukunya, beliau menjelaskan *Wasaṭiyat Al-Islam* mendefinisikan bahwa *wasaṭiyyah* sebagai:[281]

التوازن والتعادل بين الطرفين بحيث لا يطغى طرف على آخر فلا إفراط ولا تفريط ولا غلو ولا تقصير وإنما إتباع الأفضل والأجود والأكمل

> "Keseimbangan dan kesetimpalan antara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan tidak juga keberkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna."

Ulama lain menjelaskan bahwa *wasaṭiyyah* sebagai "keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara sampai pada tujuan". Ia memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat. Melainkan *wasaṭiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak.[282]

Muhammad Imarah menyatakan bahwa *wasaṭiyyah* yang diajarkan Islam menurut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri timbangan dan ke kanan timbangan. Kedua mata yang terbuka menolak kedua sisi timbangan, karena tidak memihak kepada pelampauan batas dan pengurangannya. Tetapi keduanya dilihat olehnya untuk dipertimbangkan bahkan diambil sekian unsur yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahirlah keseimbangan antar keduanya.[283]

---

[281]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* 39.
[282]Ibid., 40.
[283]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Rasul SAW memperkenalkan *wasaṭiyyah* dengan *al-'adl* (keadilan) maka keadilan yang dimaksud adalah "menempatkan sesuatu pada tempatnya." Sebab keadilan tidak dapat diwujudkan kecuali bila mendengarkan dengan tekunseta seimbang antara kedua pihak yang bersangkutan lalu memberi keputusan yang mestinya diterima oleh kedua belah pihak.

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan dari uraian para pakar tersebut, bahwa "*wasaṭiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objekti yang sedang dialami." Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya.

Wasaṭiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangan dan tidak keberlebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukankah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak/kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat.[284]

Kalau kita sepakat bahwa Islam sebagai moderasi, yaitu semua ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara seksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi

[284]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Secara singkat kita dapat merangkum ajaran Islam pada tiga hal pokok, yaitu:

a. Akidah / iman / kepercayaan.
b. Syariah / pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
c. Budi pekerti.

Dari pembagian ini pada hakikatnya merupakan sebuah pembagian teoretis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengalaman ajaran Islam. pembagian teknis keilmuan ini tujuannya harus kita sadari, karena kalau tujuannya tidak disadari maka akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan mengantar pada pemilahannya dalam pengalaman tersebut, padahal dalam pengalaman tersebut ketiganya "akidah, syariah, dan akhlak" itu harus menyatu.

Pengalaman tidak boleh terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman. Dan iman pun menuntut pengalaman. Demikian juga dengan akhlak, karena dengan adanya akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud harus menyatu. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadapNya. Dan dalam sholat, puasa, dan yang lainnya pun juga harus ada namanya akhlak yang menyertainya. Ketika berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk yang tak bernyawa di alam raya itu juga tetap harus ada akhlaknya yang semua itu bercirikan tentang moderasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Gambaran Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*) dalam Berbagai Aspek

Pada buku *wasaṭiyyah:* wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa gambaran tentang *wasaṭiyyah* dalam berbagai aspeknya, diantaranya adalah:[285]

a. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran agama Islam adalah aspek akidah. Tanpa adanya akidah yang benar, maka keislaman tidak akan terwujud. Akidah islamiyah tertanam pada diri manusia itu sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai macam emosi seperti rasa takut, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan berbagai macam lainnya.

Adapun puncak dalam Akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka mempercayai banyak Tuhan. Ajaran ketuhanan sangatlah jelas, tanpa adanya dogma. Ajaran itu digunakan untuk mengajak manusia memperhatikan alam raya yang hadir dengan ketelitian, keindahan, dan keteraturannya.

Al-qur'an dan sunnah Nabi SAW memperkenalkan adanya Tuhan dengan sifat-sifatNya melalui cara yang sangat unik, yaitu ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzatNya tetapi tidak juga menghalangi kedua sumber ajaran Islam itu untuk

[285]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkenalkanNya dengan kosa-kata yang digunakan manusia dalam mengenal dan memperkenalkan dirinya.

Dalam konteks keseimbangan perlu diperhatikan bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah keharusan yang mestinya mutlak, akan tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh hal satu dengan hal lain sehingga muncul lah dalam benaknya semacam sebuah keraguan atau pertanyaan maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya serta memantapkan hatinya.

b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kekuasaanNya itu mutlak. Dalam pandangan akidah Islam, Allah Maha Kuasa, apa yang dikehendakiNya dapat terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendakNya. Dialah pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusanya tunduk kepadaNya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat [41]: 11).[286]

Dalam pandangan muslim, antara keyakinan tentang kuasa Allah yang Maha Mutlak dan anugerahNya menetapkan Sunnatullah yang dapat dimanfaatkan manusia atas izinNya. Dan demikian pula berdampingan sekali lagi dengan pandangan muslim, bahwa kesadaran

[286]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kuasa Allah yang mutlak dengan kesadaran tentag kemampuan manusia yang terbatas.[287]

Dalam bahasan teolog muslim, bahwa secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham *fatalism* yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham yang kedua, paham *free will* yang mana tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya atas dasarnya dia wajar diuntut dan bertanggung jawab. Paham yang ketiga adalah paham *wasaṭiyyah* dalam bidang yang dibahas ini, yaitu dengan mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-kehendakNya dan itulah yang dinamakan takdir.

c. Aspek Syariat (Moderasi dalam Beribadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan juga RasulNya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa ibadah murni dan juga non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apa pun, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia.

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-baqarah [2]: 185)

وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖ

[287]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj [22]: 78)

Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan dan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan juga sulit jika ada pilihan yang memudahkan.[288]

Dalam melaksanakan sholat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai rukun, syarat, dan juga sunnah-sunnahnya. Serta berusaha khusyuk ketika melaksanakannya, tetapi juga ditekankan agar melaksanakannya sesuai kemampuannya.

d. Aspek Hukum

Wasaṭiyyah yang diajarkan Islam di bidang hukum yaitu dengan adanya apa yang dinamai *Maqāshid Asy-Syarī'ah,* yaitu dengan tujuan yang mana mestinya tuntunan-tuntunan agama itu selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya.

Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariatkan Allah agar terpelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, dan (5) kehormatan manusia. Di samping *Maqāshid* yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, dan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukumnya juga harus diperhatikan.

[288]Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam, disamping menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariahnya, juga keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait penerapan rinciannya. Ketentuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:[289]

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ

"Kesulitan melahirkan kemudahan."

Ini antara lain terlihat ketetapan hukum yang berkaitan dengan safar/bepergian atau sakit, terpaksa, lupa, tidak tahu, atau lelah tersebabnya sesuatu yang amat sulit dihindari.

Demikian Islam yang menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan hukum yang pasti lagi tidak boleh berubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan rincian suatu penerapannya.

e. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Al-qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang disadari oleh akidah dan syariatnya. Dan umat yang dikehendakinya adalah umat yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, dan kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu. Islam juga memperhatikan keduanya tanpa harus mengorbankan salah

[289]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya. Dan ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan.

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan ha-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Dan masing-masing memiiki hak yang harus dihormati. Hak yang mereka miliki itu harus diimbangi dengan kewajiban yang ditunaikan oleh mereka. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya itu dapat berjalan seiring.

f. Aspek Politik dan Pengelola Negara

Hal pertama yang perlu diteliti dalam konteks pemahaman *wasaṭiyyah* terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dalam politikserta hubungan agama dan negara.

Sementara orang menegaskan bahwa Islam tidak mengenal politik. Ungkapan populer mereka adalah *"jka politik dikaitkan dengan agama maka politik lumpuh, sebaliknya jika agama dikaitkan dengan politik maka agama akan runtuh".*

Selanjutnya, jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan Negara, maka jika itu dipahami sebagai ketetapan-ketetapan terperinci yang telah ditetapkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW. Dan para Khulafa Ar-Rasyidin sesudah kepulangan beliau, maka ini adalah sesuatu yang perlu juga didudukkan untuk didiskusikan.

Dalam pandangan menganut *wasaṭiyyah,* persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran pakar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakar guna menyesuaikan rician itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan ajaran-ajara pokok agama Islam (uṣuluddin).

Perlu digarisbawahi bahwa kaum muslimin sebagai umat terbaik dilukiskan oleh Alquran dengan dua ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan mereka termasuk dalam bidang politik. *Pertama, amar ma'ruf/memerintahkan kepada yang makruf dan nahy munkar/mencegah yang munkar* (QS. Ali Imran [3]:110). *Kedua, persoalan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antar mereka* (QS. Asy-Sura [42]: 38).

Musyawarah bukan saja dianjurkan dalam urusan kenegaraan dan politik melainkan juga dalam soal-soal pibadi seseorang dianjurkan untuk bermusyawarah kepada orang terpercaya.

g. Aspek Hubungan Sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lainnya. Dalam pandangan Islam, semua manusia itu bersaudara, hanya saja berbeda suku atau agama.

Sesame manusia baik terhadap muslim maupun nonmuslim, harus kita perlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang telah dirumuskan oleh Sayyidina Ali r.a: *"siapa yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan."

Selanjutnya, karena dalam satu masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan, maka demi melanggengkan hubungan timbal balik yang harmonis itu maka adanya sebuah petunjuk, baik itu perintah maupun larangan. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firmanNya:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Al-An'am[6]: 108)[290]

Allah melarang penghinaan itu, walau seorang muslim menganggap buruk apa yang mereka lakukan, karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan aktivitas yang dianggapnya baik. Dan pilihan mereka harus dihormati, baik setuju maupun tidak, dan suka atau tidak.[291]

5. Definisi Ekstrem dan *Ghulluw*

Apa yang dinamakan dengan *Ekstrem*? Apa yang dinamakan *Ghulluw*? Kalau ingin mengenal *wasaṭiyyah* (moderasi) maka kenalilah

[290] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 140.
[291] Shihab, *wasaṭiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama,* 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lawannya yaitu *tatharruf* atau *al-ghulluw* yang artinya sama dengan ekstrem/ekstremisme.

Kata *ekstremisme* diambil dari kata *ekstrem* yang berasal dari Bahasa Inggris *extreme,* oleh beberapa kamus Bahasa Inggris diartikan dengan *the greatest degree* dan *very great.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya dengan artian sebagai berikut: (1) paling ujung(paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), (2) sangat keras dan teguh, fanatik: *keekstreman* adalah hal yang memang keterlaluan atau melampaui batas kewajaran.[292]

Dalam bahasa Arab, kata *ekstrem* biasa dipersamakan dengan *tatharruf* (تطرف) yang diambil dari kata (طرف) yang artinya pinggir/ujung sesuatu. Alqurandan Sunnah menggunakan kata *ghulluw* (غلو) yang menggambarkan arti pelampauan batas dalam agama. Kata *ghulluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna "ketinggian yang tidak biasa". Inilah dua ayat al-Qur'an yang menggunakan akar kata *ghulluw,* yaitu:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ

> Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.[293]

Dan firman-Nya dalam QS al Mā̄idah/5:77 dijelaskan:

---

[292]Ibid., 106.
[293]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".[294]

Saat ini terjadi perkembangan dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang senantiasa dinamis dan mengalami pasang surut bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain diluar Islam. Dalam perkembangannya, dinamisasi pemikiran Islam ini seringkali mengalami benturan besar di antara pemikiran-pemikiran yang ada. Namun secara garis besar benturan pemikiran Islam itu terpolarisasi pada dua kutub pendekatan yang sama-sama ekstrim.

Pertama, pendekatan pemikiran over-tekstualis yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ranah ijtihad dan aktualisasi rasio sehingga menghasilkan kejumudan-kejumudan yang bahkan cenderung mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah yang besar. Kecenderungan pendekatan pemikiran overtekstualitas ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Hal tentu saja menjadi kendala bagi terlahirnya Islam yang sesuai untuk semua zaman dan tempat yang digerakkan oleh nilai-nilai moderasi.[295]

Pendekatan pemikiran Islam over-tekstualitas ini melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realitas masa kini serta

[294]Ibid., 121.
[295]Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan citra buruk pada performa Islam yang sebenarnya dan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dinamisme zaman. Islam akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya.[296]

Pengebirian rasio dalam kadar yang over-dosis mematikan kreasi-kreasi ijtihad dan akan menenggelamkan dalam keheningan masa lalu yang gemerlap. Pendekatan pemikiran semacam ini, selain berbahaya juga akan menjadi ancaman sangat deskruktif bagi dinamisme Islam dan kemampuan adaptatifnya terhadap modernisasi.[297]

Pendekatan pemikiran kedua yang tak kalah ekstrim adalah pendekatan overrasionalis. Pendekatan ini menempatkan rasio sebagai hakim terhadap teks-teks suci. Penggunaan rasio yang over-dosis ini akan berakibat pada pengibirian dan kenakalan-kenakalan rasionalitas terhadap teks. Pendekatan pemikiran ini berasal dari adanya upaya penyelarasan teks dengan dinamisme zaman dan perkembangannya yang demikian pesat. Hanya saja pendekatan yang dilakukan tidak lagi menjadikan teks sebagai sandaran awal. Sebaliknya rasiolah yang dijadikan tumpuan penetapan benar salahnya sebuah hukum.[298]

Dari rahim pendekatan pemikiran semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks namun juga berisi gugatan-gugatan. Liberalisme

[296]Ibid.,
[297]Ibid., 14.
[298]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran ini berujung pada adanya ketidak percayaan bahwa teks-teks suci itu mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Pendekatan semacam ini juga membahayakan Islam dan akan membuat Islam kehilangan orisinalitas (aṣlah) dan pada saat yang sama akan melahirkan gelombang-gelombang gugatan terhadap teks.[299]

Penempatan rasio sebagai hakim akan menjadikan Islam kehilangan sakralitas kitab suci-nya karena dia akan senantiasa diseret-seret untuk mengikuti pendekatan rasio. Teks-teks suci itu akan kehilangan kekudusannya oleh rasionalitas dan Islam dengan pendekatan seperti ini akan kehilangn segalanya.[300]

Gejala semakan ini menyadarkan akan perlunya sebuah pemikiran yang mampu menjembatani dua kutub pendekatan pemikiran ekstrim ini secara benar dan proporsional agar islam bisa terjaga orisinalitasnya dan sekaligus mampu beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan zaman. Untuk menjembataninya diperlukan cara pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Tuntunan teks dijadikan sebagai panduan awal dan jika tidak didapatkan dalam teks maka rasio diberi peluang seluas-luasnya untuk menentukan ketetapan.[301]

Dengan pendekatan pemikiran semaacam ini maka muncul-lah moderasi beragama *(wasaṭiyyah)* yang diartikan sebagai pertengahan atau

---

[299]Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin,* 14.
[300]Ibid.,
[301]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adil untuk menengahi gejala-gejala seperti itu. Karena posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil.[302]

Sedangkan kalau dalam hal-hal yang bersifat ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan juga batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non-ibadah adalah *wasaṭiyyah* atau posisi tengah.

B. Langkah-langkah Utama dan Penerapan Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*) Menurut M. Quaish Shihab

Moderasi beragama yang dibutuhkan bukan hanya ide atau kesadaran tentang perlunya saja, apalagi semua menyadari bahwa betapa pentingnya moderasi beragama bahkan mendukung dan menerapkannya, walau kenyataannya tidak semua berhasil bahkan ada yang salah langkah sehingga ekstremisme dianggap sebagai moderasi beragama.

Dalam menerapkan moderasi beragama, kita membutuhkan pengetahuan-pengetahuan diantaranya sebagai berikut:[303]

1. *Fiqh Al-Maqāshid* (فقه المقاصد) yang menuntun penelitian tentang *illah* (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan hanya sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.

[302]Shihab, *Tafsir Misbah,* Volume I, cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.
[303]Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Fiqh Al-Awlawiyat* (فقه الأولويات) yaitu sebuah kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan memilih yang penting dari yang tidak penting.
3. *Fiqh Al-Muwāzanāt* (فقه الموازنات) yaitu kemampuan membandingkan mana kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Dan demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemadharatan yang atas dasarnya diterapkan dalam kaidah "menampik kemadharatan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan".
4. *Fiqh Al-Ma'ālāt* (فقه المآلات) yang tujuannya adalah meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan. Seperti yang telah ditulis oleh Imam Asy-Syathibi (w. 1388 M) dalam kitab *Muwāfaqāt*-nya, yaitu:

> "Boleh jadi agama menetapkan sesuatu yang disebabkan oleh kemaslahatan yang diharapkan darinya atau kemudahan yang mesti ditangkal, tetapi kendati demikian diperlukan perimbangan menyangkut dampak pilihan karena bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan itu. Demikian juga halnya dengan ketetapan tentang larangan agama"

Itulah sebagian pengetahuan-pengetahuan yang sangat perlu dipertimbangkan sebelum menetapkan dan menerapkan *wasaṭiyyah* (moderasi beragama).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Langkah-langkah utama dalam mewujudkan moderasi beragama (*wasaṭiyyah*)

Dari beberapa ulasan dari para pakar, berikut penulis paparkan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya moderasi beragama (*wasaṭiyyah*), antara lain:[304]

a. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci qlquran dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqāshid Asy-Syari'āh* (tujuan kehadiran agama), dan upaya penyesuaian antara ajaran Islam yang pasti dan tidak berubah dengan adanya perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
b. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama orang mukmin denan toleransi terhadap nonmuslim.
c. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga dengan sebuah kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
d. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Seperti halnya keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
e. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari pada ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.

[304]Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan juga perselisihan serta pendekatan bukan penjauhan, sambil memperlihatkan kemudahan dalam sebuah fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.

g. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, diantaranya adalah logika para teologi muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan juga ushuluddin.

2. Penerapan Moderasi Beragama (*Wasaṭiyyah*)

Untuk menerapkan *wasaṭiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dilakukan oleh: (a) pengetahuan dan pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung.[305]

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, maka *wasaṭiyyah* dapat diterapkan dengan baik dan juga benar. Bagaimana *wasaṭiyyah* dapat terwujud kalau kita tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah alquran *"Hudud Allah"* atau *"batas-batas yang ditetapkan Allah".* Karena dengan adanya *wasaṭiyyah* umat Islam dinilai *khaira ummah* (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat.

[305]Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengendalian emosi, seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan. Emosi yang menggebu-gebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi batas sehingga memaksa diti atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankanNya. Tidak jarang juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap situasi belum mengizinkan. Disinilah diperlukan adanya tempat pengendalian emosi. Agar tindakan dilaksanakan pada waktunya dan bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah agar bersiap untuk memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak juga mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup, agar tindakannya sesuai lagi dan tidak melampaui batas/ekstrem.[306]

Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan *chek and recheck,* siapa tahu pengetahuan tersebut sudah kadaluwarsa atau pandangannya sudah rabun. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah *adāb al-waqt,* yaitu kemampuan untuk memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan juga situasi. Kehati-hatian memang sangat dibutuhkan karena godaan untuk menyimpang dari *wasaṭiyyah* yang mengajak pada pelampauan batas.[307]

Dengan adanya *wasaṭiyyah,* ajaran Islam menjadi terpelihara akan tetapi pada saat pemeliharaannya ia datang membawa rahmat dan sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat.

---

[306]Ibid., 185.
[307]Ibid., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan *wasaṭiyyah,* Islam hadir ditengah-tengah masyarakat majemuk atau plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan tanpa memaksa yang menolaknya atau mengikutinya, sedangkan yang menerimanya diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Maka dengan demikian pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Dengan demikian, *wasaṭiyyah* tidak mengenal penghindaran dari suatu kewajiban, tidak juga mengedepankan penggampangan atau sikap netral dan pasif, tetapi keseimbangan yang telah mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif.

Wasaṭiyyah adalah sistem yang menuntut pemahaman agama dan pengamalannya, dan menuntut pengamalannya agar menjauhi ekstremisme terhadap diri sendiri dan juga pihak lain, sebagaimana menuntunnya juga menghindari sikap pengampangan dalam segala bidang kehidupan. Karena itu, sekali lagi, bahwa menerapkan *wasaṭiyyah*(moderasi beragama) memerlukan ijtihad(mencurahkan tenaga), *ijtihād* (mengolah pikiran), dan *mujāhadah* (mengendalikan diri), karena *wasaṭiyyah* bukanlah sebuah pakaian yang bisa langsung dipakai oleh umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil sebuah kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Moderasi beragama (*wasaṭiyyah*) menurut pandangan M. Quraish Shihab adalah:

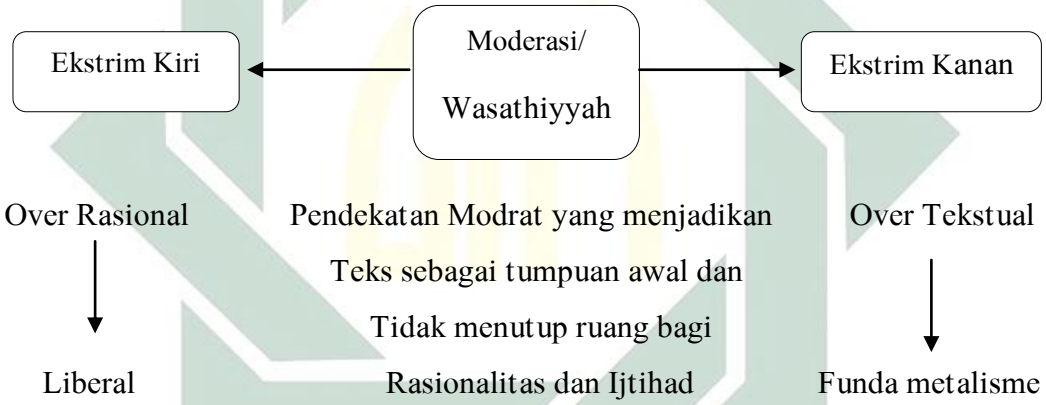

Keterangan:

a. Bahwa *wasaṭiyyah* (moderasi beragama) ditandai oleh ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Tidak ada *wasaṭiyyah* (moderasi beragama) yang dapat terwujud tanpa adanya ketiga hal tersebut.

b. *Wasaṭiyyah* (moderasi beragama) memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan mengetahui kondisi objektif yang dihadapi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad.

2. Berdasarkan langkah-langkah penerapan sebagaimana yang telah dijelaskan, maka penerapan *wasaṭiyyah* (moderasi beragama) menurut pandangan M. Quraish Shihab diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. Pengetahuan atau pemahaman yang benar.
   b. Emosi yang seimbang dan terkendali.
   c. Kewaspadaan dan kehati-hatian.

B. Saran

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan bisa dikatakan kurang kritis dan mendetail. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak terlepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan, dan kritikan yang membangun. Semoga pada tesis/penelitian selanjutnya ada yang membahas dan mengembangkan kajian *wasaṭiyyah*(moderasi beragama) yang lebih objektif dan komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aḥmad, Abū Ḥusain ibnu Fāris bin Zakariyah. *Mu'jam Maqāyis al-Lugat.* Jilid IV. Miṣr: Muṣṭafā al-Bab al-Halabi wa al-Syarikah. 1972/1392.

Alfian, Teuku Ibrahim. *"Tentang Metodologi Sejarah"* Suplemen Buku. Teuku Ibrahim Alfian et al. Dari Babat dan Hikayat sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gajah mada University Press. 1987.

Amal, Taufiq Adnān. *Pengantar Dalam Rekontruksi Sejarah Al-Qur'ān.* Yogyakarta: FKBA. 2001.

Anis, Ibrahim. et. *Al-Mu'jam al-Wasith.* ditahqiq oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiah. t.t: Dar ad-Da'wah. t. th.

Anwar, Rosihan. *Pengantar Ulumul Qur'ān.* Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah.* Jakarta: Gramedia. 2008.

Aṣfahāni(Al), Abū Qāsim Abū al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an.* Mishr: Muṣtafa al-Bab al-Halabi. 1961/1381.

---------. *Mufradāt Alfāẓ al-Fadzul Qur'ān.* Jilid II. Beirut: Dār al Qalam. 2009.

Atsir(Al), Ibnu. *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul.* Juz II. Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan. 1969.

Bāqiy, Fu'ad abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dār al-Fikr. 1992.

Baghdādī(Al), Abd al-Raḥmān. *Naẓarāt fī al-Tafsīr al-'Asr li al-Qur'ān al-Karīm, terj. Abu Laila dan Mahmud Tohir.* Bandung: PT. Al-Ma'ārif, t.th.

Bahtiar, Edi. *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*: *Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab".* Tesis, IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 1999.

Baiḍāwī(Al), Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair Abdullah bin 'Umar. *Anwār al-Tanzīl wa al-Asrar al-Ta'wil.* Miṣr: Muṣtafa al-Bab al- Halabi. 1939/1358.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqī(Al), Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1992.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu. 2016.

Bisri, Adib dan Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab.*

Bukhari(Al), Muhammad Ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari.* Jilid. II. al-Maktabah al-Syamilah.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Burusuwiy(Al), Isma'il Haqqiy. *Ruh al-Bayan al-Masyhur bi Tafsir Haqqiy.* Jilid V. Juz XV. Istanbul: Utsmaniyyah. 1331 H./1928 M.

Corbin, Anslen Straus dan Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data,* terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bandung: Syamil Qur'an. 2010.

Dhahābī(Al), Muḥammad Ḥusayn. *'Ilm al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1119.

Dimisyqiy(Al), Ismail bin al-Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid II,. cet. I. Kairo: Mu'assasah Qurthubah. 2000.

Fairuzzabādī(Al), Abī Ṭāhir bin Ya'kūb. *Tanwīr Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbas*. tt: Dār al-Fikr littiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tausi', tth.

Farmāwī(Al), 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar. Terj. Suryan A.Jamrah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Frederspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, alih bahasa Tajul Arifin*. Bandung: Mizan. 1996.

Gusmian, Islah. *Kazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Jakarta: Penerbit Teraju. 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar.* Vol I. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1971.

Hanafi, Muchlis M. *"Konsep Wasaṭiyyah dalam Islam". Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius.* Vol VIII, Nomor. 32. Oktober-Desember. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------. et, *al-Tafsi.r al-Qur'a.n Tematik: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia.* Cet ke-1. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'ān. 1431/2010.

Huda, Alamul. *Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern".* Jurnal Syariah dan Hukum. Vol. 2, Maret 2010.

Ibnu 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr (Tahrīr al-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd).* Juz 3. Tunisia: ad Dār at Tunisiah li an Nasyr. 1984.

---------. *Ushūl an-Nizhām al-Ijtimā'ī fi al-Islām.* Tunis: As-Sharikah at-Tūnisiyyah li at-Tauzī'. 1979.

Ismail, Achmad Satori dkk. *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin.* Cet. II. Jakarta: Pustaka Ikadi. 2012.

Jabīri (al), Muḥammad 'Ābid. *Fahm al-Qur'ān 'an Hakim.* vol. 111. Beirut: Markāz Dirāsāt al Wiḥdah al 'Arabiyah. 2009.

Jazâ'iri(Al), Jâbir. *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr,* Cet III. Jeddah: Racem Advertising. 1990.

Jurjani(Al), Ali bin Muhammad. *at-Ta'rifat.* Jilid 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi. 1405.

Kamil, Miftahudin Bin. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi.* UniversitiMalaya, Malaysia. 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia . Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga. 2005.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya.*

Mandzur, Ibn. *Lisān al-'Arab.* Jilid VII. Beirut: Dār Shādir, t. th.

Marāghiy(Al), Ahmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Maraghiy.* cet. Ke-1. Juz. XXVIII. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladih. 1946.

---------. *Tafsīr al-Maraghi.* Jilid V. t.t.: Dār al-Fikr. 1974/1394.

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung. 1996.

Mustaqim, Abdul. *"Epistemologi Kontemporer; Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur".* Disetasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.

Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin.* Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilaya IV. 2003.

Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi islam.* Jakarta: Raja Grafindo. 2003.

---------. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Press. 2005.

Nurdin, Ali. *Qur'anic Siciety.* Jakarta: Erlangga. 2005.

Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Qaraḍāwi(Al), Yūsuf. *al-Khaṣaiṣ al 'Ammah fī al-Islām.* Suriah:Muassasah al-Risālah. 1989.

----------. *Sekuler Ekstrim. terj. Nabhani Idris.* Cet. Ke-1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.

Qasim, Aun Syarif. *Fī al-Ṭarīq ila al-Islām.* Beirut: Dār al-Qalam. 1980.

Qurthubī(Al), *Al-Jami' lī Ahkām al-Qur'ān.* Juz 9. Riyadh: Dār 'Alim al-Kutub. 1432/2003M.

Quṭb, Sayyid. *Fī Ẓilal al-Qur'ān.* Jilid V. Bairut: Dār al-Ihya al- Turaṡal-'Arabī. 1386/1967. 118.

---------. *Khaṣāiṣ al-Tawaṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuhū.* t.t: Minbar alTauhīd wa al-Jihad, t. th.

Rāzī(Al), Abu Abdillah Imam Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din. *Tafsīr Fakh Al-Rāzī-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātihul Ghoib.* Juz IV. Dār Al-Fikr, 1041-1981.

Ṣolabi(Al), 'Ali Muḥammad Muhammad. *al-Wasaṭiyyah fī al Qur'ān.* Cet. Ke-1. Kairo: Maktaba al Tabi'īn. 1422/2001.

Sābiq, Sayyid. *al-Fiqh al-Sunnah.* jilid II. Qāhirah:, Dār al-Fath Lil I'lam al-'Arabīy. 2000.

Salim, Abd. Muin. *Fiqhi Siyasah Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan. 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, M. Nur Khalis. *Pribumisasi al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan.* Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Shiddīqī(Ash), M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang. 172.

Shihab, M. Quraish. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam.* Jakarta: Lentera Hati. 2005.

----------. *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. III; Bandung: Mizan. 2009.

----------. *Membumikan al-Qur'an 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Cet.I. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

----------. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

----------. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Lentera Hati. 2006.

----------. *Menyingkap Tabir Ilahi,Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.* Lentera Hati, Jakarta. 2001.

----------. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan. 2001.

----------. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an.* Bandung: Mizan. 2007.

----------. *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* Jakarta: Pustaka Hidayah. 1994.

----------. *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasaian al-Qur'an.* Volume 8, cet. IV. Jakarta:Lentera Hati. 2002.

----------. *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama.* Tagerang: PT. Lentera Hati. 2019.

----------. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

----------. *Membumikan al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Cet. III; Bandung: Mizan, 2009.

Sibā'iy(Al), Muṣṭāfā Husni. *Isytirakiyat al-Islāmi*. diterjemahkan oleh M. Abdai Ratomy dengan judul "Sosialisme Islam". Bandung: ponegoro. 1969.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Straus, Anslen. dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data,* terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Suyuthiy(Al), Jalaluddin Abdurrahman. *Jami' al-Ahadith.* Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

Ṭabari(Al), Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Ṭabari "Jami' Al-Bayan al-Ta'wil ay al-Qur'an".* Juz II. Markāz al-Buhūs Wa ad-dirāsāt al-'Arabiyyah Wa al-Islamiyyah dan Dar Hijr-Kairo. 1422-2001.

Ṭabaṭabā'i, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr al-Mīzan.* Jilid XVIII. Theheran: Dār al-Kutub al-Islamiyah. 1397.

Taymiyah, Ibn. *Muqaddimah fī Uṣul al-Tafsīr, ed, Adnān Zuzur.* Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm. 1971.

Tim Penyusun Pascasarjana UIN Sunan Ampel. *Pedoman Penulisan Makalah, Tesis dan Disertasi.* Surabaya: Pascasarjana UINSA. 2017.

Umar, Ahmad Mukhtar. *al-Mu'jam al-Mausu'i li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atihī.* Riyadh: Mu'assasah Suthur al-Ma'rifah. 1423/2002.

Wartini, Atik. *Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab.* Jurnal Musawa. Vol. 13. No. 1 (Januari 2014).

Zarqānī(Al), 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Vol II.

Zuhaili(Az), Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.* Jilid V. Damaskud; Dār al-Fikr al-Mu'ashir. 1481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id